

**MODEL PENANGANAN AKHLAQ SISWA
DARI KELUARGA BERCERAI**

(Studi Kasus Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading)

TESIS

Oleh :

Gita Ika Puspita

NIM. 18770062



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**MODEL PENANGANAN AKHLAQ SISWA
DARI KELUARGA BERCERAI**

((Studi Kasus Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading))

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing :

Dr. Hj. Sulalah, M.Pd

(NIP :19651112 199403 2 002)

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

(NIP : 19720306 200801 2 010)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Gita Ika Puspita
NIM : 18770062
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Penanganan Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai
(Studi Kasus Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis sebagaimana judul diatas disetujui untuk diajukan sidang tesis.

Pembimbing I



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 19720306 200801 2 010

Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 19651112 199403 2 002

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691021 2000003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Model Penanganan Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021.

Dewan Penguji,



Dr.H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 19731002 200003 1 002

Ketua



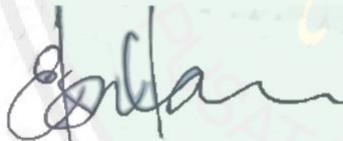
Dr. H. Muhammad Walid, MA.
NIP. 19730823 200003 1 002

Penguji Utama



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

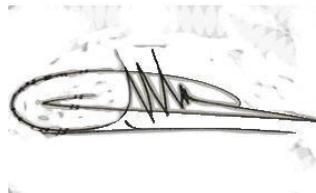
Anggota



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 19720306 200801 2 010

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

MOTTO

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبْرًا

بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Al adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinsikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia”¹



¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm 10.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gita Ika Puspita
NIM : 18770062
Prodi : Megister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Penanganan Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keregisteran pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Gita Ika Puspita
NIM.18770062

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah selalu penulis langitkan kepada Allah SWT yang senantiasa dan selalu memberikan nikmat kesehatan, iman, limpahan rahmat taufiq hidayah, inayahnya yang tiada mampu penulis hitung. Atas ridha-Nya, sehingga penulis mampu menyusun naskah Tesis dengan judul **“Model Penanganan Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus Kelas 8 Di SMPN 1 Ampelgading).”**

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa membantu dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mujianto dan Ibu Winarsi yang selalu memberikan motivasi, nasihat baik moril maupun materiil dan yang selalu mendoakan dalam setiap sujudnya.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Pd selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan progam studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan kemudahan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
5. Dr. Hj. Sulalah M.Ag, dan Dr. Esa Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, sumbangsih

pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

6. Keluarga besar SMPN 1 Ampelgading yang senantiasa membantu mempermudah pengumpulan instrumen data dan informasi dalam menyelesaikan tesis.
7. Teman-teman mahasiswa MPAI seperjuangan angkatan 2018 khususnya MPAI D yang telah berjuang bersama-sama dalam waktu yang singkat selama dua tahun untuk menuntut ilmu yang semoga bermanfaat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesempurnaan dalam penyusunan naskah tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan guna menjadi bahan pertimbangan perbaikan di masa yang akan datang. Dan akhirnya semoga naskah tesis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Malang, 12 Januari 2021



Gita Ika Puspita

NIM. 18770062

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ث =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	'
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) long = َ

Vocal (i) long = ِ

Vocal (u) long = ُ

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

أِي = i

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	ix
Daftar isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Originalitas Penelitian.....	15
G. Definisi Istilah.....	16
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Problematika Akhlaq Siswa.....	18
1. Definisi Akhlaq.....	18
2. Macam-Macam Akhlaq.....	19
3. Model Penanganan Akhlaq.....	20
4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaq.....	22
B. Perceraian Orangtua.....	23

1. Definisi Perceraian.....	23
2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian.....	25
3. Dampak Perceraian Kepada Siswa.....	28
C. Penanganan Akhlaq Siswa yang Orangtuanya Bercerai	31
1. Indikator Akhlaq Siswa yang Orangtuanya Bercerai.....	31
2. Model Penanganan Akhlaq Bagi Siswa Orangtuanya Bercerai.....	35
D. Sistematika Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Kehadiran Penelitian.....	38
C. Lokasi Peneliti.....	38
D. Subjek Penelitian.....	39
E. Sumber Data.....	39
F. Prosedur Penunplan Data.....	40
G. Analisis Data.....	44
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Analisis dan Hasil Penelitian.....	49
1. Kondisi dan Latar Belakang Siswa yang Orangtuanya Bercerai	
a. Problematika Akhlaq Siswa.....	49
b. Pengaruh Perceraian Terhadap Akhlaq Siswa.....	51
2. Penanganan Akhlaq Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai.....	56
a. Penanganan Akhlaq Oleh Guru BK.....	56
b. Penanganan Siswa Oleh Tim Tata Tertib.....	65
c. Penanganan Siswa Oleh Wali Kelas.....	73
d. Penanganan Siswa Oleh Guru PAI.....	80
3. Dampak Penanganan Akhlaq Siswa yang Orangtuanya Bercerai	86
a. Dampak Penanganan Akhlaq Yang Dirasakan Wali Murid	86
b. Dampak Penanganan Akhlaq Yang Dirasakan Teman	
Sejawat.....	95

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Akhlaq Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai.....	100
B. Penanganan Akhlaq Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai.....	107
C. Dampak Penanganan Akhlaq Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai.....	115

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	126
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 2.1. Indikator Akhlaq Yang Orangtuanya Bercerai	31
Tabel 2.2. Sistematika Kerangka Konseptual	36
Tabel 3.1. Data dan Sumber Data	38
Tabel 4.1. Daftar Responden.....	49
Tabel 4.2.Konseling Guru BK Terhadap Responden 3.....	61
Tabel 4.3.Konseling Guru BK Terhadap Responden 4.....	63
Tabel 4.4.Penanganan Tim Tata Tertib Terhadap Responden 1.....	65
Tabel 4.5.Penanganan Tim Tata Tertib Terhadap Responden 2.....	67
Tabel 4.6.Penanganan Tim Tata Tertib Terhadap Responden 3.....	69
Tabel 4.7.Penanganan Tim Tata Tertib Terhadap Responden 4.....	71
Tabel 4.8.Penanganan Wali Kelas Terhadap Responden 1.....	73
Tabel 4.9.Penanganan Wali Kelas Tertib Terhadap Responden 2.....	75
Tabel 4.10.Penanganan Tim Tata Tertib Terhadap Responden 3.....	77
Tabel 4.11.Penanganan Tim Tata Tertib Terhadap Responden 4.....	79
Tabel 4.12.Penanganan Guru PAI Terhadap Responden 1.....	80
Tabel 4.13.Penanganan Guru PAI Terhadap Responden 2.....	82
Tabel 4.14.Penanganan Guru PAI Terhadap Responden 3.....	83
Tabel 4.15.Penanganan Guru PAI Terhadap Responden 2.....	84
Tabel 5.1.Pengaruh Perceraian Terhadap Akhlaq Siswa	105
Tabel 5.2.Penanganan Akhlaq Siswa Oleh Pihak Sekolah	107
Tabel 5.3.Dampak Penanganan Akhlaq	115

DAFTAR LAMPIRAN

I.	Surat Permohonan Izin Penelitian di SMPN 1 Ampelgading	127
II.	Surat Keterangan Penelitian di SMPN 1 Ampelgading	128
III.	Lembar Pedoman Observasi	129
IV.	Lembar Pedoman Wawancara.....	131
V.	Trasnkip Lembar Observasi Responden 1	133
VI.	Transkrip Wawancara Wali Murid Responden 1	136
VII.	Transkrip Wawancara Pihak Sekolah Tentang Responden 1	137
VIII.	Transkrip Wawancara Teman Sejawat Responden 1	139
IX.	Transkrip Wawancara Responden 1	141
X.	Transkrip Lembar Observasi Responden 2	143
XI.	Transkrip Wawancara Wali Murid Responden 2	146
XII.	Transkrip Wawancara Pihak Sekolah Tentang Responden 2.....	148
XIII.	Transkrip Wawancara Teman Sejawat Responden 2	150
XIV.	Transkrip Wawancara Responden 2.....	141
XV.	Trasnkip Lembar Observasi Responden 3	155
XVI.	Transkrip Wawancara Wali Murid Responden 3	156
XVII.	Transkrip Wawancara Pihak Sekolah Tentang Responden 3.....	158
XVIII.	Transkrip Wawancara Teman Sejawat Responden 3	160
XIX.	Transkrip Wawancara Responden 3.....	161
XX.	Transkrip Lembar Observasi Responden 4	163
XXI.	Transkrip Wawancara Wali Murid Responden 4	166
XXII.	Transkrip Wawancara Pihak Sekolah Tentang Responden 4.....	167
XXIII.	Transkrip Wawancara Teman Sejawat Responden 4	170
XXIV.	Dokumentasi Penelitian di SMPN 1 Ampelgading.....	173

XXV. Riwayat Hidup Peneliti 176



ABSTRAK

Puspita, Gita Ika. 2020. *Model Penanganan Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus Kelas 8 Di SMPN 1 Ampelgading)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Sulalah M.Ag. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, MPd.

Kata Kunci:*Model Penanganan, Akhlaq Siswa Kelas 8, Siswa Dari Keluarga Bercerai.*

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam macam siswa dengan latar kepribadian yang berbeda. Seorang siswa yang menjadi problem perceraian cenderung mengalaberlatar mi permasalahan di sekolah. Oleh karena itu perlu perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami permasalahan ini . Siswa yang berlatar nbelakang dari keluarga yang bercerai memiliki bermacam-macam sifat, ada yang berdampak pada akhlak yang baik ada juga yang berdampak pada akhlak yang buruk. Adanya kerjasama dengan orang tua dan guru untuk menangani siswa yang memiliki akhlaq yang kurang baik untuk menjadi siswa yang berakhlak baik . Serta mempertahankan akhlaq baik pada siswa yang sudah memiliki akhlaqu karimah.

Fokus penelitian ini diarahkan kepada studi tentang (1) Bagaimana kondisi akhlaq siswa kelas 8 yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Ampelgading kelas 8 (2) Bagaimana penangan akhlaq siswa yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Ampelgading (3) Bagaimana dampak penanganan akhlaq siswa kelas 8 yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Ampelgading.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles and Huberman yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pemeriksaan keabsaan data dilakukan dengan perpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi akhlaq yang kurang baik baik siswa yang orangtuanya bercerai meliputi : berbohong, kurang memperhatikan ibadah, kurang mendengarkan nasihat guru, tidak menghargai sesame teman, membolos, kabur , keluyuran, mencari perhatian, posesif, suka menggoda lawan jenis, tidak fokus di kelas, mudah berbicara kotor, salah pergaulan, dan semangat menjadi malas. Sedangkan kondisi kondisi akhlaq pada siswa terdiri atas memiliki keinginan untuk bangkit, memiliki sifat mandiri, berjuang meraih prestasi, menjadi pribadi yang peduli, mengamalkan hal religi.(2) penanganan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, bekerjasama dengan wali kelas , tim tata tertib, dan guru Pendidikan Agama Islam, meliputi pendekatan terhadap siswa dan selalu berkomunikasi tentang perkembangan akhlaq siswa (3) Dampak penanganan yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa yang orangtuanya bercerai sangat berpengaruh menurut wali murid dan teman sejawat, terdapat perubahan ke arah yang lebih baik semenjak adanya penangan dari pihak sekolah.

ABSTRACT

Puspita, Gita Ika. 2020. Model of Handling Moral, Students From Divorced Families (Case Study Grade 8 At SMPN 1 Ampelgading). Thesis, Graduate Islamic Education Study Program of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. Hj. Sulalah M.Ag. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, MPd.

Keywords: Handling Model, Students's Moral of 8 Grade, Students From Divorced Families.

The school as a miniature community accommodates a variety of students with different personality backgrounds. A student who is in a divorce problem tends to have problems at school. Therefore it is necessary to pay special attention to students who experience this problem. Students from divorced families have a variety of traits, some have an impact on good character and some have an impact on bad character. The cooperation with parents and teachers to handle students who have moral is not good enough to be a good student. As well as maintaining good moral in students who already have *akhlaqul karimah*.

The focus of this research was directed to the study of (1) How moral condition of grade 8 students whose parents divorced at SMPN 1 Ampelgading of grade 8 (2) How moral handlers of students whose parents divorced at SMPN 1 Ampelgading (3) How the impact of handling moral students of grade 8 whose parents divorced at SMPN 1 Ampelgading.

This research uses qualitative approach with case study research type. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman theory by data reduction, data presentation, and verification. Data validity examination is carried out by extending participation, persistence of observation and triangulation.

The results showed that (1) Moral's poor condition for students whose parents were divorced included: lying, paying less attention to worship, not listening to teacher's advice, disrespect for sesame friends, ditching, running away, wandering, seeking attention, possessiveness, flirting with the opposite sex, not focusing on class, easy to talk dirty, misrecusing, and the spirit of being lazy. While the condition of moral condition in students consists of having a desire to rise, have an independent nature, struggle to achieve achievements, become a caring person, practice religious matters. (2) the handling provided by the counseling guidance teacher, in collaboration with the homeroom teacher, the discipline team, and the Islamic Religious Education teacher, covering the approach to the students and always communicating about the development of student moral (3) The impact of the handling of the school to students whose parents are divorced is very influential according to the parents and peers, there has been a change in direction since the existence of handlers from the school.

ملخص

فسفيتا، غيتا ايكا. 2020. النموذج لمعالجات أخلاق الطلاب من العائلات المطلقة (دراسة حالة للصف 8 في المدرسة الثانوية الحكومية 1 امفيل غاديغ). أطروحة ، برنامج الدراسات العليا للتربية الإسلامية ، جامعة الإسلامية بمالانج. المشاركة: (1) دكتورة الحاجة صلالة الماجستر (2) دكتورة عيسى نور وحيوني المادستر.

الكلمات الرئيسية: النموذج للمعالجات ، أخلاق طلاب الصف الثامن ، طلاب من العائلات المطلقة.

المدرسة كمجتمع صغير تضبط الطلاب بشخصية مختلفة. الطالب الذي يصبح مشكلة طلاق يميل إلى أن يكون لديه مشاكل في المدرسة. لذلك يحتاج إلى عناية خاصة للطلاب الذين يواجهون هذه المشكلة. الطلاب الذين يأتون من العائلات المطلقة لهم خصائص مختلفة ، بعضها له تأثير على الأخلاق المحمودة ، وبعضها له تأثير على الأخلاق السيئة. التعاون بين الوالدين والمعلمين للمعالجات مع الطلاب ذوي الأخلاق السيئة إلى الأخلاق المحمودة. وكذلك الحفاظ على الأخلاق المحمودة للطلاب الذين لديهم أخلاق محمودة.

يركز هذا البحث على الدراسة (1) كيف حالة الأخلاق الطلاب الصف الثامن من العائلات المطلقة في المدرسة الثانوية الحكومية 1 امفيل غاديغ. (2) كيف المعالجة لأخلاق الطلاب الصف الثامن من العائلات المطلقة في المدرسة الثانوية الحكومية 1 امفيل غاديغ. (3) كيف أثر المعالجة لأخلاق الطلاب الصف الثامن من العائلات المطلقة في المدرسة الثانوية الحكومية 1 امفيل غاديغ.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع بحث دراسة الحالة. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات بالمقابلات والملاحظة والتوثيق. استخدم تحليل البيانات بنظرية مايلز وهوبرمان ، أي عن طريق تقليل البيانات ، وتقديم البيانات ، والتحقق. تم إجراء التحقق من صحة البيانات بإطالة المشاركة ، واستمرار المراقبة والتثليث.

وأظهرت النتائج أن (1) حالة من سوء الأخلاق من الطلاب من العائلات المطلقة هي الكذب ، عدم الاهتمام بالعبادة ، عدم الاستماع لنصائح المعلم ، عدم احترام الأصدقاء ، التغيب عن المدرسة ، الهروب ، التجوال ، البحث عن الاهتمام ، التملك ، ويسؤل لجنس الآخر ، وعدم التركيز في الفصل ، يسهل في القول القدر، و المعاملة السيئة، والكسلان. و حالة أخلاق الطلاب تتكون من الرغبة في النهوض ، له الشخصية المستقلة ، والسعي لتحقيق الإنجاز ، وأن يكون شخصًا مهتمًا ، ويمارس الأمور الدينية. (2) المعالجة من معلم التوجيه الإرشادي يتعاون مع ولي الفصول و فريق القواعد السلوكية و معلم التربية الإسلامية ، هي مقارنة الطلاب ويتصل دائمًا عن حول تنمية أخلاق الطلاب (3) تأثير معالجة من المدرسة مع الطلاب من العائلات المطلقة مؤثرة جدًا من قِبَل الوالدان وأقران الطلاب ، كانت هناك تغييرات لأحسن الحال منذ وجود معالجات من المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar sebuah keluarga dalam agama islam adalah ikatan darah dan perkawinan.² Pernikahan pada orangtua siswa merupakan kebutuhan fitri setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting di antaranya untuk membentuk sebuah keluarga yang mendukung belajar siswa baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.³ Pernikahan ditujukan untuk selama hidup dan kebahagiaan bagi orangtua siswa yang bersangkutan.⁴ Namun, dalam kenyataannya terkadang perkawinan tidak mampu dipertahankan dan berakhir dengan perceraian, karena salah satu ayah atau ibu dari siswa meminta perceraian. Ayah menjatuhkan talak kepada ibunya.

Perceraian pada orangtua siswa merupakan bagian dari dinamika rumah tangga pada orangtua siswa. Adanya perceraian karena adanya pernikahan, meskipun tujuan pernikahan bukan perceraian, tetapi perceraian merupakan sunatullah, meskipun penyebabnya berbeda-beda. Bercerai dapat disebabkan oleh kematian suaminya, dapat pula karena rumah tangga tidak cocok dan pertengkar

² Hammudah Abd. Al'ati, *The Family Structure In Islam*, Islamic Book Service by American Trust Publication, Washington Street, 1977, hlm. 50.

³ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*, Terj. Alwiyah Abdurrahman," al-Bayan, Bandung, 1999, hlm. 17.

⁴ Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 99.

selalu menghiasi perjalanan rumah tangga orangtua siswa, bahkan ada pula yang bercerai karena salah satu dari orangtua siswa tidak lagi fungsional secara biologis.⁵

Namun demikian, berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti di SMPN 1 Ampelgadng. Pada umumnya siswa tidak menghendaki ayah dan ibunya bercerai. Walaupun talak itu dibenci, namun sebagai jalan terakhir bagi kehidupan rumah tangga dalam keadaan tertentu boleh dilakukan.⁶ Karena bagi seorang siswa keutuhan keluarga merupakan bagian dari kebutuhannya untuk memperoleh curahan kasih sayang. Keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu siswa untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁷

Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi siswa untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, kepercayaan dari orang tua dirasakan oleh siswa akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada siswa akan menyatu dan memudahkan siswa untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Siswa dikatakan memiliki keluarga utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga siswa terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati siswa secara psikologis. Hal ini diperlukan agar

⁵ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 49.

⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 201

⁷ Observasi Beberapa Siswa Yang Orangnya Bercerai. Kamis, 3 Oktober 2019.

pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku siswa di sekolah.⁸

Ketika orangtua siswa dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda. Orangtua menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada siswa. Suatu sikap yang berbeda dengan sebelum perceraian, orangtua ini memperlakukan siswa lebih keras, seperti memberi tugas disertai ancaman dan mendidik siswa tidak sistematis serta bersifat memaksa tanpa memperdulikan reaksi negatif atau positif yang dialami siswa.⁹

Berdasarkan wawancara dengan wali murid salah satu siswa yang orangtuanya bercerai, beliau mengatakan bahwa siswa memang memiliki perubahan akhlaq setelah terjadinya perceraian pada orangtuanya.¹⁰ Namun uniknyanya, ada juga beberapa siswa yang orangtuanya bercerai masih tetap memiliki akhlaq yang baik meskipun kondisi keluarganya sedang tidak baik.¹¹

Keadaan ini berbeda dengan siswa dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Siswa dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi siswa pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya.¹²

⁸ Moh. Sochib, Pola Asuhan Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 18.

⁹ M. Save Dagun, Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 118.

¹⁰ Wawancara Dengan Wali Murid Siswa Yang Orangtuanya Bercerai. Senin, 7 Oktober 2019.

¹¹ Wawancara Dengan Wali Murid Siswa Yang Orangtuanya Bercerai. Selasa, 8 Oktober 2019.

¹² M. Save Dagun, Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga,..... hlm. 120.

Seorang siswa yang menjadi korban perceraian cenderung mengalami permasalahan di sekolahnya. Oleh karena itu perlu perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami permasalahan ini. Selain pendidikan umum, pendidikan agama islam juga harus diperhatikan karena pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat penting. Ketika anak tidak dikenalkan tentang Pendidikan Agama Islam kehidupan anak tidak akan berjalan dengan baik karena ajaran agama Islam merupakan pedoman hidup manusia khususnya bagi seorang muslim. Orang tua dan guru di sekolah harus bersinergi untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan cara yang baik, tetapi kebanyakan dari mereka kurang peduli dalam hal memperhatikan anak.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain hubungannya dengan kerukunan umat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan demikian berbicara tentang Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu: sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi proses itu sendiri.¹³

Menurut guru Pendidikan Agama Islam, akhlaq merupakan pendidikan utama yang harus dipelajari dalam mencapai kehidupan yang kekal dan kebahagiaan selama-lamanya. Islam menegaskan bahwa orang tua sebagai tempat untuk anak mendapatkan pendidikan. Terutama pendidikan agama Islam yang sangat bermanfaat dan membimbing untuk kehidupannya nanti. Hal tersebut

¹³ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 75

ditanamkan oleh orang tua agar menghasilkan generasi-generasi yang beragama dan sesuai tuntunan Agama Islam. Oleh karena itu penelitian tentang akhlaq siswa terutama yang berasal dari keluarga yang bercerai sangatlah penting.¹⁴

Anak yang tadinya periang berubah menjadi murung dan kesehariannya hanya menyendiri karena keharmonisan antara ayah dan ibu telah berganti menjadi kebencian dan saling menyalahkan. Situasi ini secara lambat tapi pasti akan mempengaruhi kejiwaan anak yaitu anak sering bolos sekolah, nakal, minder dalam pergaulan, kehilangan gairah hidup bahkan bisa menjurus pada perilaku kriminal.

Keadaan anak korban perceraian pada siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading secara riil dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) kurang perhatian dari orang tua; 2) minder/kurang percaya diri; 3) terlantar pendidikannya; 4) tidak mau berkumpul bersama teman-temannya; 5) lari dari rumah; 6) pemarah; 7) kurang pergaulan.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga dengan benar pembinaan akhlak siswa melalui akhlak yang baik dan apa yang dapat memberikan manfaat kepadanya di dunia dan di akhirat. Sayangnya, banyak orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya. Mereka mengira bahwa kewajiban mereka hanyalah sampai disitu saja dan tidak ada yang lainnya. Padahal sebenarnya tidaklah demikian.¹⁵

Dasar kepribadian siswa terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang

¹⁴ Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam. Rabu, 9 Oktober 2019.

¹⁵ Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, *Tarbiyyah al-Abna' wa al-Murahiqa min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Ujang Tatang Wahyuddin, dengan judul ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 50.

mendalam adalah lingkungan keluarga siswa sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, siswa yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh siswa dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku siswa itu sendiri.¹⁶

Setiap siswa lahir dengan suatu perbekalan, yang diterima sebagai warisan yang diturunkan dari orang tuanya. Masing-masing memperoleh perbekalan yang tidak sama, dan harus dikembangkan sebaik mungkin. Perbekalan itu berbentuk kemampuan-kemampuan yang masih belum terwujud, yang memerlukan kesempatan dan lingkungan yang memungkinkan jalannya perkembangan yang lancar. Perkembangan yang lancar dan wajar menuju individu yang bertanggungjawab atas perbuatannya hanya mungkin tercapai apabila perkembangan tersebut diberi bimbingan dari orangtua kepada anak yang bekerjasama dengan pihak sekolah.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Mereka heterogen sebab di antara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan menentang, juga di dalamnya terdapat anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda. Sesuai dengan asas perbedaan individual tersebut, maka ada pula di antara

¹⁶ Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986, hlm. 5-6.

mereka sejumlah siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bermasalah. Mereka harus dipahami mengenai latar belakang masalahnya, bentuk-bentuk masalahnya sekaligus teknik-teknik penanganannya.¹⁷

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa urgensi analisis perceraian orangtua terhadap akhlaq siswa tidak dapat diabaikan. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa urgensinya meliputi adanya pemahaman secara lebih menyeluruh dan mendalam tentang analisis perceraian orangtua studi kasus siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading dengan cara penengalan diri apabila ada kecenderungan penyimpangan akhlaq di antara para siswa dan mengetahui teknik-teknik menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan keterangan di atas mendorong penulis memilih judul **“MODEL PENANGANAN AKHLAQ SISWA DARI KELUARGA BERCERAI (STUDI KASUS KELAS 8 DI SMPN 1 AMPELGADING)”**, hal ini perlu diungkapkan agar dapat diketahui secara rinci mengenai dampak perceraian orang tua terhadap akhlaq siswa serta bagaimana penanganan guru dalam kasus yang dialami kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaanapa saja yang ingin dicarikan jawabannya.¹⁸ Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan:

¹⁷ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 259

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993, hlm. 312.

1. Bagaimana kondisi akhlaq siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai?
2. Bagaimana penanganan akhlaq siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai?
3. Bagaimana dampak penanganan akhlaq terhadap siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi akhlaq siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai.
2. Untuk mengetahui penanganan akhlaq siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai.
3. Untuk mengetahui dampak penanganan akhlaq terhadap siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat, sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah untuk lebih memperhatikan problematika siswa yang berasal dari keluarga yang bercerai.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam analisis siswa bermasalah dikarenakan memiliki keluarga yang bercerai yang berkaitan dengan akhlaq di sekolah.
- c. Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan akhlaq pada siswa yang berlatar belakang orangtuanya bercerai.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung berkaitan analisis akhlaq siswa karena keluarga yang bercerai.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Dapat menambah sumbagan pemikiran dan pengetahuan yang berkembang terkait akhlaq siswa yang bermasalah dikarenakan keluarga yang bercerai.

c. Bagi Anak Didik

Anak didik menjadi subyek penelitian dengan ini diharapkan siswa untuk terus berakhlakul karimah dan tidak mudah menyudutkan teman yang berlatar belakang keluarga bercerai.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan dalam mengidentifikasi problematika akhlaq siswa yang berlatar belakang dari keluarga bercerai.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tesis Hari Arbi Nugroho di program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Dampak Perceraian Keluarga Terhadap Proses Sosialisasi Anak Remaja di Kota Semarang*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi anak remaja dalam perceraian keluarga, menganalisis kendala proses sosialisasi anak remaja dalam perceraian keluarga, dan menemukan faktor-faktor pendukung proses sosialisasi pada anak korban perceraian. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perceraian menjadikan anak sebagai korban. Anak remaja tidak dapat menerima didikan secara utuh. Peran keluarga yang hilang memunculkan masalah dalam kehidupan sosial. Anak menerima nilai dari teman atau masyarakat dibanding keluarga. Untuk mengetahui originalitas penelitiannya, maka perlu dibandingkan persamaan dan perbedaan tesis milik Hari Arbi Nugroho dan tesis yang disusun disini. Persamaan penelitiannya adalah menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang perceraian keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian tentang siswa di sekolah, dan penelitian berhubungan dengan akhlaq siswa.

2. Tesis Rahmatia di program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan judul “*Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitain analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab banyaknya perceraian di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar bentuk interaksi antara anak dan orantua pada keluarga bercerai di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dan dampak perceraian terhadap anak usia remaja di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor penyebab banyaknya perceraian di Kecamatan Wonomulyo yaitu faktor ketidak setiaan, faktor penganiayaan, danikut campur tangan keluarga, (2) bentuk interaksi antara anak dan orangtua setelah bercerai sudah jarang di lakukan dan sangat jarang menjalin komnukasi antara anak dan orangtua (3) Dampak perceraian bagi anak berbeda-beda tiap individu dan cara menyikapinya tetapi, kebanyakan yang terjadi adalah dampak yang mengarah ke hal negatif seperti membenci orangtuanya, menjadi pemurung, mudah emosi, dan melakukan hal-hal yang menyimpang. Untuk mengetahui originalitas penelitiannya, maka perlu dibandingkan persamaan dan perbedaan tesis milik Rahmatia dan tesis yang disusun disini. Persamaan penelitiannya adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian membahas tentang dampak perceraian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian berfokus pada studi kasus di keluarga bukan sekolah, penelitan berada pada wilayah di kecamatan,

penelitian berhubungan dengan akhlaq, dan penelitian berfokus kepada siswa di sekolah, tidak meluas pada semua anak usia remaja.

3. Tesis Andi Takdir di Program Pascasarjana Universitas Islam Negei Alauddin Makassar dengan judul “ *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pencapaian Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP IMMIM Putra Makassar*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis normatif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui realitas perceraian orang tua peserta didik di SMP IMMIM Putra Makassar (2) Mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP IMMIM Putra Makassar (3) Memetakan ragam dampak perceraian orang tua terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP IMMIM Putra Makassar. Untuk mengetahui originalitas penelitiannya, maka perlu dibandingkan persamaan dan perbedaan tesis milik Rahmatia dan tesis yang disusun disini. Persamaan penelitiannya adalah penelitian berfokus tentang dampak perceraian orangtua, menggunakan metode kualitatif, dan objek penelitian berfokus kepada nilai bukan akhlaq peserta didik di SMP. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian berfokus pada mata pelajaran PAI dan penelitian berfokus pada pencapaian nilai bukan akhlaq peserta didik.
4. Jurnal Harry Ferdinand Mone di Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana dengan judul “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Prestasi Belajar.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan (1)

Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial anak; (2) Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak; (3) Langkah-langkah pemulihan perkembangan psikososial anak akibat perceraian orang tua; dan (4) langkah-langkah pemulihan prestasi belajar anak akibat perceraian orang tua. Penelitian ini berlokasi di kecamatan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak; (2) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya; (3) Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya; dan (4) Langkah pemulihan prestasi belajar yakni bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif. Untuk mengetahui originalitas penelitiannya, maka perlu dibandingkan originalitas penelitiannya maka perlu dibandingkan persamaan dan perbedaan jurnal milik Harry Ferdinand Mone dan tesis yang disusun disini. Persamaan penelitiannya adalah membahas tentang dampak perceraian orangtua. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi bukan kualitatif deskriptif dan objek penelitian berfokus terhadap perkembangan psikososial prestasi belajar.

Tabel 1.1.

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Hari Arbi Nugrho (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang)	Dampak Perceraian Keluarga Terhadap Proses Sosialisasi Anak Remaja di Kota Semarang. Tahun 2016.	Persamaan: - Penelitian kualitatif - Penelitian tentang Perceraian Keluarga. Perbedaan: - Menggunakan kualitatif deskriptif. - Penelitian tentang siswa di sekolah. - Penelitian berhubungan dengan akhlaq siswa.
2	Rahmatia (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar)	Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar). 2019.	Persamaan: - Penelitian kualitatif deskriptif - Penelitian tentang dampak perceraian. Perbedaan: - Penelitian berfokus pada studi kasus di keluarga. Bukan di sekolah. - Penelitian berada pada wilayah di kecamatan. - Penelitian berhubungan dengan akhlaq. - Penelitian berfokus kepada siswa di sekolah. Tidak meluas pada semua anak usia remaja.
3	Andi Takdir (Mahasiswa Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pencapaian Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP IMMIM Putra Makassar. 2016.	Persamaan: - Penelitian berfokus tentang dampak perceraian orangtua. - Penelitian menggunakan metode kualitatif. - Objek penelitian berfokus kepada peserta didik di SMP.

			Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian berfokus pada mata pelajaran PAI. - Penelitian berfokus pada pencapaian nilai bukan akhlaq peserta didik.
4	Harry Ferdinand Mone (Dosen di Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana)	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Prestasi Belajar	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang dampak perceraian orangtua. Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi, bukan kualitatif deskriptif. - Objek penelitian berfokus terhadap perkembangan psikososial prestasi belajar.

F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.2.

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Perbedaan
1	Gita Ika Puspita (Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	Analisis Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus di Kelas 8 SMPN 1 Ampelgading)	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian di SMPN 1 Ampelgading. - Penelitian berfokus pada akhlaq siswa. - Faktor yang menjaga akhlaqul karimah terhadap siswa yang bercerai.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan diatas dengan tabel sehingga dapat mempermudah untuk melihat konstruksi perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang lain. Maka dengan ini peneliti berkeyakinan

beda, penelitian kualitatif pendekatan deskriptif berkaitan dengan akhlaq siswa kelas 8 di SMPN 1 Amplegading.

G. Definisi Istilah

a. Model Penanganan

Penanganan siswa dilakukan oleh pihak sekolah yang bertanggungjawab untuk membentuk karakter siswa. Terdapat model penanganan yang dilakukan di sekolah terutama untuk siswa yang bermasalah melalui berbagai penanganan yang sudah ditentukan di sekolah. Tujuan dari sekolah membentuk model penanganan ini adalah untuk mencegah dan menyembuhkan segala penyimpangan akhlaq yang terjadi pada para siswa.

b. Akhlaq

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan akhlaq adalah perbuatan manusia terhadap sesama manusia yang terdiri atas akhlaq siswa yang orangtuanya bercerai terhadap orangtuanya, guru dan karyawan di sekolah dan sesama teman dalam lingkup satu sekolah. Adapun pembagian akhlaq berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu akhlaq mahmudah (perilaku terpuji) dan akhlaq madzmumah (perilaku tercela). Berikut indikator akhlaq mahmudah¹⁹ dan madzmumah.²⁰

¹⁹ Asmarsn As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 204.

²⁰ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hlm. 77-78.

c. Perceraian

Perceraian adalah putusnya pernikahan. Dalam istilah hukum islam adalah *thalaq*, artinya melepaskan atau meinggalkan.²¹ *Broken home* dapat menimbulkan tidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap akhlaq anak. Di samping itu keperluan ana secara jasmaniah harus dipenuhi pula sebagaimana layaknya sehingga anak tersebut terhindar dari perbuatan yang melawan hukum.²²

d. Orangtua

Orangtua adalah pendidik pertama. Anak akan sangat bergantung kepadanya. Orangtua merupakan pemegang peran kunci dalam proses pendidikan juga sebagai sarana pengembangan kawasan afektif dan psikomotor. Orangtua diharapkan berfungsi untuk pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk keagamaan.²³

²¹ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*..... hlm 58.

²² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm 126.

²³ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hal. 123.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Akhlaq Siswa

1. Definisi Akhlaq

Secara etimologis (lughotan) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) yang *khalq* (penciptaan).²⁴

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antarkehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Perspektif Ibnu Maskawī akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 1.

terpatri dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin akhlak merupakan “Kebiasaan Kehendak”. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yakni: 1). Adanya kecenderungan hati kepadanya; 2). Adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran lagi. Dan yang dimaksud (iradah) adalah kemenangan dari keinginan setelah mengalami kebimbangan.²⁶

2. Macam – Macam Akhlaq

Macam-Macam Akhlaq adalah sebagai berikut:²⁷

a. Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab akhlak mahmudah. Kata Mahmudah ialah bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

²⁵ Nasharuddin, *Akhlak (ciri: manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 207.

²⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Suatu Pengantar), Bandung: CV. Diponegoro, 1998), hlm 11.

²⁷ Miswar, dkk, (2016), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 6

b. Akhlak Tercela (madzmumah)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti Ihya „Ulum Ad-Din dan Ar_Risalah Al-Qusairiyah. Istilah lain yang digunakan adalah masawi“ Al-Akhlaq sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik

.Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak dididik.

3. Model Penanganan Akhlaq

Membahas tentang pembentukan dan pembinaan akhlak, ada dua aliran yang menyatakan sebagai berikut:

- Akhlak tidak perlu dibentuk

Akhlak tidak perlu dibentuk dengan alasan, karena akhlak adalah instincnt yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri. Yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun.

Arguen yang disampaikan yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk ini, didasarkan bahwa banyak manusia yang tidak dibentuk akhlaknya. Namun, akhlaknya ada yang baik dan ada yang buruk. Sebab, akhlak sudah dimilikinya sejak terlahir yang didasarkan fitrah yang melekat pada dirinya. Dengan modal fitrahyang dibawanya itulah, manusia akan cenderung kepada kebaikan dan cenderung pula kepada keburukan, lagu pula banyak manusia yang dididik akhlaknya. Namun hasilnya tidak sesuai dengan hasil didikan itu.²⁸

- Akhlak perlu dibentuk

Alasannya adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Perilaku Nabi dan Rasul, manusia diperintahkan untuk dijadikan sebagai model (Al-Qudwah) dalam semua aspek kehidupan.

²⁸ Nasharuddin, Akhlak; Ciri Manusia Paripurna....., hal. 206-207

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

1. Aliran Nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.²⁹
2. Aliran Empirisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
3. Aliran Konvergensi, menurut aliran ini, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi antar lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.³⁰ Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yakni dalam surat al-Nahl: 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatandan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78).³¹

²⁹ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet 12, hlm.59.

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet 1, hlm 113.

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: al-Huda, 2015), hlm. 275.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.³²

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa seseorang sejak lahir. Dan kedua adalah faktor dari luar yaitu orang tua, sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin dalam masyarakat.

B. Perceraian Orangtua

1. Definisi Perceraian

Kata "perkawinan" atau "nikah" menurut bahasa sama dengan kata kata, zawaj. Dalam Kamus al-Munawwir, kata nikah disebut dengan annikah (النكاح) dan az-ziwaj/az-zawj atau az-zijah (الزواج-الزواج الزيجه). Secara harfiah, an-nikh berarti al-wath'u (الوطء), adh-dhammu (الضم) dan al-jam'u (الجمع). Al-wath'u berasal dari kata wathi'a - yatha'u - wath'an - وطأ - (وطأ - يطاء), artinya berjalan di atas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh atau bersenggama.³³ Adh-dhammu, yang terambil dari akar kata dhamma - yadhummu - dhamman (ضم - يضم - ضما) secara harfiah berarti mengumpulkan, memegang, menggenggam, menyatukan, menggabungkan, menyandarkan, merangkul, memeluk dan menjumlahkan. Juga berarti bersikap lunak dan ramah.³⁴

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000) Cet 3, hlm.165.

³³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif, :Yogyakarta, 1997), hlm. 1461.

³⁴ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004), hlm.42-43

Sedangkan al-jam'u yang berasal dari akar kata jama'a - yajma'u - jam'an (جمع - يجمع - جمعا) berarti: mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menggabungkan, menjumlahkan dan menyusun. Itulah sebabnya mengapa bersetubuh atau bersenggama dalam istilah fiqih disebut dengan al-jima' mengingat persetubuhan secara langsung mengisyaratkan semua aktivitas yang terkandung dalam makna-makna harfiah dari kata al-jam'u.³⁵

Cerai diartikan pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua pihak dalam perkawinan.³⁶ Islam sendiri telah memberikan penjelasan dan definisi bahwa perceraian menurut ahli fiqih disebut talaq. Talaq diambil dari kata "itlaq" yang berarti melepaskan atau meninggalkan. Sedangkan dalam istilah syara', talaq adalah melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan perkawinan.³⁷ Orang tua adalah pembimbing dan pendidik dalam keluarga yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, yaitu bapak dan ibu.

Perceraian orang tua adalah terputusnya keluarga atau perpisahan yang terjadi antara suami dan istri karena salah satu meninggal ataupun keduanya tidak bisa didamaikan di hadapan hakim karena alasan tertentu dan tidak bisa menjalankan kewajibannya dalam hal urusan suami istri.

³⁵ Ibid, hlm. 43.

³⁶ Simanjatak. Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia. (Jakarta: Pustaka Djembatan. 2007), hlm 53

³⁷ Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Nusa Indah, 1982). H.84-85.

Dalam buku yang berjudul Perempuan dalam sistem perkawinan dan perceraian diberbagai komunitas dan adat mengatakan bahwa perceraian adalah terputusnya keluarga yang disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajibannya di dalam keluarga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan dapat putus karena: kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan. Sedangkan perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak bisa mendamaikan kedua belah pihak Orang tua adalah pembimbing dan pendidik dalam keluarga yang pertama dan utama bagi anak-anaknya yaitu bapak dan ibu, yang keduanya sangat mendukung terhadap masa depan anaknya.

Perceraian orang tua adalah terputusnya keluarga atau perpisahan yang terjadi antara ayah dan ibu (suami/istri) yang keduanya tidak bisa didamaikan di hadapan hakim karena alasan tertentu dan tidak bisa menjalankan kewajibannya dalam hal urusan suami istri.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Adapun alasan-alasan putusnya perkawinan, baik dengan cerai talak atau cerai gugat dalam perundang-undangan Indonesia adalah.³⁸

- a. Apabila salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi dan lainnya yang sukar disembuhkan.

³⁸ Nur Ahod. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 126

- b. Salah satu pihak meninggalkan selama 2 bulan berturut-turut tanpa izin dan tanpa alasan yang sah.
- c. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan bagi pihak yang lain.
- d. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami/istri.
- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan Alasan-alasan diatas adalah yang bisa diterima oleh hakim untuk mengabulkan permohonan dalam kasus perceraian.

Akan tetapi kebanyakan keluarga bercerai karena masalah lain yang tidak bisa diselesaikan.

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga, baik itu dari ayah, ibu, maupun anak. Konflik atau pertikaian yang sering terjadi di dalam keluarga bermacam-macam seperti persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, perbedaan cara mendidik anak, dan prinsip hidup yang berbeda, pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, teangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi. Semua faktor ini menimbulkan

suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga. Berikut adalah faktor-faktor yang mendorong terjadinya konflik rumah tangga.³⁹

a. Ekonomi

Untuk urusan ekonomi segala hal bisa berubah. Banyak orang yang (terpaksa) menggadaikan kesetiannya hanya demi barang mewah ataupun sebungkus nasi. Karena memang syarat utama untuk menjalin pernikahan adalah mempunyai pekerjaan yang layak dan ekonomi yang cukup untuk kebutuhan keluarga baru setelah menikah. Jika keadaan ekonomi dalam keluarga semakin menipis tentu menyebabkan banyak masalah baru sehingga menimbulkan cekcok antara suami istri.

b. Usia

Pasangan yang menikah pada saat usia 20 tahun atau usia yang lebih muda memiliki kemungkinan perceraian lebih tinggi terutama selama lima tahun pertama usia pernikahan.

c. Persoalan prinsip

Masalah prinsip ini biasanya berkaitan dengan agama, karir, anak, dan lain-lain

d. Dukungan dari pihak luar

Biasanya kasus ini berasal dari dalam keluarga sendiri, bisa dari orang tua, sanak saudara, tetangga, ataupun dari sahabat sendiri.

³⁹ Save M Dagun. Psikologi Keluarga,..... h. 114.

3. Dampak Perceraian Terhadap Siswa

Perceraian mempunyai dampak yang besar untuk keluarga baik bagi ayah, ibu maupun anaknya. Perceraian tidak selamanya menyisakan dampak negatif saja, melainkan dampak positif juga.⁴⁰

- Dampak Positif
 - a. Bagi mantan suami/istri merasa bebas dari tekanan, kesengsaraan, dan kekerasan.
 - b. Mantan suami/istri bisa bekerja dan hasilnya untuk dirinya sendiri beserta anak.
 - c. Anak menjadi lebih mandiri.
 - d. Anak mempunyai kemampuan untuk bertahan.
 - e. Beberapa anak menjadi lebih kuat dan bangkit.

- Dampak Negatif

Dampak yang terjadi pada umumnya untuk anak dan orang tua adalah mantan suami/istri bertindak sebagai orang tua tunggal (single parent) bagi anak-anaknya, melahirkan rasa traumatis pada anak, perubahan hidup pada anak, kualitas hidup anak menurun. Adapun dampak-dampak khusus yang akan dialami sang anak adalah:

1. Kesehatan fisik

Anak dari keluarga bercerai memiliki fungsi fisik yang lebih lemah.

Hal ini dapat disebabkan oleh sumber keuangan yang diterima anak

⁴⁰ Farida. Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas dan Adat. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama). h.56

menjadi lebih sedikit sehingga dapat berpengaruh terhadap ketersediaan dana kesehatan untuk anak.

2. Emosi

Ketidak stabilan suasana hati dan emosi merupakan salah satu dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat dari perceraian orang tua. Anak akan mengalami berbagai emosi sebelum proses perceraian, selama proses perceraian, dan setelah proses perceraian.

Perceraian tentu berdampak pada mental anak yang tertekan, merasa sedih, down, gelisah, stress, atau bahkan sampai depresi berat, minder, perilaku kasar, jarang pulang ke rumah, kehidupan anak mulai kacau bahkan sampai bertindak hingga kelewat batas.

3. Hubungan dengan orang tua

Karena anak lebih tergantung pada orang tua, anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua akan mengalami trauma emosional yang hebat. Karena orang tua yang masih utuh sudah pasti kasih sayang dan perhatian yang diberikan jauh lebih besar dibandingkan dengan hanya diasuh oleh satu orang tua saja. Dan anak merasa kurang jika perhatian atau kasih sayang itu hanya diberikan dari orang tua yang single parent.

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian yang berbeda. Kelompok anak yang berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri sendiri bila ia menghadapi

masalah dalam hidupnya. Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadi kasus perceraian memberi reaksi lain.

Kelompok ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dari masa cemas karena ditinggalkan salah satu dari kedua orang tuanya. Adapun kelompok anak yang sudah menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian.

Sebagai perbandingan penulis bila dilihat dari perilaku yang keluarga nya yang utuh, anak anak lebih ceria, aktif, juga mereka memperoleh pendidikan yang layak, karena ke utuha sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri anak.

Kenyataan tersebut dikuatkan lagi dengan pernyataan salah seorang kepala sekolah yang penulis pernah berdiskusi sekilas tentang pendidikan di Aceh terkini, kebanyakan siswa (anak) yang nakal, bandel, dan pemalas dan memiliki prestasi belajar yang rendah adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak akur dalam pengertian keluarga tersebut sering terjadi pertengkaran yang diakibatkan bapaknya tidak memiliki pekerjaan tetap dan cemburu terhadap istrinya yang berjualan di pasar.

Oleh karena itu yang terutama sekali perlu diperhatikan adalah penyelamatan hubungan orang tua dari suatu perceraian, pergaulan dan kehidupan mereka menjadi teladan bagi mereka. Kesimpulan, Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap

perkembangan Jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia Sekolah Dasar dan remaja. Diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Walaupun tidak pada semua kasus demikian tapi sebagian besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dan juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak itu sendiri sebagaimana tersebut diatas.

Pada umumnya anak-anak yang keluarganya bercerai ikut bersama ibunya, dan semua biaya hidupnya yang seharusnya menjadi tanggung jawab bapak tetapi menjadi tanggung jawab si ibu.

Anak-anak dari keluarga sempurna memiliki prestasi lebih baik dibandungkan dengan anak-anak dari keluarga tidak sempurna yang orang tua nya bercerai. Dampak perceraian orang tua juga terlihat secara nyata bagi anak-anak usia sekolah Dasar seperti pendiam, pemalu, tidak lagi ceria dan prestasi belajarnya menurun.

C. Penanganan Akhlaq Siswa yang Orangtuanya Bercerai

1. Indikator Akhlaq Siswa yang Orangtuanya Bercerai

Pada akhlaq yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai akhlaq siswa dari keluarga bercerai. Untuk meneliti akhlaq siswa diperlukan indikator yang jelas apa saja ranah akhlaq siswa yang akan diteliti sesuai dengan pengambilan data menggunakan metode kualitatif yang menerapkan triangulasi. Akhlaq siswa dari keluarga bercerai akan diteliti melalui

wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut adalah indikator akhlaq siswa yang akan diteliti dan metode pengambilan datanya.

Tabel 2.1.

NO	INDIKATOR AKHLAQ	METODE PENGAMBILAN DATA
1	<p>RELIGI (Pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah ritual di sekolah)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rajin melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur sesuai jadwal di sekolah. • Melaksanakan kegiatan ramadhan yang dilaksanakan sekolah. • Melaksanakan shalat idul adha di sekolah 	<p>Sumber data: GURU AGAMA ISLAM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan guru agama islam • Observasi berdasar jurnal sikap siswa yang dimiliki guru agama islam.
2	<p>SOSIAL (Kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan guru, pegawai sekolah dan teman)</p> <p>Akhlaq kepada guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. • Memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika guru mengajar • Menjaga etika berbicara di hadapan guru. <p>Akhlaq kepada pegawai sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan pegawai sekolah. • Menjaga etika ketika menghadap pegawai sekolah. <p>Akhlaq kepada teman:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menolong sesama teman • Tidak berbohong sesama teman. • Tidak menghina dan meremehkan teman. • Berbicara sopan kepada teman. 	<p>Sumber data: GURU BIMBINGAN KONSELING DAN WALI KELAS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan guru BK dan wali kelas siswa. • Observasi berdasarkan catatan guru BK dan wali kelas mengenai sikap sosial siswa. • Wawancara dengan beberapa pegawai sekolah. • Wawancara dengan beberapa teman dan ketua kelas.
3	<p>KEDISIPLINAN (Patuh terhadap tata tertib sekolah)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu. • Mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan di sekolah. • Pulang tepat waktu. 	<p>Sumber data: TIM TATA TERTIB SEKOLAH</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan tim tata tertib sekolah. • Dokumentasi rekam jejak pelanggaran siswa yang orangtuanya bercerai.
4	<p>TANGGUNGJAWAB (Kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan di sekolah)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas sekolah yang telah diberikan guru. 	<p>Sumber data: WALI KELAS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan wali kelas terkait tugas yang diselesaikan siswa.

		<ul style="list-style-type: none"> • Observasi tugas yang dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh siswa.
5	<p>SOPAN SANTUN (Sikap hormat kepada orang lain baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara yang santun dihadapan guru. • Berpakaian yang sopan. • Posisi duduk yang sopan ketika di kelas. 	<p>Sumber data: WALI KELAS DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan wali kelas dan guru agama islam tentang sopan santun siswa. • Dokumentasi jurnal wali kelas dan guru agama islam yang berkaitan dengan sopan santun siswa di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian terpenting yang berkenaan dengan aspek sikap serta beberapa nilai-nilai yang salah satunya adalah akhlaq. Dikarenakan pendidikan agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengendali diri untuk terciptanya manusia sebagaimana yang diharapkan. Peran guru dalam proses pembinaan sangat berperan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam diantaranya adalah menjadi manusia yang berakhlaq mulia, sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama.

Mengingat setiap guru memiliki kepribadian, kemampuan profesional, dedikasi dan tanggungjawab yang semuanya merupakan esensi dalam proses pendidikan. Esensi sebuah lembaga pendidikan adalah kualitas pembinaan yang diciptakan oleh guru yang profesional. Dalam konteks inilah peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa dikaji secara ilmiah.⁴¹ Proses pendidikan agama islam mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta metode bimbingan guru

⁴¹ Edi Kuswanto, Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. (Demak: Mudarrisa, Jurnal Pendidikan Islam. Vol 6, No. 2, Desember: 2014). Hlm 198

pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan tersebut diatas peran pendidikan agama sangat diperlukan, tanpa kemudian menafikan peran dari pendidikan lainnya. Salah satu ruang lingkup pendidikan agama adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di Sekolah merupakan sub bagian/materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun begitu dengan adanya Kurikulum 2013, urgensi pendidikan akhlak di Sekolah memiliki peran yang sangat dominan sehingga dalam struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan yang dilakukan pada pengembangan kompetensi peserta didik bukan lagi berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran.

Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Berdasar pada argumentasi tersebut, persoalan krusial yang muncul adalah apa yang harus dilakukan guru/pendidik supaya pendidikan

akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pendidikan Akhlaq Bagi Siswa Dari Keluarga Bercerai

Latar belakang siswa yang orangtuanya bercerai, dengan berbagai konflik keluarga yang dihadapi siswa ketika di rumah Hal ini membuat anak merasa tidak nyaman di rumah. Ketika di rumah tidak nyaman hanya dengan luapan kemarahan dan ditambah kegiatan sekolah yang sangat kompleks, maka anak menjadi jenuh. Model pendidikan yang sangat tepat untuk siswa dari keluarga bercerai adalah.

a. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik memiliki ciri khas pada pembelajaran, yaitu menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini menghilangkan tingkah laku yang buruk pada siswa. Pendekatan ini melibatkan kasih sayang orangtua kepada anak.⁴²

b. Konseling

Mendiskusikan konsekuensi siswa bila masih terus melakukan akhlaq yang kurang baik atau memiliki respon yang lambat dalam menerima pembelajaran di kelas. Dilanjut dengan menyadarkan siswa bahwa sikap yang dilakukan tidak sesuai dengan sikap yang diajarkan di sekolah. Guru sebagai konselor sebaiknya mendengarkan apa yang dirasakan dan diinginkan siswa dari keluarga yang bercerai.

⁴² Moch. Agus Slamet Wahyudi, Konsep Pendekatan Behaviour dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian. (Yogyakarta: Jurnal Bimbingan Konseling UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017). Hlm 3

c. Modeling

Memberikan motivasi tentang sebuah kisah perjuangan anak yang berasal dari keluarga yang bercerai. Guru bisa memberi kisah-kisah inspiratif pada siswa yang berkaitan dengan motivasi agar para siswa tidak merasa terpuruk karena berasal dari keluarga yang bercerai.

d. Reward and Punishment

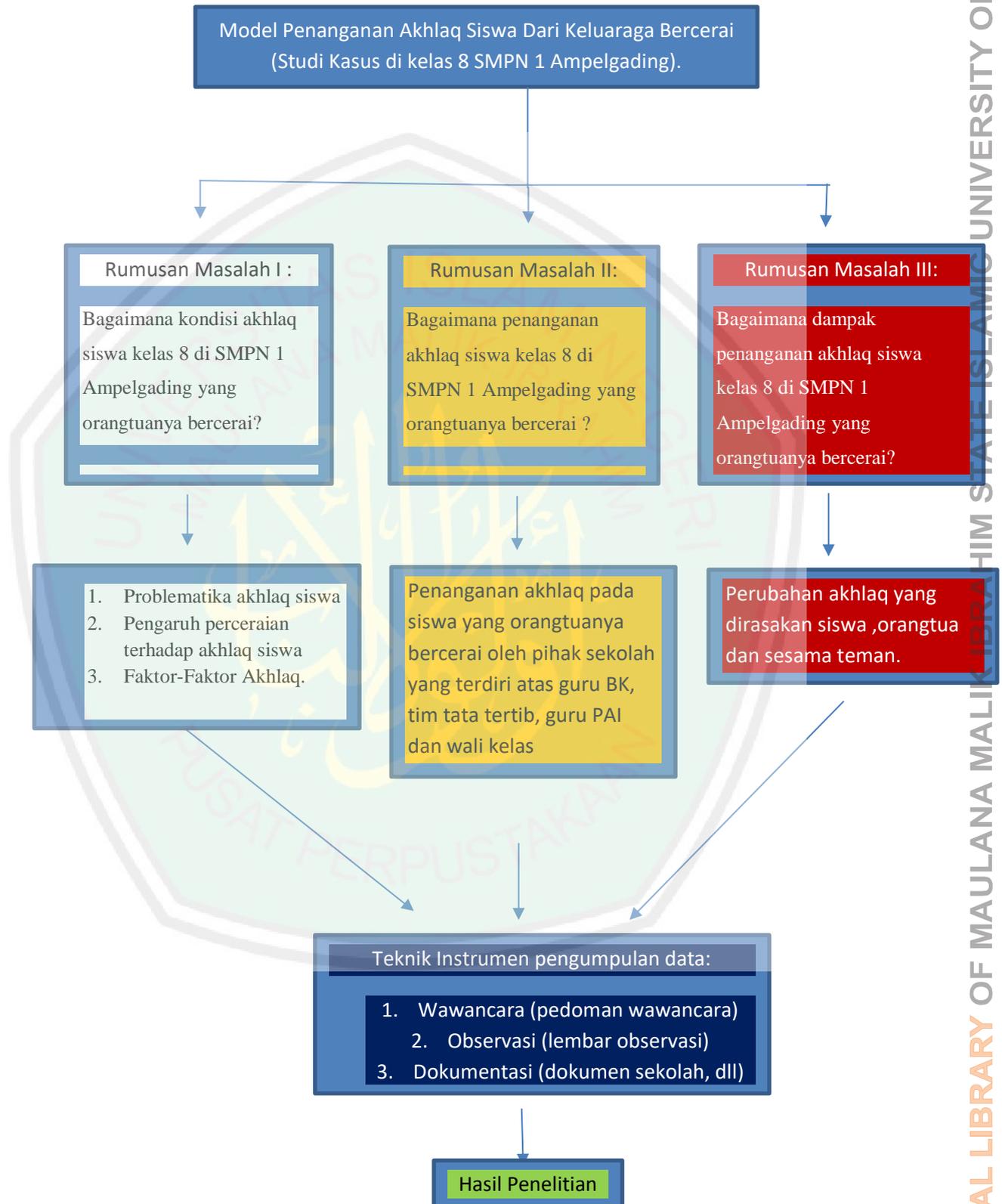
Model ini digunakan agar ada konekuensi dalam setiap perbuatan yang dilakukan siswa. Adapun metode punishment nya bersifat mendidik. Seperti menghafal surat pendek dan melakukan shalat sunnah. Atau membersihkan lingkungan sekolah agar siswa juga memiliki sifat menjaga kebersihan. Selain hukuman, siswa yang berasal dari keluarga bercerai juga berhak mendapatkan reward. Bagi siswa yang berhasil menerapkan perilaku atau akhlaq yang baik, maka guru bisa memberikan penghargaan atau hadiah. Bisa berupa material ataupun non material.

e. Review

Setelah semua pendekatan dilaksanakan, model terakhir yang perlu dilakukan adalah selalu mereview akhlaq yang telah dilakukan siswa dari keluarga bercerai. Secara berkala, guru memantau perkembangan akhlaq siswa setelah dilakukan beberapa pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya. Review ini dilakukan tentunya memudahkan pemantauan dan sentralisasi dalam penanganan siswa yang berlatar belakang dari keluarga bercerai.

D. Sistematika Kerangka Konseptual

Tabel 2.2.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah suatu tindakan penelitian yang dilakukan di tempat penelitian yang dipilih untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi penelitian.⁴³

Penulis mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Untuk melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai pengamat. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung di kelas 8 SMPN 1 Ampelgading Kabupaten Malang dan terlibat langsung dalam usahanya untuk memperoleh data dan berbagai informasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas 8 SMPN 1 Ampelgading Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi ini karena tingginya angka perceraian yang terjadi

⁴³ Lexy J Moleong Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2007) hlm. 349-350.

pada orangtua siswa dan sebelumnya pengaruhnya terhadap akhlaq siswa di sekolah.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa dari kelas 8 SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai bercerai yang akan diteliti menjadi responden.

E. Data dan Sumber Data

Pengambilan data dalam penelitian ini, penulis mengambil dan mengumpulkan data dari sumber data primer (utama) dan sekunder (pendukung).

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data. Dalam penelitian ini, data primernya adalah siswa yang menjadi korban perceraian orang tua. Siswa di kelas 8 yang menjadi korban perceraian sebanyak 4 siswa. Data siswa yang akan diteliti sebagai berikut:

Tabel 3.1.

NO	NAMA	KELAS
1	RESPONDEN 1	8-E
2	RESPONDEN 2	8-D
3	RESPONDEN 3	8-A
4	RESPONDEN 4	8-C

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekundernya seperti kroscek dari anak yang menjadi korban perceraian dan tokoh masyarakat atau guru ngaji dan dokumen-

dokumen seperti studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi diperoleh dari studi daftar pustaka melalui buku, lapangan penelitian, karya ilmiah, dokumen, arsip pihak terkait, catatan-catatan, artikel, dan koran.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi .⁴⁴

Tabel 3.2.

No.	Rumusan Masalah	Teknik	Sumber
1.	Kondisi akhlaq siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa • Guru Bimbingan Konseling • Tim tatib • Wali kelas.
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Buku jurnal rekam jejak oleh Guru BK dan Wali Kelas
2.	Penanganan akhlaq siswa kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading yang orangtuanya bercerai	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa
		Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Guru PAI • Tim Tatib • Guru Bimbingan Konseling • Wali kelas.
3.	Dampak penanganan akhlaq siswa kelas 8 yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Ampelgading	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa
		Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Guru PAI • Wali Kelas • Guru Bimbingan Konseling

⁴⁴ Maslikhah. Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah bagi Wahasiswa, (Yogyakarta: Trustmedia, 2013), hal 321.

LEMBAR OBSERVASI

Nama Wali Murid :

Wali Murid dari :

Lokasi Observasi :

Hari/Tanggal :

Waktu :

1. Pedoman Observasi di Rumah Siswa

NO	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Masih tinggal bersama orangtua setelah orangtua bercerai			
2	Ekonomi orangtua memburuk setelah terjadinya perceraian.			
3	Memperlakukan orang lain dengan baik ketika berkunjung di rumahnya.			
4	Berucap baik kepada orangtua atau wali ketika di rumah.			
5	Segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtua.			
6	Tetap melaksanakan ibadah di rumah.			
7	Bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.			

2. Pedoman Observasi Siswa di Sekolah

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Jarang melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah			
2	Sering tidak fokus ketika melaksanakan pembelajaran di kelas			
3	Tidak mempedulikan teman di sekitarnya			
4	Mudah melanggar peraturan sekolah			
5	Tidak berakhlak sopan di depan para guru.			
6	Pernah dipanggil di ruang Bimbingan Konseling			
7	Mendapatkan poin di buku poin tata tertib sekolah.			

LEMBAR WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara Wali Murid

- a. Sejak kapan bapak/ibu memutuskan untuk bercerai?
- b. Apa faktor yang menyebabkan bapak/ibu memutuskan untuk bercerai?
- c. Setelah bapak dan ibu bercerai, anaknya tinggal dengan siapa?
- d. Bagaimana keadaan akhlak anak setelah perceraian terjadi?

- e. Metode atau cara apa yang bapak/ibu gunakan untuk menjaga akhlaq anak agar tetap memiliki akhlaq yang baik setelah terjadi perceraian?
- f. Apa saja faktor penghambat yang bapak/ibu rasakan dalam mendidik akhlaq anak setelah perceraian terjadi?

2. Pedoman Wawancara dengan Penanggung Jawab Pembentukan Akhlaq Siswa (Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling, Tim Tata Tertib dan Wali Kelas).

- a. Bagaimana akhlaq siswa yang keluarganya bercerai ketika di sekolah?
- b. Bagaimana cara bapak/ibu menangani kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang keluarganya bercerai?
- c. Bagaimana cara dia berakhlaq ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas?
- d. Bagaimana cara bapak/ibu menjaga akhlaq mahmudah bagi siswa yang keluarganya bercerai?
- e. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam menjaga akhlaq mahmudah siswa yang keluarganya bercerai?

3. Pedoman Wawancara Teman Sejawat

- a. Bagaimana menurutmu akhlaq yang dilakukan temanmu yang keluarganya bercerai ketika di lingkungan sekolah?
- b. Apakah kamu dan teman-temanmu cenderung tidak menyukai akhlaq yang telah dilakukannya?

- c. Pernahkah kamu dan teman-teman mendekati dia untuk menanyakan masalah yang dihadapinya?
- d. Bagaimana akhlaq dia ketika prose belajar mengajar di kelas?

4. Pedoman Observasi Siswa yang Keluarganya Bercerai

- a. Sejak kapan kamu merasa bahwa orangtuamu bercerai?
- b. Bagaimana perasaan kamu semenjak orangtua bercerai?
- c. Bagaimana semangat belajar kamu setelah orangtua bercerai?
- d. Apakah kamu merasakan perubahan pada akhlaqmu semenjak orangtuamu bercerai?
- e. Mengapa kamu melakukan perubahan-perubahan pada akhlaq tersebut?
- f. Akhlaq semakin menjadi baik atau buruk yang kau lakukan setelah terjadi perceraian?
- g. Bagaimana cara kamu agar tetap menjaga akhlaq yang baik meskipun keluarga sudah memutuskan untuk bercerai?
- h. Apa hambatan yang kamu hadapi ketika berusaha untuk menjaga akhlaq yang baik?

G. Analisis Data

Dalam analisis data ada yang mengemukakan proses dan ada pula yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada. Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif yang berarti bahwa upaya

pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan, akan tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian bagian yang telah dikumpulkan kemudian dikelompok-kelompokkan

Proses analisis data sebagaimana penelitian kualitatif digunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.
2. Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur aksualitas, dan proposisi.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh itu benar-benar valid, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah melalui sumber lainnya. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu sumber, metode, dan teori.

1. Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton hal itu dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba menganggap bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan Patton berpendapat lain, yakni hal tersebut dapat dilakukan dan hal itu dinamakan penjelasan banding.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan teknik triangulasi sumber, penulis membandingkan hasil wawancara orang tua yang

bercerai dengan hasil observasi penulis tentang kegiatan keagamaannya, membandingkan apa yang dikatakan orang tua single parent dengan apa yang dikatakan oleh anaknya.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan menentukan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Untuk penelitian di SMPN 1 Ampelgading Kabupaten Malang, maka peneliti menyusun rancangan penelitian berupa rumusan penelitian, surat izin penelitian, persiapan untuk penelitian, beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, memilih dan menentukan informan, serta menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Dengan demikian, peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental serta peneliti juga harus mengingat persoalan etika dan menempatkan diri ketika berada di SMPN1 Ampelgading.

3. Tahap Analisis Data

Menganalisa hasil temuan data dari penelitian baik secara lisan ataupun tulisan. Semua data yang diperoleh di SMPN 1 Ampelgading akan dianalisis dan dipilah oleh peneliti.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis dan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Ampelgading menggunakan metode obesrvasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*), dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kondisi dan Latar Belakang Siswa yang Orangtuanya Bercerai di SMPN

1 Ampelgading

a. Problematika Akhlaq Siswa

Dalam wilayah kecamatan ampelgading terdapat banyak masyarakat yang berprofesi menjadi petani, pedagang dan sopir. Mayoritas penduduk di kecamatan ampelgading ini juga berlatar pendidikan yang lumayan minim. SMPN 1 Ampelgading merupakan sekolah negeri yang paling banyak dipercaya masyarakat kecamatan ampelgading agar anak-anaknya melanjutkan ke sekolah tersebut.

Beberapa guru meneliti tentang beberapa permasalahan yang dilakukan siswa. Setelah ditelusuri tentang latar belakang siswa yang bermasalah, ternyata mayoritas siswa yang bermasalah tersebut berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai. Perceraian orangtua terjadi dikarenakan minimnya pendidikan orangtua siswa. Sehingga terkesan sangat mudah untuk bercerai. Orangtua juga cenderung memasrahkan anaknya seluruhnya kepada sekolah. Mereka beranggapan bahwa tujuannya anak disekolahkan agar mereka tidak memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Semua tanggungjawab mendidik

dilimpahkan kepada sekolah. Hal tersebut membuat siswa semakin kurang perhatian dari orangtua dan berakibat sering melakukan pelanggaran di sekolah.

Namun tidak semua siswa yang berlatar belakang dari orangtua bercerai memiliki akhlaq yang kurang baik atau mudah melanggar peraturan di sekolah. Ada beberapa siswa juga memiliki akhlaq yang baik meskipun kondisi orangtuanya bercerai. Beberapa siswa mencoba untuk bangkit dari keterpurukan di lingkungan keluarganya dengan cara mencoba berprestasi di sekolah. SMPN 1 Ampelgading juga mempunyai beberapa cara penanganan untuk siswa yang orangtuanya bercerai agar berakhlaq lebih baik bagi siswa yang sering melanggar peraturan dan bagi siswa yang sudah berakhlaq baik untuk terus mempertahankan akhlaq baiknya.

Dari berbagai siswa kelas 8 dari keluarga yang bercerai di SMPN 1 Ampelgading sejak Juni 2020 adalah sebanyak 9 siswa, dan penulis melakukan penelitian kepada 5 responden yang sesuai dengan kriteria terhadap penelitian. Dikarenakan terkendala oleh pandemi covid 19. Jadi daftar subyek penelitian yang berhasil untuk diteliti adalah sebagai berikut dengan tanpa nama asli (nama di inisialkan) sebagai bentuk penghormatan peneliti terhadap subyek penelitian. Adapun daftar siswa sebagai subyek penelitian yang memenangi untuk diteliti adalah:

Tabel 4.1.

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama	Umur	Kelas
1	Responden 1	13 Tahun	8-E
2	Responden 2	12 Tahun	8-D
3	Responden 3	12 Tahun	8-C
4	Responden 4	13 Tahun	8-A

Kumpulan data yang peneliti analisa dalam tesis ini dari hasil wawancara beberapa siswa yang berasal dari keluarga bercerai sesuai dengan ciri-ciri yang dapat dijadikan subyek penelitian/responden, dilengkapi dengan data traingulasi yang ada melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Mengacu pada fokus penelitian tesis ini, maka peneliti akan menganalisa dan menyajikannya secara sistematika tentang akhlaq siswa pada keluarga bercerai.

2. Pengaruh Perceraian Terhadap Akhlaq Siswa.

Melihat latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang bercerai, terdapat beberapa siswa yang mengalami problematika dalam hal akhlaq yang kurang baik sebanyak 2 responden. Pengaruh perceraian yang menyebabkan siswa memiliki akhlaq kurang baik dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Pengaruh Perceraian Pada Akhlaq Yang Kurang Baik

• Pengaruh Perceraian Yang Dirasakan Responden 1

Semua data yang didapat dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi sudah didapatkan dari beberapa narasumber yang mengetahui akhlaq responden 1 berinisial DCT. Untuk mengetahui lebih detail sebab dari menyimpangnya akhlaq yang dilakukan olehnya. Maka perlu dilaksanakan kesesuaian data melalui wawancara dengan DCT langsung. Mengapa orang lain cenderung memandang bahwa akhlaqnya kurang baik. Ketika ditanya mengenai dampak yang ia rasakan semenjak orangtuanya bercerai, dia menjawab:

“Saya merasa terpukul saat orangtua bercerai bu. Apalagi waktu itu, saya masih kelas 3 SD. Ibu minta bercerai, belum lagi ayah yang melampiaskan marahnya ke saya. Dan pandangan negatif masyarakat tentang keluarga saya. Semenjak saat itu, saya malu bu tiap mau pulang ke rumah. Saya lebih memilih pulang ke rumah mbah. Lebih nyaman. Dan beberapa saat kemudian, ayah saya dipenjara itu bu. Karena memang terbukti melakukan kesalahan kepada kakak saya.

Melihat ayah masuk penjara, saya semakin benci ke ayah. Saya sempat tidak ingin menganggap ayah saya sebagai ayah kandung karena saya terlanjur sakit hati bu.”⁴⁵

Hal tersebut sangat sesuai dengan pernyataan pakdhenya saat diwawancarai di rumahnya. Pernyataan dia juga sesuai dengan hasil observasi bahwa ayahnya memang dipenjara menurut info dari keluarga dan masyarakat sekitar dan memang dipenjara karena perilaku yang menyimpang kepada kakaknya. Selanjutnya dia juga menjawab Ketika ditanya tentang akhlaq yang dia lakukan di sekolah:

“Saya akui bu. Saya memang siswa nakal. Saya yakin semua guru menganggap saya negatif semua. Saya merasa bahwa semua orang membenci saya karena akhlaq saya yang kurang baik. Saya sering pamit ke sekolah tetapi ternyata tidak masuk itu karena saya pusing bu. Terkadang saya tidak diberi uang jajan. Hanya cukup untuk membeli bensin. Makanya itu saya sering meminjam alat tulis dan minta jajannya teman-teman. Itu karena saya benar-benar diberi uang jajan sedikit sama pakdhe bu. Orangtua saya seolah sudah tidak peduli dengan saya. Ketika teman-teman marah, saya marahi balik. Karena saya mikir, saya lebih berat punya masalahnya daripada mereka. Andai saja mereka mengerti perasaan saya. Saya sering kabur dari kelas itu karena saya sudah malas mikir bu. Otak saya sudah penuh memikirkan kehidupan saya. Saya juga jarang shalat bu. Karena keluarga saya juga shalatnya tidak rutin. Ketika saya mau mengikuti shalat dhuha dan dhuhur di sekolah, sama kakak kelas yang satu geng sama saya dipengaruhi agar tidak ikutan. Ya saya akhirnya terpengaruh bu.”⁴⁶

Itulah alasan mengapa DCT memiliki akhlaq yang kurang baik di mata guru-guru dan teman-temannya. Hasil observasi juga menyatakan bahwa dia sering murung ketika di kelas, Seperti tidak bisa berbaur sebagaimana siswa lainnya. Dia lebih sering bergabung dengan kakak kelas yang memiliki akhlaq yang kurang baik juga.⁴⁷

- **Pengaruh Perceraian Yang Dirasakan Responden 2**

Semua data yang didapat dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi sudah didapatkan dari beberapa narasumber yang mengetahui akhlaq responden ke-2 berinisial CB. Untuk mengetahui lebih detail sebab dari

⁴⁵ Wawancara dengan siswa yang orangtuanya bercerai, DCT, 9 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.15 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan siswa yang orangtuanya bercerai, DCT, 9 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.15 WIB.

⁴⁷ Observasi di SMPN 1 Ampelgading, 9-11 Juli 2020.

menyimpangnya akhlaq yang dilakukan olehnya. Maka perlu dilaksanakan kesesuaian data melalui wawancara dengan CB secara langsung. Mengapa orang lain cenderung memandang bahwa akhlaqnya kurang baik. Ketika ditanya mengenai dampak yang ia rasakan semenjak orangtuanya bercerai, dia menjawab:

“Saya rindu ibu. Saya ditinggal ibu dari umur 3 tahun. Jadi saya benar-benar tau wajah ibu say aitu ya dari foto. Itu saja yang memberi tau kakek saya, bukan ayah saya. Kakek memberitahu saya ketika saya TK. Saat saya kelas 2 SD dan kelas 4 SD, ibu sempat pulang. Jadi saya masih bisa merasakan kasih sayang ibu. Tapi semenjak saya kelas 5, saya melihat ayah berselingkuh dan saya tidak berani bilang siapa-siapa termasuk ibu. Akhirnya Ketika say akelas 6, ibu meminta cerai dari ayah. Saya merasa terpuruk bu. Sudah jauh dari ibu sedari kecil, masih ditambah lagi ayah dan ibu bercerai. Oleh karena itu Ketika masuk SMP ini saya melampiaskan kekeslaan saya bu. Saya tahu kakek saya baik kepada saya. Tapi saya masih ingin kasih sayang orangtua bu. Sebenarnya saya ingin dididik oleh orangtua saya. Bukan kakek saya. Makanya kakek sering tidak saya pedulikan. Apalagi ibu masih sering transfer ke saya. Jadi saya malah sering main di luar bu. Dan temen cewek itu gampang diajak keluar bu karena saya punya uang yang lebih banyak daripad teman-teman lainnya. terpukul saat orangtua bercerai bu. Apalagi waktu itu, saya masih kelas 3 SD. Ibu minta bercerai.”⁴⁸

Hal tersebut sangat sesuai dengan pernyataan kakeknya saat diwawancarai di rumahnya. Pernyataan dia juga sesuai dengan hasil observasi bahwa ayahnya memang berselingkuh dan kemudian bercerai. Selanjutnya dia juga menjawab ketika ditanya tentang akhlaq yang dia lakukan di sekolah:

“Saya merasa mulai tertarik dengan lawan jenis itu sejak SMP memang bu. Karena ayah saya berani berselingkuh begitu saja. Ya akhirnya saya merasa kalua saya juga bisa mempermainkan wanita seperti yang ayah lakukan. Kan saya kurang kasih sayang ibu juga ya bu. Jadi Ketika ada temen cewek yang perhatian sama saya itu rasanya seneng gitu bu. Saya merasa ada yang memberi kasih sayang kepada saya. Awalnya saya hanya menggoda ke satu wanita bu. Tapi kok lama-lama saya nyaman. Akhirnya saya mencari kebahagiaan dengan cara menggoda beberaoa teman perempuan saya. Dan kalua ada kegiatan shalat di sekolah. Saya memang malas shalat bu. Saya shalat kalua dimarahin kakek saya saja. Selain itu ya saya tidak shalat bu. Sebelum tinggal sama kakek kan saya tinggalnya sama ayah. Dan ayah saya tidak pernah shalat bu. Dan tidak pernah mengajak saya shalat juga. Jadi ya terbiasa sampai sekarang bu. Jadi malas shalat. Saya selalu cari alasan biar gak ikut shalat di sekolah.”⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan siswa yang orangtuanya bercerai, CB, 15 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.00 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan siswa yang orangtuanya bercerai, CB, 15 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.15 WIB.

Itulah alasan mengapa CB memiliki akhlaq yang kurang baik di mata guru-guru dan teman-temannya. Hasil observasi juga menyatakan bahwa dia sering tidak fokus ketika di dalam kelas, Seperti tidak bisa berbaur sebagaimana siswa lainnya. Dia lebih sering bergabung dengan kakak kelas yang memiliki akhlaq yang kurang baik juga.⁵⁰

b. Pengaruh Perceraian Pada Akhlaq Yang Baik

- **Pengaruh Perceraian Yang Dirasakan Responden 3**

Semua data yang didapat dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi sudah didapatkan dari beberapa narasumber yang mengetahui akhlaq responden ke-3 berinisial ACNA. Untuk mengetahui lebih detail sebab dari tidak adanya penyimpangan akhlaq yang dilakukan olehnya. Maka perlu dilaksanakan kesesuaian data melalui wawancara dengan ACNA secara langsung. Mengapa orang lain cenderung memandang bahwa akhlaqnya tetap baik meskipun orangtuanya bercerai. Ketika ditanya mengenai dampak yang ia rasakan semenjak orangtuanya bercerai, dia menjawab:

“Saya berfikir seperti ini bu. Jika sifat saya berubah dikarenakan orangtua saya bercerai, maka kehidupan saya nanti akan sama seperti kakak-kakak saya yang beberapa memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan yang mapan. Kakak-kakak saya terpukul ketika orangtua saya bercerai dan mendadak berubah drastis sikapnya. Dari situ akhirnya saya belajar bu. Saya harus bersikap berbeda. Tidak boleh mengecewakan orangtua dan harus tetap melanjutkan hidup seperti biasa meskipun sebenarnya hati saya hancur. Saya terus mencoba tegar dan berusaha tetap menjadi pribadi yang baik.. Para guru di sekolah bu yang mampu membuat saya bangkit dan tetap semangat seperti ini.”⁵¹

Itulah alasan mengapa ACNA tetap memiliki akhlaq yang baik di mata guru-guru dan teman-temannya. Meskipun orangtuanya telah bercerai. Hasil

⁵⁰ Observasi di SMPN 1 Ampelgading, 9-11 Juli 2020.

⁵¹ Wawancara dengan siswa yang orangtuanya bercerai, ACNA, 21 Juli 2020, Pukul 08.00 –09.00 WIB.

observasi juga menyatakan bahwa dia menjadi ketua kelas dan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah. OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler dia ikuti hingga beberapa kali mengikuti lomba mewakili sekolah.⁵²

- **Pengaruh Perceraian Yang Dirasakan Responden 4**

Semua data yang didapat dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi sudah didapatkan dari beberapa narasumber yang mengetahui akhlaq responden ke-4 berinisial AOR. Untuk mengetahui lebih detail sebab dari menurunnya akhlaq yang dilakukan olehnya. Maka perlu dilaksanakan kesesuaian data melalui wawancara dengan AOR secara langsung. Mengapa orang lain cenderung memandang bahwa akhlaqnya tetap baik. Ketika ditanya mengenai dampak yang ia rasakan semenjak orangtuanya bercerai, dia menjawab:

“Awalnya memang saya drop. Ketika mengetahui orangtua saya harus bercerai. Tapi saya mempunyai budhe yang menjadi guru mengaji TPQ di tempat saya mengaji setiap sore. Beliau selalu memotivasi saya. Mengarahkan saya ketika saya merasa terpuruk. Sehingga pandangan saya ke ayah dan bunda berubah. Tidak menganggap seburuk awal-awal cerai dulu. Saya tetap berakhlaq baik karena saya tidak ingin menambah beban fikiran ibu. Kami hanya tinggal berdua sekarang. Ibu sangat kehilangan ayah dan terlihat sering sakit-sakitan. Bagaimana perasaan ibu jika saya malah berubah menjadi anak yang berakhlaq buruk. Pasti ibu akan sangat sedih. Oleh karena itu saya berusaha tetap menjadi pribadi baik seperti sebelum orangtua saya bercerai. Agar ibu saya bisa bangkit lagi sebagaimana dulu..”⁵³

Itulah alasan mengapa AOR tetap memiliki akhlaq yang baik di mata guru-guru dan teman-temannya. Hasil observasi juga menyatakan bahwa dia tetap menjadi siswa yang aktif di sekolah. Selalu duduk paling depan. Dan mendapatkan nilai di atas KKM. Bahkan sangat peduli kepada teman-teman satu kelasnya.⁵⁴

⁵² Observasi di SMPN 1 Ampelgading, 9-11 Juli 2020.

⁵³ Wawancara dengan siswa yang orangtuanya bercerai, AOR, 27 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.30 WIB.

⁵⁴ Observasi di SMPN 1 Ampelgading, 9-11 Juli 2020.

3. Penanganan Akhlaq Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai di SMPN

1 Ampelgading

a. Penanganan Akhlaq Oleh Guru Bimbingan Konseling (BK)

- **Penanganan Guru BK Pada Responden 1**

Dalam kegiatan observasi peneliti menemukan adanya proses kegiatan bimbingan dan konseling siswa, di dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling siswa tersebut membicarakan kasus kenakalan yaitu lompat pagar sekolah, bolos, dan sering tidak masuk kelas ketika guru mengajar di kelas.⁵⁵

DCT ini dipanggil oleh tim tata tertib yang kemudian diarahkan untuk menghadap guru bimbingan konseling dikarenakan sering ditemukan tidak masuk sekolah. Sedangkan ketika orangtua dihubungi mengapa siswa DCT tidak masuk sekolah tanpa alasan, orangtua mengatakan DCT sudah berseragam dan sudah berpamitan untuk berangkat ke sekolah. Mendengar hal tersebut, guru Bimbingan Konseling bekerja sama dengan tim tata tertib mencari keberadaan DCT. Ternyata DCT berada di warung dekat sekolah. Setelah mengetahui dia berada di warung tersebut, DCT langsung dibawa ke sekolah dan mendapatkan konseling dari guru Bimbingan Konseling.

Tidak hanya itu, DCT ternyata juga sering nekat melompat pagar sekolah ditengah-tengah proses belajar mengajar dengan alasan pamit ke toilet kepada guru pengajar. Hal tersebut membuat para guru yang mengajar saat itu melapor kepada pihak wali murid, tim tata tertib dan guru bimbingan konseling tentang kejadian bahwa DCT jarang mengumpulkan tugas dan banyak nilai yang kosong dikarenakan sering keluar ketika proses pembelajaran berlangsung. DCT juga

⁵⁵ Observasi di Ruang Bimbingan Konseling. Senin. 15 Juni 2020. Pukul 08.00

sering bermain-main ke kelas lain bahkan ke kantin ketika belum waktunya istirahat. Bahkan mengajak siswa lain untuk keluar kelas juga, sama seperti yang dia lakukan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak Hartono sebagai guru bimbingan konseling siswa dalam proses wawancara di dalam ruangan bimbingan dan konseling SMPN 1 Ampelgading, beliau memaparkan:

“Sebenarnya SMPN 1 Ampelgading ini gudangnya siswa yang keluarganya mengalami kasus perceraian. Andaa tepat sekali melakukan penelitian kasus siswa yang orangtuanya bercerai di sekolah sini. Perceraian yang terjadi pada orangtua siswa ini memberi dampak kebingungan pada siswa. Dia bingung akan ikut siapa. Karena adanya kasus seperti itu anak menjadi kurang kasih sayang dari orangtuanya. Seperti kasus yang baru saya tangani baru-baru ini yaitu siswa yang sering gak masuk sekolah. Ternyata dia sudah berseragam dan siap ke sekolah. Pamit ke orangtuanya untuk berangkat ke sekolah. Ketika di cek di kelas, dia tidak masuk sekolah. Akhirnya saya panggil untuk saya berikan konseling agar dia tidak melakukan hal seperti itu lagi. Jika tetap melakukan, akan saya berikan peringatan dan masuk ke Surat Peringatan (SP 1). Akhirnya dia menjadi rajin masuk sekolah. Namun masalah baru muncul kembali. Dia masuk sekolah, namun tidak masuk kelas dan tidak mengikuti pelajaran seperti biasa. Dia malah kabur ke kantin dan mengajak siswa di kelas lain untuk meninggalkan pelajaran juga. Hal tersebut sangat menjadi kendala para guru yang mengajar dia. Akhirnya kan nilai dia jadi kosong semua itu. Karena gak pernah ikut pelajaran di kelas”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Hartono tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh Bapak Hartono memanglah benar, bahwa siswa SMPN 1 Ampelgading yang bermasalah rata-rata berlatar belakang dari keluarga yang bercerai. Kebanyakan orangtua mereka bercerai dan memilih hidup mereka masing-masing, sehingga siswa yang mengalami keluarga yang bercerai cenderung bimbang dan sering menyendiri serta agresif karena kurang kasih sayang.

Dan siswa mengungkapkan perasaan kesalnya yaitu dengan melakukan perbuatan yang melawan statusnya seperti lompat pagar, tidak mengikuti proses kegiatan belajar mengajar serta sering mengajak siswa lain untuk membolos juga. Kenakalan tersebut diketahui orang tua siswa secara langsung. Namun

orangtua seakan tidak mempedulikan kondisi anaknya dikarenakan posisi ibunya di Surabaya dan ayahnya dipenjara. Hal tersebut dikuatkan oleh Pak Hartono ketika diwawancara:

“Saya mengetahui sebab dia berbuat seperti itu dikarenakan latar belakang keluarganya yang bercerai. Dampak sikap anak karena keluarga yang bercerai itu bermacam-macam. DCT ini termasuk siswa yang memiliki sikap agresif dikarenakan background orangtua yang seperti itu. Dia bahkan sempat pernah tidak mengakui ayahnya sebagai ayah kandungnya. Dikarenakan dia malu atas perbuatan ayahnya. Untuk menjenguk ayahnya di penjara saja dia enggan. Ditambah lagi kakaknya juga masih depresi dikarenakan hamil karena ayahnya. DCT ini merasa pikirannya kacau. Bingung. Akhirnya dia hanya bisa melampiaskan melalui kenakalan itu. Dia merasa nyaman ketika banyak teman. Akhirnya dia sering mengajak bolos temannya itu. Dikarenakan waktu untuk bisa ngobrol santai dengan teman ya ketika sekolah itu kan. Pulang sekolah sudah waktunya pulang ke rumah masing-masing. Di rumah dia sudah tidak ada orangtua. Sumpek lah bahasanya. Ketika menerima pelajaran juga dia pusing dikarenakan masalah yang menimpa dia itu. Ya itu sebabnya dia sering keluar waktu jam pelajaran.”⁵⁶

Salah satu tugas guru bimbingan konseling adalah melakukan konseling terhadap siswa yang mengalami problematika di sekolah, serta mengetahui akar dari permasalahan tersebut. Hal yang diungkapkan oleh Bapak Hartono selaku guru bimbingan konseling sangat sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak DCT sebelumnya. Siswa DCT memiliki alasan tersendiri atas akhlak yang kurang baik pada dirinya. Background keluarga yang berantakan, membuat DCT memiliki pemikiran yang kurang baik dan menyebabkan dia berbuat kurang baik ketika di sekolah.

- **Penanganan Guru BK Pada Responden 2**

Dalam kegiatan observasi peneliti menemukan adanya proses kegiatan bimbingan dan konseling siswa, di dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling siswa tersebut membicarakan kasus kenakalan yaitu sering

⁵⁶ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Bapak Hartono S.Psi, 3 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.20 WIB.

menggoda siswi di kelas-kelas, tidak focus ketika belajar di kelas dan sering berbicara kotor di lingkungan sekolah.⁵⁷

CB ini dipanggil oleh tim tata tertib yang kemudian diarahkan untuk menghadap guru bimbingan konseling dikarenakan sering ditemukan menggoda dan berbuat usil terhadap siswi perempuan baik di kelasnya maupun di luar kelasnya. Sangat banyak para siswi yang melapor ke guru BK tentang perbuatan CB yang setiap saat selalu keliling dari kelas ke kelas untuk menggoda beberapa siswi secara bergantian. Bahkan dia juga tidak segan untuk menggoda kakak kelas. Tidak hanya yang satu Angkatan saja. Mendengar laporan tersebut, guru Bimbingan Konseling bekerja sama dengan tim tata tertib memanggil CB udah diberikan pengarahan dan untuk mengetahui penyebab dia melakukan hal yang kurang baik tersebut.⁵⁸

Tidak hanya itu, CB ternyata juga sering tidak fokus ketika belajar di kelas. Guru pengajar sering melaporkan bahwa nilainya sangat banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ketika guru menjelaskan secara privat kepada dia saja juga tetap tidak memberikan hasil yang signifikan. Hal tersebut membuat para guru yang mengajar saat itu melapor kepada pihak wali murid, tim tata tertib dan guru bimbingan konseling tentang kejadian bahwa CB jarang mengumpulkan tugas dan banyak nilai yang kosong dikarenakan sering tidak fokus ketika proses pembelajaran berlangsung.

⁵⁷ Observasi di Ruang Bimbingan Konseling. Senin, 15 Juni 2020. Pukul 08.00-09.00

⁵⁸ Observasi di Lingkungan SMPN 1 Ampelgading. Senin, 15 Juni 2020. Pukul 09.00-11.00

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak Hartono sebagai guru bimbingan konseling siswa dalam proses wawancara di dalam ruangan bimbingan dan konseling SMPN 1 Ampelgading, beliau memaparkan:

“Sebenarnya SMPN 1 Ampelgading ini gudangnya siswa yang keluarganya mengalami kasus perceraian. Anda tapat sekali melakukan penelitian kasus siswa yang orangtuanya bercerai di sekolah sini. Perceraian yang terjadi pada orangtua siswa ini memberi dampak kebingungan pada siswa. Dia bingung akan ikut siapa. Kalau kasusnya CB ini, dia akhirnya mengikuti kakeknya. Dikarenakan kakeknya sudah sangat dekat dengan dia bahkan sebelum orangtuanya bercerai. Karena adanya kasus seperti itu anak menjadi kurang kasih sayang dari orangtuanya. Seperti kasus yang saya tangani baru-baru ini yaitu dia sering menggoda dan berbuat usil kepada siswi perempuan. Sampai banyak siswi yang rishi dengan sikapnya. Akhirnya saya panggil untuk saya berikan konseling agar dia tidak melakukan hal seperti itu lagi. Jika tetap melakukan, akan saya berikan peringatan dan masuk ke Surat Peringatan (SP 1). Akhirnya dia mengurangi pelan-pelan dengan tidak bermain ke beberapa kelas ketika istirahat, dan mengalihkan dengan bermain sepak bola atau ke kantin. Dan ternyata tidak hanya masalah tersebut yang dilakukan. Dia masuk sekolah, namun tidak masuk kelas dan tidak mengikuti pelajaran seperti biasa. Dia malah kabur ke kantin dan mengajak siswa di kelas lain untuk meninggalkan pelajaran juga. Hal tersebut sangat menjadi kendala para guru yang mengajar dia. Akhirnya kan nilai dia jadi kosong semua itu. Karena gak pernah ikut pelajaran di kelas”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Hartono tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh Bapak Hartono memanglah benar, bahwa siswa SMPN 1 Ampelgading yang bermasalah rata-rata berlatar belakang dari keluarga yang bercerai. Kebanyakan orangtua mereka bercerai dan memilih hidup mereka masing-masing, sehingga siswa yang mengalami keluarga yang bercerai cenderung bimbang dan sering menyendiri serta agresif karena kurang kasih sayang. Dan siswa mengungkapkan perasaan kesalnya yaitu dengan melakukan perbuatan yang melawan statusnya seperti berbuat usil kepada temannya, tidak focus dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Kenakalannya tersebut diketahui wali murid secara langsung. Namun wali murid sudah mengingatkan berkali-kali, namun tidak ada perubahan yang cukup

signifikan. Hal tersebut dikuatkan oleh Pak Hartono selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) ketika diwawancara:

“Saya mengetahui sebab dia berbuat seperti itu dikarenakan latar belakang keluarganya yang bercerai. Dampak sikap anak karena keluarga yang bercerai itu bermacam-macam. DCT ini termasuk siswa yang memiliki sikap agresif ke lawan jenis dikarenakan dia kurang kasih sayang dari orangtuanya terutama ibunya yang tidak pernah dia temui karena bekerja ke luar negeri. Tapi tiap bulan, dia mendapatkan transferan dari ibunya. Hal itulah yang membuat dia semakin manja. Dia beranggapan semua bisa dia dapatkan karena dia mempunyai lebih banyak uang daripada teman-teman sebayanya. Ketika ditegur guru atas akhlaq dia yang kurang baik kepada lawan jenis, sebenarnya dia sopan. Tidak berusaha membela diri bahkan membentak. Dia sangat tunduk ketika dinasehati oleh guru. Namun ya kadang diulangi lagi perbuatannya yang kurang baik tersebut. Padahal saya juga sering memanggil dia ke ruang BK ini. Sembuh sehari sampai empat harian lah, Setelah itu yang kambuh berbuat usil ke lawan jenis lagi.”⁵⁹

Salah satu tugas guru bimbingan konseling adalah melakukan konseling terhadap siswa yang mengalami problematika di sekolah, serta mengetahui akar dari permasalahan tersebut. Hal yang diungkapkan oleh Bapak Hartono selaku guru bimbingan konseling sangat sesuai dengan hasil wawancara dengan kakek BC sebelumnya. Siswa ini memiliki alasan tersendiri atas akhlaq yang kurang baik pada dirinya. Background keluarga yang berantakan, membuat BC memiliki pemikiran yang kurang baik dan menyebabkan dia berbuat kurang baik ketika di sekolah.

- **Penanganan Guru BK Pada Responden 3**

Dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan adanya proses kegiatan bimbingan dan konseling siswa. Dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling, ACNA dilaporkan oleh perwakilan dari kelas 8-A. Beberapa siswa tersebut menyatakan bahwa ACNA sangat peduli terhadap teman-temannya sebagai ketua kelas yang bertanggungjawab. Guru BK tidak menemukan adanya pelanggaran

⁵⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Bapak Hartono S.Psi, 13 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.00 WIB.

pada ACNA. Namun mengetahui orangtuanya bercerai, guru BK tetap memantau bagaimana akhlaq siswa selama di sekolah. Dikarenakan dia adalah salah siswa terbaik yang sering mewakili sekolah dalam beberapa lomba. Guru BK melakukan penanganan agar ACNA tetap dalam koridor akhlaq yang baik dengan melaksanakan konseling di saat ACNA membutuhkan tempat untuk berbagi perihal perasaannya.⁶⁰

Berikut adalah data konseling yang dilakukan Guru BK terhadap ACNA agar dapat terus menjaga akhlaq mahmudahnya:

Tabel 4.2.

Konseling Guru BK Terhadap Responden 3

No	Cara Pengananan	Hasil
1	Memantau perubahan akhlaq yang terjadi di sekolah. Dengan cara bekerja sama dengan tim tata tertib dan wali kelas untuk mengetahui adanya pelanggaran atau tidak.	Siswa tidak melaksanakan pelanggaran sama sekali yang tercatat dalam poin tim tatib dan wali kelas.
2	Menanyakan kepada teman satu kelasnya bagaimana akhlaq nya ketika di kelas sebagai ketua kelas. Apakah tetap baik atau justru mengalami perubahan.	Tetap menjadi ketua kelas yang bertanggungjawab dan sangat peduli dengan teman satu kelasnya.
3	Menanyakan kepada guru PAI tentang ibadah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.	Tetap melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur dengan sangat teratur ketika di sekolah.
4	Sesekali mengajak siswa ngobrol santai atau menanyakan bagaimana ceritanya dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa tetap bersikap terbuka terhadap guru BK dan sangat termotivasi jika mendapatkan bimbingan dari guru BK.

Segala penanganan akhlaq ACNA agar tetap baik tersebut tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak Hartono sebagai guru bimbingan konseling

⁶⁰ Observasi di Ruang Bimbingan Konseling. 19 Juli 2020. Pukul 08.00-09.00

siswa dalam proses wawancara di dalam ruangan bimbingan dan konseling SMPN

1 Ampelgading, beliau memaparkan:

“Seberarnya ACNA ini drop ketika mengetahui orangtuanya bercerai. Dia kurang perhatian dari ibunya karena sibuk bekerja. Namun beruntung ayah tirinya bisa memotivasi dia dan dia bisa menganggap ayah tirinya seperti ayah kandungnya sendiri. Kami sebagai tim guru Bimbingan dan Konseling juga terus memantau akhlaq ACNA. Jika memang cenderung berubah menjadi memiliki akhlaq yang kurang baik, akan segera kami lakukan bimbingan. Ternyata sejauh ini akhlaq dia masih terpantau baik. Menurut data yang saya peroleh dari tim tatib dan wali kelas, Tidak ada pelanggaran yang dilakukannya. Dia tetap berbuat baik di dalam lingkungan sekolah.”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Hartono tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh Bapak Hartono memanglah benar. Dampak dari perceraian orangtua memang bermacam-macam, ACNA ini merupakan siswa dengan korban perceraian yang tidak berakhlaq baik seperti kebanyakan anak yang orangtuanya bercerai lainnya. Dia tetap memiliki akhlaq yang baik.

- **Penanganan Guru BK Pada Responden 4**

Dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan adanya proses kegiatan bimbingan dan konseling siswa. Dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling, AOR dilaporkan oleh wali kelas dari kelas 8-C terlihat tidak memiliki perubahan akhlaq yang buruk sama sekali. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa dia sangat aktif dalam segala hal. Baik dalam hal berorganisasi di ekstrakurikuler maupun di dalam kelas. Di kelas, dia ditunjuk menjadi ketua kelas oleh teman-temannya. Awal masuk kelas 7 sebelum orangtuanya bercerai, dia menjadi siswa yang sangat aktif di kelas. Nilai mata pelajarannya selalu mendapatkan predikat baik. Dapat memimpin kelas dengan sangat baik. Semua guru memuji seluruh siswa kelas 7-C waktu itu dikarenakan AOR dapat mengatur kelas dengan baik. Ketika akan naik ke kelas 8. Dia ditunjuk menjadi ketua kelas lagi oleh seluruh teman-temannya.

Meski kondisi keluarganya sedang kacau. Dia tetap menjadi pribadi yang semangat dan menyenangkan di sekolah.⁶¹

Pada akhirnya AOR tetap diarahkan oleh guru bimbingan konseling Hal tersebut dilakukan agar guru bimbingan konseling bisa mengajak bicara dia dari hati ke hati. Karena guru BK lah yang mengerti bagaimana cara mengerti perasaan siswa. Berikut adalah data konseling yang dilakukan Guru BK terhadap AOR agar dapat terus menjaga akhlaq mahmudahnya.⁶²

Tabel 4.3.

Konseling Guru BK Terhadap Responden 3

No	Cara Pengananan	Hasil
1	Memantau perubahan akhlaq yang terjadi di sekolah. Dengan cara bekerja sama dengan tim tata tertib dan wali kelas untuk mengetahui adanya pelanggaran atau tidak.	Siswa tidak melaksanakan pelanggaran sama sekali yang tercatat dalam poin tim tatib dan wali kelas.
2	Menanyakan kepada teman satu kelasnya bagaimana akhlaq nya ketika di kelas sebagai ketua kelas. Apakah tetap baik atau justru mengalami perubahan.	Tetap menjadi ketua kelas yang bertanggungjawab dan sangat peduli dengan teman satu kelasnya. Sangat aktif di kelas dan selalu duduk paling depan untuk memperhatikan penjelasan guru.
3	Menanyakan kepada guru PAI tentang ibadah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.	Tetap melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur dengan sangat teratur ketika di sekolah.
4	Sesekali mengajak siswa ngobrol santai atau menanyakan bagaimana ceritanya dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa tetap bersikap terbuka terhadap guru BK dan sangat termotivasi jika mendapatkan bimbingan dari guru BK.

Menurut hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling tentang perubahan sifat AOR semenjak orangtuanya bercerai, beliau memaparkan:

⁶¹ Observasi di Ruang Bimbingan Konseling. 26 Juli 2020. Pukul 08.00-09.15

⁶² Observasi di Ruang Bimbingan Konseling. 26 Juli 2020. Pukul 08.00-09.15

“Dampak perceraian tidak mempengaruhi kepribadian pada AOR ini. Dia dari dulu memang memiliki akhlaq yang sangat baik. Beberapa guru bahkan mengincar dia untuk diikuti beberapa lomba. Karena keaktifan dia di kelas dan di organisasi luar kelas. Namun semenjak orangtuanya bercerai, saat dia mau naik ke kelas 8 waktu itu. Dia sempat down. Namun dia cepat bangkit dan tidak terpuruk dalam waktu yang lama. Dia tetap peduli dengan sekitar sekarang. Sangat memperhatikan teman-temannya. Oleh karena itu kelas 8-C dikenal sangat kompak. Dia juga tidak mengalami penurunan dalam hal pembelajaran. Dia tetap aktif di kelas. Bahkan saya lihat dari wajahnya, tidak terlihat kalau sedang memendam permasalahan di keluarganya. Dia sangat akrab dengan semua guru disini.. Enak kalau sedang diajak mengobrol dengan para guru.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Hartono tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh Bapak Hartono memanglah benar. Dampak dari perceraian orangtua memang bermacam-macam, AOR ini merupakan siswa dengan korban perceraian yang tidak berdampak buruk terhadap akhlaq nya. Dia tetap memiliki akhlaq yang baik meskipun kondisi keluarganya sedang kacau.

b. Penanganan Siswa Oleh Tim Tata Tertib

- **Penanganan Tim Tata Tertib Pada Responden 1**

Untuk mengatur ketertiban dalam lingkungan sekolah, maka pihak sekolah membentuk suatu tim yang bertujuan untuk menjaga ketertiban seluruh siswa-siswi di SMPN 1 Ampelgading. Semua pelanggaran yang dilakukan siswa yang terjadi di dalam sekolah, akan dipantau dan ditangani langsung oleh tim tata tertib sebelum diarahkan kepada guru bimbingan konseling. Tim tata tertib mempunyai buku poin yang berisikan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa ketika di sekolah. Sehingga tim tata tertib mempunyai rekam jejak, siswa siapa saja yang melanggar. Pada hari apa, tanggal berapa, jam berapa dan perbuatan apa yang telah dilakukan sebagai melanggar peraturan sekolah. Tim

tata tertib terdiri atas 8 guru. 1 guru sebagai ketua tata tertib, 1 guru sebagai wakil tata tertib dan 6 guru lainnya menjadi anggota tim tata tertib.⁶³

Data dokumentasi berupa catatan kasus-kasus DCT yang bermasalah, yang oleh para tim tata tertib menilai bahwa DCT sangat memerlukan bimbingan dan teguran. Kasusnya berkenaan dengan pelanggaran seperti tidak disiplin dalam memasuki sekolah. Sering terlambat ketika masuk sekolah, sering alpa padahal sudah berseragam dan pamit berangkat sekolah kepada orangtua. Sering lompat pagar sekolah dan kabur dari sekolah. Sering dipanggil oleh tim tata tertib juga dikarenakan sering melakukan pelanggaran bertengkar dengan teman-temannya di kelas. Perilaku-perilaku sosial yang sering menyimpang sangat sering dilakukan oleh DCT. Sehingga dalam buku catatan poin tim tata tertib DCT mendapatkan banyak poin pelanggaran. Berdasarkan catatan tim tata tertib, DCT memang bermasalah semenjak kelas 7. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4.

Nama: DCT				
Kelas: 8-E				
Jenis Kelamin: Laki-Laki				
No	Hari/Tanggal	Jenis Pelanggaran	Poin	Cara Penanganan
1	Senin, 7 Oktober 2019	Terlambat masuk sekolah	5	Sudah dikomunikasikan dengan wali kelas
2	Rabu, 23 Oktober 2019	Lompat pagar sekolah	10	Berkomunikasi dengan wali murid
3	Kamis, 7 November 2019	Bertengkar dengan teman	25	Pemanggilan wali murid di ruang BK
4	Selasa, 19 November 2019	Tidak masuk sekolah (alpha)	5	Ditemukan bermain game di warung dekat sekolah.
5	Jumat, 22 November 2019	Tidak mengikuti pelajaran selama satu hari penuh.	15	Diberikan konseling bekerja sama dengan wali kelas

⁶³ Observasi di Lingkungan SMPN 1 Ampelgading tentang tujuang dibentuknya Tim Tata Tertib, 2 Juli 2020, Pukul 09.00-10.30

Berdasarkan tabel di atas sangat terlihat demikian banyak kasus-kasus yang telah dilanggar oleh DCT di sekolah. Menurut catatan tim tata tertib, hasil peneelusuran bisa melalui teman dekat DCT yang mengetahui kebiasaan DCT. Tim tata tertib menyimpulkan bahwa hampir seluruh pelanggaran yang dilakukan disebabkan persoalan latar belakang keluarganya yang bermasalah, baik dalam kategori ringan maupun berat.

Bukti pelanggaran pada data diatas juga diperkuat oleh wawancara terhadap Bu Winarsi sebagai koordinator tim tata tertib mengenai akhlaq DCT di sekolah. Beliau berkata bahwa:

“DCT ini tipe anak korban perceraian yang agresif. Dia melampiaskan segala kekesalannya di rumah dengan cara bertingkah laku yang kurang baik di sekolah. Baru beberapa bulan masuk di sekolah ini. DCT sudah melakukan beberapa pelanggaran. Dari pelanggaran dengan poin ringan sampai pelanggaran dengan poin terberat. Orangtua wali DCT yang kebetulan adalah pakdhe nya, sering kami panggil ke sekolah sebelum kami arahkan ke guru Bimbingan dan Konseling. Kami jelaskan semua pelanggaran yang sudah dia lakukan selama di sekolah. Lah tapi pakdhe nya bilang pasrah. Dikarenakan di rumahpun juga kuwalahan mendidiknya. Si pakdhenya ini merasa DCT bukan anaknya, jadi merasa tidak leluasa dalam mendidik. DCT ini juga tidak menghiraukan siapapun di keluarganya. Dia sangat kecewa dengan perilaku orangtuanya. Jadi dapat saya tarik kesimpulan. DCT ini sering melakukan pelanggaran karena sudah tidak ada lagi role model dalam keluarganya. Dia sudah merasa tidak punya siapa-siapa lagi untuk diajak berbagi cerita dan untuk dipatuhi perintahnya. Orangtuanya tidak menunjukkan sikap yang baik di hadapan anak. Oleh karena itu DCT sering ke warung dekat sekolah dan membolos sekolah. Dikarenakan dia ingin mendapatkan ketenangan walau sebentar. Di rumah dia merasa risih dikarenakan ayahnya di penjara. Ibu nya kabur setelah hamil dengan tetangganya. Di sekolah rasanya dia ingin marah dengan teman-temannya. Akhirnya dia memutuskan untuk menenangkan diri di warung itu. Begitulah kiranya yang saya dapat ketika bicata dari hati ke hati dengan DCT.”⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa DCT juga memiliki akhlaq yang kurang baik sebagai siswa dan tim tata tertib sudah memiliki data semua pelanggaran yang dilakukan DCT. Sehingga jika wali murid ingin

⁶⁴ Wawancara dengan Koordinator Tata Tertib, Ibu Winarsi S.Pd., M.MPd, 5 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.40 WIB.

mengetahui bukti pelanggaran apa saja yang dilakuak DCT di sekolah, tim tata tertib sudah mampu membuktikan.

- **Penanganan Tim Tatib Pada Responden 2**

Data dokumentasi berupa catatan kasus-kasus CB yang bermasalah, yang oleh para tim tata tertib dinilai bahwa CB sangat memerlukan bimbingan dan teguran. Kasusnya berkenaan dengan pelanggaran seperti suka mengganggu teman perempuan dan sering tidak focus Ketika pembelajaran berlangsung. Sering mempunyai masalah karena sering berbicara kotor didepan teman-temannya dan beberapa catatan guru pengajar yang ditulis dalam buku poin tata tertib siswa yang akan digunakan sebagai dokumentasi tim tata tertib. Perilaku-perilaku sosial yang sering menyimpang sangat sering dilakukan oleh CB. Sehingga dalam buku catatan poin tim tata tertib CB mendapatkan banyak poin pelanggaran. Berdasarkan catatan tim tata tertib, CB memang bermasalah semenjak kelas 7. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5.

Nama: CB Kelas: 8-D Jenis Kelamin: Laki-Laki				
No	Hari/Tanggal	Jenis Pelanggaran	Poin	Cara Penanganan
1	Kamis, 19 September 2019	Tidur di kelas selama pelajaran berlangsung	10	Sudah dikomunikasikan dengan guru pengajar dan wali kelas
2	Rabu, 2 Oktober 2019	Mengambil beberapa bekal yang dibawa oleh siswi perempuan.	5	Berkomunikasi dngan wali murid dan guru bimbingan konseling (BK)
3	Jumat, 11 Oktober 2019	Berbicara kotor (mengumpat) ketika proses pembelajaran berlangsung	10	Berkomunikasi dengan wali kelas dan guru pengajar.
4	Jumat, 1 November 2019	Wali murid dari siswi kelas 8-F melaporkan ke guru bimbingan konseling tentang keusilan CB kepada putrinya.	15	Dipertemukan dengan siswi korban keusilan, CB, beserta guru bimbingan konseling

5	Kamis, 21 November 2019	Memaksa salah satu siswi kelas 8-C untuk diajak ketemuan di lingkungan sekolah setelah pulang sekolah. Jika berani menolak akan diancam.	20	Diberikan konseling bekerja sama dengan wali kelas dan pemanggilan wali murid.
---	----------------------------	--	----	--

Berdasarkan tabel di atas sangat terlihat demikian banyak kasus-kasus yang telah dilanggar oleh CB di sekolah. Menurut catatan tim tata tertib, hasil penelusuran bisa melalui teman dekatnya yang mengetahui kebiasaannya sehari-hari. Tim tata tertib menyimpulkan bahwa hampir seluruh pelanggaran yang dilakukannya disebabkan persoalan latar belakang keluarganya yang bermasalah, baik dalam kategori pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat.

Bukti pelanggaran pada data diatas juga diperkuat oleh wawancara terhadap Bu Winarsi sebagai koordinator tim tata tertib mengenai akhlaq CB di sekolah. Beliau berkata bahwa:

“CB ini tipe siswa korban perceraian yang agresif terhadap lawan jenis. Dikarenakan dia kurang mendapatkan kasih sayang dari ibunya, maka dia melampiaskannya dengan berbuat usil kepada lawan jenis. Mungkin tujuan dia akan mendapatkan kasih sayang perempuan yang didapatkan dari teman perempuannya. Padahal kami dari tim tata tertib sudah seringkali mengingatkan bahwa berbuat seperti itu sangat tidak pantas dilakukan. Terlebih dilakukan oleh anak dibawah umur. Baru beberapa bulan masuk di sekolah ini. DCT sudah melakukan beberapa pelanggaran. Dari pelanggaran dengan poin ringan sampai pelanggaran dengan poin terberat. Orangtua wali CB yang kebetulan adalah kakeknya, sering kami panggil ke sekolah sebelum kami arahkan ke guru Bimbingan dan Konseling. Kami jelaskan semua pelanggaran yang sudah dia lakukan selama di sekolah. Sebenarnya kakeknya sudah berusaha untuk terus memantau dan mendidiknya. Namun ayahnya selalu membela dan terus memanjakan putranya. Jadi dapat saya tarik kesimpulan. CB ini sering melakukan pelanggaran karena tidak pernah ditegur dan disalahkan oleh ayahnya. Dan dia memang kehilangan sosok figur ibu sebagai perempuan yang seharusnya menyanyangi dia sedari kecil. Begitulah kiranya yang saya dapat ketika bicata dari hati ke hati dengan CB.”⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Koordinator Tata Tertib, Ibu Winarsi S.Pd., M.MPd, 5 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.40 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa CB juga memiliki akhlaq yang kurang baik sebagai siswa dan tim tata tertib sudah memiliki data semua pelanggaran yang dilakukannya. Sehingga jika wali murid ingin mengetahui bukti pelanggaran apa saja yang dilakukannya di sekolah, tim tata tertib sudah mampu membuktikan.

- **Penanganan Tim Tatib Pada Responden 3**

Dalam data dokumentasi berupa catatan, para tim tata tertib menilai bahwa dia tidak memerlukan bimbingan dalam membentuk akhlaq yang baik. ACNA hanya membutuhkan pemantauan agar akhlaq baiknya tetap terjaga dan tidak goyah.. Bekerja sama dengan guru BK, tidak terdapat poin pelanggaran sama sekali yang dilakukan ACNA selama di sekolah. Berdasarkan catatan tim tata tertib bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling beserta Wali Murid adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Nama: ACNA Kelas: 8-A Jenis Kelamin: Perempuan			
No	Hari/Tanggal	Jenis Pemantauan	Cara Penanganan
1	Selasa, 9 September 2019	Pemilihan ketua kelas 8-A. Dia dipilih menjadi ketua kelas lagi seperti kelas 7.	Berkomunikasi dengan wali kelas agar dia tetap mengkondisikan siswa kelas 8-C dengan baik tanpa memikirkan permasalahan yang tengah ia alami.
2	Jumat, 20 September 2019	Ikut serta mengikuti lomba untuk mewakili sekolah.	Tetap memeberikan motivasi agar dia tidak Lelah mengikuti lonba, bekerja sama dengan guru ekstrakurikuler..
3	Senin, 7 Oktober 2019	Cara berbicara ketika di sekolah.	Tidak mengungkapkan kata kotor sama sekali.Sangat komunikatif ketika diajak ngobrol santai dengan para guru.
4	Selasa, 29 Oktober 2019	Akhlaq terhadap guru dan sesama teman	Para guru dan beberapa siswa tidak mengungkapkan adanya akhlaq yang buruk pada ACNA. Dia dikenal sebagai siswa yang ramah dan mudah bergaul.

Tabel diatas sebagai bukti bahwa tidak ada pelanggaran yang telah dilakukan ACNA. Menurut catatan tim tata tertib, hasil penelusuran bisa melalui teman satu kelasnya dan guru pengajar yang mengetahui akhlaq sehari-hari ACNA di sekolah. Tim tata tertib menyimpulkan bahwa hampir tidak ada pelanggaran yang dilakukan oleh ACNA.

Bukti tidak adanya pelanggaran pada data diatas juga diperkuat oleh wawancara terhadap Bu Winarsi sebagai koordinator tim tata tertib mengenai akhlaq ACNA di sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau ACNA ini merupakan tipe siswa korban perceraian yang memiliki sikap yang berbeda dari siswa yang orang tuanya bercerai lainnya. Dia tidak terpengaruh untuk berakhlak kurang baik. Justru karena orangtuanya bercerai, dia memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu dengan tujuan untuk mengangkat derajat keluarganya. Dan tidak ingin seperti kakak-kakaknya yang terkena dampak perceraian orangtua. Dia siswa luar biasa tegar menurut saya. Dia tetap berprestasi dan berakhlak baik terhadap orang lain. Seperti selayaknya siswa yang orangtuanya lengkap”.⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ACNA juga memiliki akhlaq sangat baik sebagai siswa dan tim tata tertib sudah memiliki data tidak adanya pelanggaran yang dilakukannya. Justru banyak prestasu dan pencapaian yang didapatkannya.

- **Penanganan Tim Tatib Pada Responden 4**

Dalam data dokumentasi berupa catatan poin dalam data AOR di buku tatib, para tim tata tertib menilai bahawa AOR tidak pernah melakukan pelanggaran sama sekali. Dikarenakan ketika kelas 7, tidak ada pelanggaran sama sekali. Kemudian semenjak kelas 8 juga tidak terlihat adanya penurunan

⁶⁶ Wawancara dengan Koordinator Tata Tertib, Ibu Winarsi S.Pd., M.MPd, 17 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.00 WIB.

dengan tidak adanya bukti adanya kasus yang pernah dilakukan. Serta tidak adanya catatan guru pengajar yang ditulis dalam buku poin tata tertib siswa yang akan digunakan sebagai dokumentasi tim tata tertib. Perubahan akhlaq tidak terjadi pada diri AOR meski dia menghadapi problematika memiliki keluarga yang bercerai. Namun dia tetap berakhlaq baik sebagaimana orangtuanya belum bercerai dulu.

Tim Tata Tertib melakukan beberapa penanganan kepada AOR agar dia tetap bisa menjaga akhlaq baiknya meski kondisi keluarganya sedang tidak harmonis. Penanganan yang dilaksanakan tim tatib tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7.

Nama: AOR Kelas: 8-C Jenis Kelamin: Perempuan			
No	Hari/Tanggal	Jenis Pemantauan	Cara Penanganan
1	Selasa, 8 September 2019	Tanggungjawab dalam mengemban tugas sebagai ketua kelas di kelas 7 dan 8	Berkomunikasi dengan wali kelas tentang tanggungjawab nya ketika di kelas, serta memberikan tempat untuk sharing bersama guru BK ketika mengalami permasalahan di sekolah.
2	Selasa, 23 Oktober 2019	Prestasi yang dicapai di sekolah masih sama seperti sebelum orangtuanya bercerai.	Berkomunikasi dengan wali kelas dan tim kesiswaan untuk mengetahui apakah prestasi siswa tersebut mengalami kemerosotan atau minimal sama dengan sebelumnya.
3	Rabu, 4 Oktober 2019	Memantau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan siswa ketika di lingkungan sekolah	Berkomunikasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui aspek religi yang dilakukan siswa.

Tabel diatas sebagai bukti bahwa tidak adanya pelanggaran dilakukan AOR. Menurut catatan tim tata tertib, hasil peneelusuran bisa melalui teman satu kelasnya dan guru pengajar yang mengetahui akhlaq sehari-harinya di sekolah. Tim tata tertib menyimpulkan bahwa hampir tidak ada pelanggaran yang dilakukannya

disebabkan berkaitan dengan akhlaq dia yang tidak mengalami perubahan sama sekali semenjak orangtuanya bercerai.

Bukti tidak adanya pelanggaran pada data diatas juga diperkuat oleh wawancara terhadap Bu Winarsi sebagai koordinator tim tata tertib mengenai akhlaq AOR di sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau AOR ini merupakan tipe siswa korban perceraian yang tidak berdampak. Dikarenakan hamper tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara akhlaq sebelum orangtuanya bercerai dan setelah orangtuanya bercerai. Dulu ketika kelas 7, tidak ada catatan poin sama sekali di buku catatan pon tim tata tertib. Bahkan semenjak kelas 8, dia belum melakukan pelanggaran sama sekali. Saya tidak menyangka dampak perceraian orangtuanya sama sekali tidak berdampak padanya. Dia jadi pribadi yang tetap optimis, sama seperti ketika kelas 7 dulu.. Keaktifan dia juga masih sama ketika di kelas. Dia menjadi pribadi yang rajin dan sangat focus saat di kelas”.⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa AOR masih memiliki akhlaq yang baik sebagai siswa semenjak orangtuanya bercerai dan tim tata tertib sudah memiliki data tidak adanya pelanggaran yang dilakukannya.

3. Penanganan Akhlaq Siswa Oleh Wali Kelas

- **Penanganan Wali Kelas dari Responden 1**

Siswa bernama DCT ini merupakan siswa kelas 8-E. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ika sebagai wali kelas 8-E. Bu Ika memaparkan tentang perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh DCT di lingkungan sekolah.

“Saya seringkali mendapatkan laporan baik dari guru pengajar, tim tata tertib maupun guru bimbingan dan konseling tentang pelanggaran yang telah dilakukan DCT. Dia seringkali meninggalkan pelajaran di kelas. Padahal sudah pernah saya ajak ngobrol face to face. Dia bersedia untuk berubah dan tidak melanggar peraturan sekolah lagi. Namun beberapa saat kemudian ada laporan pelanggaran lagi. Dia pernah bilang kalau di sekolah mendengarkan guru itu, dia terasa bersemangat untuk mengubah akhlaq dia. Namun ketika sudah di luar sekolah dan dia kembali berkumpul dengan teman-temannya yang kebetulan adalah teman-teman yang kurang baik. Maka dia kembali lagi berkeinginan untuk melanggar peraturan sekolah dan mengajak teman-teman lainnya untuk kabur dari sekolah

⁶⁷ Wawancara dengan Koordinator Tata Tertib, Ibu Winarsi S.Pd., M.MPd, 27 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.00 WIB.

dan tidak mengikuti pelajaran. Sebenarnya bukan dia yang mempengaruhi teman-temannya.. Tapi dia sendirilah yang menjadi influencer mengajak teman-temannya untuk meninggalkan pelajaran di kelas dan kabur dari sekolah melalui lompat dari pagar sekolah.”⁶⁸

Wawancara dengan Bu Winarsi sebagai wali kelas 8-E tersebut dapat diperkuat lagi dengan hasil observasi ketika di ruang guru, DCT sering menghadap Bu Ika dikarenakan pelanggaran yang sering dilakukan. Beberapa guru sampai sering membantu Bu Ika dalam menyelesaikan permasalahan anak didiknya tersebut. Berbagai hal sudah dilakukan Bu Ika dalam memberikan bimbingan kepada DCT untuk berperilaku lebih baik, namun beberapa pelanggaran masih kerap dilakukan. Hingga akhirnya Bu Ika harus melaporkan permasalahan yang dilakukan DCT kepada tim tata tertib dan guru bimbingan dan konseling. Bu Ika sering melakukan komunikasi baik melalui telfon maupun kunjungan langsung ke rumah DCT untuk mengetahui kondisi keluarga DCT dan mengkomunikasikan tentang akhlaq DCT di sekolah kepada wali murid sebelum wali murid tersebut diarahkan ke pihak guru bimbingan dan konseling.

Selain data observasi dan wawancara, terdapat data yang dicatat oleh Bu Ika sebagai wali kelas dalam Jurnal Catatan Wali Kelas tentang semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas 8-E termasuk DCT. Berikut adalah data yang dicatat dala, Jurnal Catatan Wali Kelas tentang pelanggaran yang dilakukan DCT :

Tabel 4.8.

No	Nama	Hari, Tanggal	Jenis Pelanggaran	Cara Penanganan
1	DCT	Rabu, 4 September 2019	Laporan meninggalkan pelajaran di kelas	Siswa dipanggil untuk mengetahui sebab meninggalkan kelas dan

⁶⁸ Wawancara dengan Wali Kelas 8-E, Ibu Ika S.Pd., 5 Juli 2020, Pukul 10.00 – 11.00 WIB.

				membimbing siswa agar tidak melakukan pelanggaran serupa.
		Senin, 16 September 2019	Laporan tidak masuk sekolah (alpha)	Wali murid dihubungi untuk memastikan penyebab siswa tidak masuk sekolah dan diberi pengertian ke orangtua wali untuk terus memantau berangkat ke sekolah atau tidak.
		Kamis, 26 September 2019	Bertengkar dengan siswa satu kelas	Mempertemukan siswa yang saling bertengkar untuk melakukan klarifikasi tentang pelanggaran yang telah dilakukan dan mengetahui bagaimana pertengkarannya dimulai.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa DCT melakukan beberapa akhlaq yang kurang baik berupa pelanggaran sebelum wali kelas melaporkan pelanggaran tersebut kepada pihak tata tertib dan guru bimbingan konseling. Dari beberapa data yang ditemukan, wali kelas mengatakan bahwa DCT memang cenderung memiliki akhlaq yang kurang baik selama di sekolah. Dibuktikan dengan pelanggaran yang kerap kali dilakukan. Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebenarnya DCT sudah dididik untuk berakhlaq lebih baik. Namun perubahannya juga belum terlihat maksimal.

- **Penanganan Wali Kelas Dari Responden 2**

Siswa berinisial CB ini merupakan siswa kelas 8-D. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Lili sebagai wali kelas 8-D. Bu Lili memaparkan tentang perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh CB di lingkungan sekolah.

“Saya seringkali mendapatkan laporan dari guru pengajar, tim tata tertib dan guru bimbingan konseling tentang pelanggaran yang telah dilakukan CB. Dia seringkali tidak fokus ketika di kelas. Padahal sudah pernah saya ajak ngobrol secara langsung. Dia bersedia untuk berubah dan tidak melanggar peraturan sekolah lagi. Namun beberapa saat kemudian ada laporan pelanggaran lagi. Dia pernah bilang kalau di sekolah mendengarkan

guru itu, dia terasa bersemangat untuk mengubah akhlaq dia. Namun jeda beberapa hari, dia Kembali melakukan pelanggaran lagi.”⁶⁹

Wawancara dengan Bu Lili sebagai wali kelas 8-D tersebut dapat diperkuat lagi dengan hasil observasi ketika di ruang guru, CB sering menghadap Bu Lili dikarenakan pelanggaran yang sering dilakukan. Beberapa guru sampai sering membantu Bu Lili dalam menyelesaikan permasalahan anak didiknya tersebut. Berbagai hal sudah dilakukan Bu Lili dalam memberikan bimbingan kepada CB untuk berperilaku lebih baik, namun beberapa pelanggaran masih kerap dilakukan. Hingga akhirnya Bu Lili harus melaporkan permasalahan yang dilakukan CB kepada tim tata tertib dan guru bimbingan dan konseling. Bu Lili seringkali melakukan komunikasi baik melalui telfon maupun kunjungan langsung ke rumah CB untuk mengetahui kondisi keluarga CB dan mengkomunikasikan tentang akhlaq CB di sekolah kepada wali murid sebelum wali murid tersebut diarahkan ke pihak guru bimbingan dan konseling.

Selain data observasi dan wawancara, terdapat data yang dicatat oleh Bu Lili sebagai wali kelas dalam Jurnal Catatan Wali Kelas tentang semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas 8-D termasuk CB. Berikut adalah data yang dicatat dalam Jurnal Catatan Wali Kelas tentang pelanggaran yang dilakukan CB :

Tabel 4.9.

No	Nama	Hari, Tanggal	Jenis Pelanggaran	Cara Penanganan
1	CB	Rabu, 18 September 2019	Tidur di kelas selama pelajaran berlangsung	Siswa dipanggil untuk mengetahui sebab sering tidur di kelas dan membimbing siswa agar tidak melakukan pelanggaran serupa Ketika proses pembelajaran.
2		Kamis, 31 Oktober 2019	Wali murid dari siswi kelas 8-F melaporkan ke guru bimbingan	Wali murid dihubungi untuk bertemu dengan wali murid yang melaporkan agar terjadi

⁶⁹ Wawancara dengan Wali Kelas 8-D, Ibu Lili Nur Indah Sari S.Pd., 14 Juli 2020, Pukul 07.00 – 07.30 WIB.

			konseling tentang keusilan CB kepada putrinya.	komunikasi yang baik antar orangtua. Dan memanggil CB beserta siswi kelas 8F tersebut untuk diwawancarai terkait kejadian, agar mengetahui kronologinya secara tepat.
		Rabu, 26 November 2019	Memaksa salah satu siswi kelas 8-C untuk diajak ketemuan di lingkungan sekolah setelah pulang sekolah. Jika berani menolak akan diancam.	Mempertemukan siswa yang diancam untuk bertemu dengan CB. untuk melakukan klarifikasi tentang pelanggaran yang telah dilakukan dan mengetahui bagaimana ancaman dilakukan.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa BC melakukan beberapa akhlaq yang kurang baik berupa pelanggaran sebelum wali kelas melaporkan pelanggaran tersebut kepada pihak tata tertib dan guru bimbingan konseling. Dari beberapa data yang ditemukan, wali kelas mengatakan bahwa CB memang cenderung memiliki akhlaq yang kurang baik selama di sekolah. Dibuktikan dengan pelanggaran yang kerap kali dilakukan. Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebenarnya BC sudah dididik untuk berakhlaq lebih baik. Namun perubahannya juga belum terlihat maksimal.

- **Penanganan Wali Kelas Dari Responden 3**

Siswa berinisial ACNA ini merupakan siswa kelas 8-A. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Hanif sebagai wali kelas 8-A. Beliau memaparkan tentang akhlaq ACNA di lingkungan sekolah:

“Saya lumayan sering mendapatkan laporan dari guru pengajar, tim tata tertib dan guru bimbingan konseling tentang beberapa kehebatan yang telah dilakukan oleh ACNA. Dia masih menjadi pribadi berakhlaq baik di sekolah. Dan sering aktif di kelas ketika pembelajaran berlangsung. Meski kondisi keluarganya bercerai, dia tetap tidak terlihat melakukan pelanggaran ketika di sekolah. Bahkan dia mampu membuat teman-teman satu kelasnya untuk menimilansir melakukan pelanggaran di sekolah. Di aitu pribadi yang gampang dekat dengan siapapun. Dia orangnya supel banget. Sehingga teman sejawat dan para guru salut dengan akhlaqnya”⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 8-A, Ibu Hanif Evilanti S.Pd., 18 Juli 2020, Pukul 07.00 – 07.30 WIB.

Wawancara dengan Bu Hanif sebagai wali kelas 8-A tersebut dapat diperkuat lagi dengan hasil observasi ketika di ruang guru, ACNA sering berkomunikasi santai dengan Bu Hanif untuk berkonsultasi tentang keadaan kelas kepada wali kelas. Beberapa guru juga diajak berkomunikasi atau sekedar menyapa untuk menghormati para guru. Bu Hanif seringkali melakukan komunikasi baik melalui telfon maupun kunjungan langsung ke rumah ACNA untuk mengetahui kondisi keluarganya dan mengkomunikasikan tentang akhlaqnya di sekolah kepada wali murid sebelum wali murid tersebut diarahkan ke pihak guru bimbingan dan konseling.

Selain data observasi dan wawancara, terdapat data yang dicatat oleh Bu Hanif sebagai wali kelas dalam Jurnal Catatan Wali Kelas tentang semua penanganan yang dilakukan oleh siswa kelas 8-A termasuk ACNA. Berikut adalah data yang dicatat dalam Jurnal Catatan Wali Kelas tentang penanganan yang dilakukan untuk ACNA :

Tabel 4.10.

No	Hari, Tanggal	Jenis Pemantauan	Cara Penanganan
1	Senin, 8 September 2019	Pemilihan ketua kelas 8-A. Dia dipilih menjadi ketua kelas lagi seperti kelas 7.	Memberikan ruang untuk berkomunikasi kepada wali kelas seeluasa mungkin baik mengenai kegiatan di sekolah maupun kegiatan di rumah.
2	Rabu, 18 September 2019	Ikut serta mengikuti lomba untuk mewakili sekolah.	Bekerja sama dengan guru ekstrakurikuler dan kesiswaan, apakah dia masih bersemangat mengikuti kegiatan sekolah.
3	Sabtu, 5 Oktober 2019	Cara berbicara ketika di sekolah dan akhlak terhadap guru serta sesama teman.	Memantau akhlaq termasuk cara berbicara terhadap orang lain. Jika tetap baik, maka perlu diberikan motivasi. Jika terjadi penurunan akhlaq, maka dipanggil untuk diberikan konseling

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ACNA melakukan beberapa akhlaq yang dinilai baik. Terbukti dengan tidak adanya pelanggaran. Dan

wali kelas juga sudah melakukan beberapa penanganan untuk menjaga agar ACNA tetap menjaga akhlaq baiknya meski dalam kondisi orangtua yang sudah bercerai.. Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebenarnya ACNA sudah dididik untuk berakhlaq lebih baik.

- **Penanganan Wali Kelas Dari Responden 4**

Siswa berinisial AOR ini merupakan siswa kelas 8-C. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sugeng sebagai wali kelas 8-C. Beliau memaparkan tentang akhlaqnya selama di lingkungan sekolah:

“Saya merasa sangat bangga dengan dia dikarenakan dia adalah ketua kelas yang sangat amanah. Karena dia, kelas 7-C waktu itu sangat kondusif. Dia juga pandai meghandle kelas. Ketika saya mempercayakan segala hal ke dia, dia dapat mengkondisikan teman-temannya dengan sangat teratur. Oleh karena itu saya memotivasi dia agar dia tidak aktif di kelas saja. Namun juga aktif di luar kelas seperti organisasi ekstrakurikuler. Akhirnya dia juga aktif di beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Dan ketika naik kelas 8 itu, dia tetap menjadi siswa berakhlaq baik. Meskipun dikabarkan orangtuanya bercerai.. Akhlaq nya yang sopan dan ramah, serta sangat aktif di kelas. Bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling untuk menjaga agar akhlaqnya tetap dalam koridor baik.”⁷¹

Wawancara dengan Pak Sugeng sebagai wali kelas 8-C tersebut dapat diperkuat lagi dengan hasil observasi ketika di ruang guru, AOR berkomunikasi dengan Pak Sugeng dengan sangat santun. Beberapa guru juga terlihat kagum dengan akhlaq baiknya meskipun kondisi keluarganya sedang tidak baik.

Selain data observasi dan wawancara, terdapat data yang dicatat oleh Bu Pak Sugeng sebagai wali kelas dalam Jurnal Catatan Wali Kelas tentang semua penanganan yang dilakukan untuk siswa kelas 8-C termasuk AOR. Berikut adalah data yang dicatat dalam Jurnal Catatan Wali Kelas tentang penanganan yang dilakukan pada AOR :

⁷¹ Wawancara dengan Wali Kelas 8-C, Bapak Sugeng S.Pd., 25 Juli 2020, Pukul 07.00 – 07.30 WIB.

Tabel 4.11.

No	Hari, Tanggal	Jenis Pemantauan	Cara Penanganan
1	Senin, 7 September 2019	Memantau tanggungjawab sebagai ketua kelas setelah orangtua bercerai..	Memberikan motivasi untuk selalu bersemangat mengemban tanggungjawab dan memberikan tempat untuk bercerita ketika terjadi problematika.
2	Rabu, 24 Oktober 2019	Keaktifan di kelas dan tetap mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.	Bekerjasama dengan para guru pengajar dan kesiswaan untuk mengetahui perkembangan akhlaq siswa dalam kelas dan ketika berkegiatan di sekolah.
3	Rabu, 4 Oktober 2019	Berakhlaq baik terhadap para guru dan teman sejawat.	Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk memantau perkembangan akhlaq siswa terhadap sesama.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa AOR melakukan beberapa akhlaq yang dinilai tetap baik berupa tidak adanya pelanggaran dalam catatan wali kelas, tata tertib dan guru bimbingan konseling. Dari beberapa data yang ditemukan, wali kelas mengatakan bahwa AOR sama sekali tidak mengalami penurunan akhlaq yang kurang baik selama di sekolah. Dibuktikan dengan tidak adanya pelanggaran yang kerap kali dilakukan. Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebenarnya AOR sudah dimotivasi agar kembali berkahlaq baik dan bersemangat meskipun kondisi orangtuanya bercerai.

d. Penanganan Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

- **Penanganan Akhlaq Guru PAI Pada Responden 1**

Untuk mengetahui akhlaq siswa dengan detail, guru pendidikan agama islam (PAI) merupakan objek yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlaq siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara bersama bapak Drs. Eko Prijantoro, M.PdI mengenai akhlaq DCT ketika di lingkungan sekolah:

“Kalau berbicara mengenai akhlaq, sebenarnya DCT ini merupakan siswa yang akhlaqnya memang tergolong kurang khasanah. Namun ketika saya mencoba berkomunikasi dengan wali kelas, ternyata dia memang siswa yang memiliki keluarga tidak utuh. Padahal seharusnya ada kerja sama yang baik antar guru di sekolah dengan orangtua di rumah. Jika orangtuanya saja tidak bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Bagaimana mau membentuk akhlaq anak agar menjadi lebih baik. Saya rasa itu mustahil. Sering saya temui di kelas ketika saya mengajar. DCT ini terkadang melontarkan ucapan yang kurang baik kepada temannya. Masalah sepele saja ya. Tidak dipinjami bulpen misalnya. Karena saya lihat DCT ini memang bawa alat tulis sekedanya. Tidak lengkap. Ketika temannya tidak meminjami bulpen karena bulpennya seringkali hilang ketika dia pinjam. Maka dia akan marah kepada temannya itu dengan mengucapkan kata yang agak kasar. Untuk kehadiran shalat dhuhur dan shalat dhuha juga. Ketika saya absen, dia seringkali tidak hadir ketika mendapatkan jadwal shalat dhuha dan shalat dhuhur. Ketika saya tanya alasannya, kadang alasan lapar lah. Ke kantin dulu. Terlambat lah. Banyak sekali alasan dia. DCT jarang sekali mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Pelajaran formal saja sering dia tinggalkan. Apalagi yang bersifat tambahan seperti kegiatan keagamaan. Seperti memang sengaja dia sepelekan.⁷²

Dari wawancara yang dipaparkan oleh Pak Eko dapat diketahui bahwa DCT memiliki akhlaq yang kurang bagus terutama dalam hal kegiatan religius seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur yang sangat jarang dilakukan DCT ketika di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan data absensi kehadiran DCT dalam pelaksanaan shalat dhuhur dan shalat dhuha sebagai berikut:

Tabel 4.12.

No	Nama	Bulan	Shalat Dhuha	Shalat Dhuhur
1	DCT	September	Hadir: 5X Tidak Hadir: 20X	Hadir : 3X Tidak Hadir: 22X
2	DCT	Oktober	Hadir: 8X Tidak Hadir: 17X	Hadir : 10X Tidak Hadir: 15X
3	DCT	November	Hadir: 9X Tidak Hadir: 16X	Hadir : 7X Tidak Hadir: 18X

Dari data dokumentasi di atas, DCT sangat sering tidak melaksanakan kegiatan religi yang diadakan di sekolah. Hal tersebut menguatkan bahwa DCT kurang memiliki kesadaran keagamaan. Guru agama pun sudah melaksanakan kewajibannya dengan menegur DCT untuk mengikuti jadwal shalat dengan baik. Hingga hukuman pun sudah diberikan, namun DCT masih terus melakukan pelanggaran yang sama. Padahal untuk dapat membentuk karakter DCT yang lebih

⁷² Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Drs. Eko Prijantoro M.PdI., 6 Juli 2020, Pukul 08.00 – 19.15 WIB.

baik, Pak Eko ini sudah bekerja sama dengan guru lain yang juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa. Seperti guru PKn dan guru bimbingan konseling. Namun belum ada perubahan akhlaq yang signifikan.

- **Penanganan Akhlaq Guru PAI Pada Responden 2**

Untuk mengetahui akhlaq siswa secara detail, guru pendidikan agama islam (PAI) merupakan objek yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlaq siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara bersama bapak Dodik Kurniawan, S.PdI mengenai akhlaq CB ketika di lingkungan sekolah:

“Jika dilihat dari segi akhlaq, sebenarnya CB ini merupakan siswa yang akhlaqnya memang tergolong kurang berakhlaq baik. Namun ketika saya mencoba berkomunikasi dengan wali kelas, ternyata dia memang siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Padahal seharusnya ada kerja sama yang baik antar guru di sekolah dengan orangtua di rumah. Jika orangtuanya saja tidak bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Bagaimana mungkin akan membentuk akhlaq anak agar menjadi lebih baik. Sering saya temui di kelas ketika mengajar. CB ini seringkali melontarkan ucapan yang kurang baik kepada temannya. Masalah sepele saja ya. Bahkan di kelas saya lohat lebih sering berbaur dengan teman laki-laki daripada teman perempuan. Untuk kehadiran shalat dhuha dan shalat dhuha juga. Ketika saya absen, dia seringkali tidak hadir ketika mendapatkan jadwal shalat dhuha dan shalat dhuha. Ketika saya tanya alasannya, kadang alasan lupa dengan jadwalnya atau sudah terlanjur terlambat ketika mau mengikuti shalat jamaah. Banyak sekali alasan dia.”⁷³

Dari wawancara yang dipaparkan oleh Pak Dodik tersebut dapat diketahui bahwa BC memiliki akhlaq yang kurang bagus terutama dalam hal kegiatan religius seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuha yang sangat jarang dilakukannya ketika di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan data absensi kehadirannya dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuha sebagai berikut:

⁷³ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Dodik Kurniawan S.PdI., 14 Juli 2020, Pukul 08.00 – 08.30 WIB.

Tabel 4.13.

No	Nama	Bulan	Shalat Dhuha	Shalat Dhuhur
1	CB	September	Hadir: 9X Tidak Hadir: 17X	Hadir : 7X Tidak Hadir: 19X
2	CB	Oktober	Hadir: 6X Tidak Hadir: 20X	Hadir: 4X Tidak Hadir: 21X
3	CB	November	Hadir: 3X Tidak Hadir: 23X	Hadir: 5X Tidak Hadir: 20X

Dari data dokumentasi di atas, CB sangat sering tidak melaksanakan kegiatan religi yang diadakan di sekolah. Hal tersebut menguatkan bahwa dia kurang memiliki kesadaran keagamaan. Guru agama pun sudah melaksanakan kewajibannya dengan menegurnya untuk mengikuti jadwal shalat dengan baik. Hingga hukuman pun sudah diberikan, namun dia masih terus melakukan pelanggaran yang sama. Padahal untuk dapat membentuk karakternya yang lebih baik, Pak Dodik ini sudah bekerja sama dengan guru lain yang juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa. Seperti guru PKn dan guru bimbingan konseling. Namun belum ada perubahan akhlaq yang diinginkan.

- **Penanganan Akhlaq Guru PAI Pada Responden 3**

Untuk mengetahui akhlaq siswa secara detail, guru pendidikan agama islam (PAI) merupakan objek yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlaq siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara bersama bapak Solikhuddin, S.Pd mengenai akhlaq ACNA ketika di lingkungan sekolah:

“Kalau kita lihat dari segi akhlaq, sebenarnya ACNA ini merupakan siswa yang akhlaqnya sangat baik. Dia sangat peduli dengan teman sekitar dan berakhlaq sopan terhadap guru.. Namun ketika saya mencoba berkomunikasi dengan wali kelas, ternyata dia adalah siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Dan siswa tersebut bsmma sekali tidak terpengaruh untuk berbuat buruk. Sejauh ini saya tidak pernah melihat dia bertindak tidak sopan terhadap saya atau guru lain. Dalam kegiatan keagamaan juga sangat diikuti dengan baik.

Dia merupakan anak yang tidak gampang putus asa meskipun kondisinya tidak memungkinkan.⁷⁴

Dari wawancara yang dipaparkan oleh Pak Solikhuddin tersebut dapat diketahui bahwa ACNA memiliki akhlaq yang bagus terutama dalam hal kegiatan religius seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur yang sangat aktif dilakukannya ketika di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan data absensi kehadirannya dalam pelaksanaan shalat dhuhur dan shalat dhuha sebagai berikut:

Tabel 4.14.

No	Nama	Bulan	Shalat Dhuha	Shalat Dhuhur
1	ACNA	September	Hadir: 19X Tidak Hadir: 1X	Hadir : 23X Tidak Hadir: 2X
2	ACNA	Oktober	Hadir: 24X Tidak Hadir: 1X	Hadir: 24X Tidak Hadir: 1 X
3	ACNA	November	Hadir: 23X Tidak Hadir: 2X	Hadir: 25X Tidak Hadir: -

Dari data dokumentasi di atas, ACNA sangat sering melaksanakan kegiatan religi yang diadakan di sekolah. Hal tersebut menguatkan bahwa dia memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Guru agama pun tetap memberikn pujian dan motivasi agar dia tetap mempertahankan akhlaq baiknya yang tertuang dalam aktifnya mengikuti kegiatan keagamaan. Pak Solikhuddin ini juga sudah bekerja sama dengan guru lain yang juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa. Seperti guru PKn dan guru bimbingan konseling.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Solikhuddin S.Pd., 22 Juli 2020, Pukul 08.00 – 08.30 WIB.

- **Penanganan Akhlaq Guru PAI Pada Responden 4**

Untuk mengetahui akhlaq siswa secara detail, guru pendidikan agama islam (PAI) merupakan objek yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlaq siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara bersama bapak Dodik Kurniawan, S.Pd mengenai akhlaq AOR ketika di lingkungan sekolah:

“Dia ini merupakan siswa yang berakhlak sangat baik. Saya merasa dia tidak mengalami penurunan akhlaq sama . Dia sangat aktif di kelas. Kalau saya sebagai guru PAI, memandang akhlaq dia juga stabil saja akhir-akhir ini. Dia sangat memperhatikan ketika saya menjelaskan di kelas. Bahkan ketika saya ajak bicara secara pribadi, dia juga sangat memperhatikan ketika saya bicara. Dia anaknya termasuk sangat pandai dalam pelajaran agama. Dia paling rajin mengingatkan teman-temannya untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur di masjid sekolah. Dia yang datang paling awal ke masjid ketika semua teman-temannya masih mempersiapkan diri.⁷⁵

Dari wawancara yang dipaparkan oleh Pak Dodik tersebut dapat diketahui bahwa AOR tidak mengalami penurunan akhlaq yang kurang bagus terutama dalam hal kegiatan religius seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur yang sangat sering dilakukannya ketika di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan data absensi kehadirannya dalam pelaksanaan shalat dhuhur dan shalat dhuha sebagai berikut:

Tabel 4.15.

No	Nama	Bulan	Shalat Dhuha	Shalat Dhuhur
1	AOR	September	Hadir: 22X Tidak Hadir: 3X	Hadir : 21X Tidak Hadir: 4X
2	AOR	Oktober	Hadir: 24X Tidak Hadir: 1X	Hadir: 23X Tidak Hadir: 2X
3	ACNA	November	Hadir: 24X Tidak Hadir: 1X	Hadir: 22X Tidak Hadir: 3X

⁷⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Dodik Kurniawan S.Pd., 28 Juli 2020, Pukul 08.00 – 08.30 WIB.

Dari data dokumentasi di atas, AOR sudah melaksanakan kegiatan religi yang diadakan di sekolah. Hal tersebut menguatkan bahwa dia memiliki kesadaran keagamaan yang sangat baik. Guru agama pun sudah melaksanakan kewajibannya dengan terus memotivasinya untuk mengikuti jadwal shalat dengan baik dan tidak terpengaruh dengan kondisi terpuruknya karena orangtuanya yang bercerai.

3. Dampak Penanganan Akhlaq Terhadap Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai di SMPN 1 Ampelgading

a. Dampak Penanganan Yang Dirasakan Wali Murid

- **Wali Murid Dari Responden 1**

Siswa pertama yang tercatat seringkali melakukan pelanggaran adalah salah satu siswa dari kelas 8-E yang bertempat tinggal di Desa Sonowangi, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Dia mempunyai satu kakak perempuan yang berumur 19 tahun. Keluarga DCT tergolong keluarga yang kurang mampu. Bapak dari DCT yang bekerja serabutan membuat keluarganya kurang berkecukupan. Tinggal di rumah tua yang atapnya juga sudah mulai bocor. Setelah merasa benar-benar memerlukan banyak uang untuk menyekolahkan anaknya dan biaya hidup rumah tangga, ibu dari DCT memutuskan untuk merantau ke Surabaya dan bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga). Dari perantauan ibu DCT, semakin banyak percekcoan antara ibu dan bapak DCT. Muncul berita yang menyebutkan bahwa bapak DCT menghamili anaknya sendiri. Hal tersebut membuat DCT sangat kaget dan sempat mengalami depresi

selama beberapa bulan. Mengetahui kejadian tersebut, bapak dari DCT diamankan oleh pihak kepolisian dan dijatuhi hukuman penjara dan ibu DCT memutuskan untuk berpisah sekitar tiga tahun tahun yang lalu dikarenakan problematika tersebut.

Dengan kondisi tersebut, akhirnya DCT diajak oleh budhe dan pakdhe nya ke rumahnya untuk tinggal bersama. Dikarenakan di rumah, DCT hanya akan tinggal bersama kakaknya. Tentunya kedepannya akan DCT tidak akan ada yang memantau jika di rumah berdua saja sama kakak perempuannya. DCT kini tinggal bersama pakdhe dan budhe nya. Tetapi jarak antara sekolah dan rumah pakdhe dan budhenya terasa lebih jauh daripada rumahnya bersama orangtuanya dulu. Hal tersebut membuat DCT terkadang sering terlambat datang ke sekolah.

Pendidikan akhlaq di keluarga DCT sangat kurangtegas dan cenderung membiarkan DCT berbuat semau dia. Dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya dalam keseharian DCT yang bangun kesiangan dan tidak diingatkam untuk shalat shubuh itu merupakan salah satu bentuk dari melanggar akhlaq baik terhadap Allah. Kurangnya perhatian dari wali asuh menyebabkan DCT jarang melaksanakan Shalat 5 waktu.⁷⁶

Selain itu DCT yang masih berumur 13 tahun sudah berani merokok dan sama sekali tidak dilarang oleh wali asuhnya. Justru wali asuh sangat biasa saja saat melihat DCT merokok. Bahkan wali asuh tersebut meminta rokok terhadap DCT. Dalam perilaku DCT pun sudah tidak mencontohkan

⁷⁶ Observasi di Rumah Wali Asuh DCT pada hari Senin 6 Juli 2020 pada Pukul 08.00-11.00.

akhlak yang baik. Berbicara yang kotor dan kasar. Bahkan saat ditegur oleh wali asuhnya, DCT membalas dengan kalimat yang kasar dan kurang sopan.⁷⁷ Pada pendidikan akhlak DCT di rumah terdapat beberapa faktor hambatan. Seperti wawancara terhadap pakdhe DCT berikut:

“Ibunya dia sudah lama kerja di Surabaya mbak dari dia kelas 3 SD. Bapaknya kerja serabutan di daerah sini. Ya semenjak ada berita tidak mengenakkan itu, banyak masyarakat yang memandang rendah keluarganya. Kakaknya sangat terpuruk dikarenakan sampai hamil setelah melakukan hal yang tidak sewajarnya dengan bapaknya. DCT juga sempat kabur dari rumah mbak. Sepertinya tidur dirumah temennya. Dia depresi ketika kelas 3 SD itu. Sampai tidak masuk sekolah 1 minggu lebih. Saya dan budhanya akhirnya mencarinya kemana mana. Beneran ketemu di rumah temannya. Bapaknya dipenjara mbak setelah kejadian itu. Ibu nya ya langsung minta cerai itu. Akhirnya DCT saya ajak untuk tinggal bersama saya.”⁷⁸

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi peneliti bahwa DCT di rumah terlihat sangat tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, dan banyak bicara kotor jika sedang bersama teman-temannya. Wali asuh sudah mencoba menegurnya agar sopan terhadap orang sekitar terlebih kepada orang yang lebih tua. DCT ketika bertemu dengan orang yang lebih tua di sekelilingnya saat dia berjalan dan tidak merunduk saat melewati orang yang lebih tua yang sedang duduk di samping rumah pakdhe nya tersebut. Sifatnya yang terlihat angkuh menjadikan warga sekitar menilai DCT merupakan anak yang tidak sopan.⁷⁹ Sikap DCT yang tidak sopan tersebut diperkuat oleh pernyataan pakdhanya pada wawancara berikut:

“Anak itu mbak, tidak pernah sopan kalau bertemu warga sekitar disini. Bahkan kalau ketemu orang yang lebih tua. Ngunu ya nggak pernah bilang “nuwun sewu”. Langsung nyeludur ngunu ae. Apalagi sepedanya mbak. Bunyi knalpotnya keras puol. Nggak tau warga sedang istirahat atau ada acara. Dia bawa sepeda kebut-kebutan. Suara knalpotnya sangat mengganggu mbak. Pokoknya warga sekitar sudah hafal mbak dengan sikapnya yang kurang sopan itu.”

⁷⁷ Observasi di Rumah Wali Asuh DCT pada hari Selasa 7 Juli 2020 pada Pukul 08.00-10.00.

⁷⁸ Wawancara dengan pakdhe DCT, Senin 6 Juli 2020, 10.00-11.00.

⁷⁹ Observasi di Rumah wali asuh DCT. Selasa. 7 Juli 2020.

- **Wali Murid Dari Responden 2**

Siswa yang kedua adalah salah satu siswa dari kelas 8-D yang bertempat tinggal di Desa Jagalan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Berdasarkan observasi yang diperoleh ketika survey langsung ke rumahnya. Dia mempunyai tiga kakak laki-laki. Kakak pertama bekerja sebagai guru, kakak kedua bekerja sebagai dosen dan kakak ketiga bekerja sebagai karyawan di Wedding Organizer (WO). Keluarga CB sebenarnya tergolong keluarga yang mampu. Bapak dari CB yang bekerja sebagai atlit dan koordinator transportasi jurusan malang-lumajang. Sedangkan ibunya bekerja di Taiwan. CB tinggal di rumah kakeknya semenjak ibunya memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Ketiga kakaknya bisa dikatakan sukses dikarenakan orangtuanya resmi bercerai ketika CB masih kecil dan kakak-kakaknya sudah dewasa. Sehingga yang sangat merasakan dampak dari perceraian adalah CB.⁸⁰

Menurut hasil wawancara daengan kakeknya yang merawatnya semenjak orangtuanya bercerai. CB mengalami beberapa perubahan yang condong kea rah negatif. Beliau berkata:

“Orangtuanya CB ini bercerai dikarenakan ibunya sudah terlalu lama di Taiwan dan ketika saya minta untuk pulang, katanya menunggu tabungannya cukup sekalian. Hal tersebut membuat ayah CB menjadi sering sendirian dirumahnya dan ada muncullah keinginan ayahnya untuk mencari wanita lain sebagai pengisi hidupnya di saat istrinya tidak ada. Dan sebelum ibunya mengetahui atas perbuatan ayahnya, CB sudah mengetahui berkali-kali saat wanita tersebut datang kerumahnya. Namun CB tidak berani mengatakan kepada siapa-siapa terutama ibunya. Tetapi akhirnya dia berani cerita ke saya dikarenakan sudah tidak bisa memendam lagi. Semenjak itu ya akhirnya saya laporkan ke ibunya dan beberapa saat kemudian ibunya minta cerai itu. Semenjak itu CB ikut saya ini, tidak serumah dengan ayahnya lagi.”⁸¹

⁸⁰ Observasi di Rumah kakek CB, 12 Juli 2020.

⁸¹ Wawancara dengan wali murid CB , 12 Juli 2020, Pukul 08.00 –09.30 WIB.

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi semenjak CB bercerai dengan orangtuanya terutama pada masalah akhlaq. Sebenarnya kakeknya sangat perhatian dengan Pendidikan akhlaqnya. Hal tersebut berdasarkan wawancara Bersama kakeknya mengenai akhlaq CB dalam kehidupan sehari-hari:

“Pendidikan akhlaq yang saya lakukan itu sebenarnya sudah sangat tegas. Namun CB ini cenderung berbuat semau dia. Ketika saya arahkan agar tetap menjadi anak yang baik meskipun keluarganya bercerai, dia tidak terima. Katanya yang berhak mengingatkan dia hanya orangtuanya. Akhirnya ketika saya nasehati, dia malah pergi ke rumah ayahnya dan melaporkannya ke ayahnya. Serba salah. Dan ayahnya pun bukannya mendukung saya untuk mendidik. Malah membela dan memanjakan CB. Ya akhirnya seperti itulah sifat dia sekarang. Susah diatur. Karena tidak terjadi kekompakan antara saya dan ayahnya dalam hal mendidik. Kalau masalah ibadah, saya selalu tak henti mengingatkan untuk shalat 5 waktu. Dikarenakan saya sendiri juga berusaha untuk melaksanakannya. Namun kadang dia sengaja bermain di luar sehingga saya tidak tahu di luar sana shalat apa tidak. Untuk akhlaq ke sesama keluarga juga kurang baik. Ke kakak-kakaknya sering berbicara kotor dan berani membentak. Bahkan ke saya juga berani berbicara menggunakan nada yang tinggi”⁸²

Dapat dilihat juga dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya dalam keseharian CB sering bermain keluar Bersama teman-temannya yang menyebabkan jarang melaksanakan Shalat 5 waktu di rumah. Di luarpun belum pasti dia melaksanakan shalat.⁸³

Selain itu CB yang masih berumur 13 tahun sudah berani merokok meskipun harus sembunyi-sembunyi ketika kakeknya tidak ada di rumah. Hanya kakak-kakaknya yang sangat biasa saja saat melihat dia merokok.. Dalam perilakunya pun sudah tidak mencontohkan akhlaq yang baik. Berbicara yang kotor dan kasar. Bahkan saat ditegur oleh wali asuhnya, CB membalas dengan kalimaat yang kasar dan kurang sopan.⁸⁴

⁸² Wawancara dengan wali murid CB , 12 Juli 2020, Pukul 08.00 –09.30 WIB

⁸³ Observasi di Rumah Wali Asuh BC pada hari Senin 12 Juli 2020 pada Pukul 08.00-11.00.

⁸⁴ Observasi di Rumah Wali Asuh DCT pada hari Selasa 12 Juli 2020 pada Pukul 08.00-10.00.

- **Wali Murid Dari Responden 3**

Responden siswa korban perceraian ketiga adalah siswa berinisial ACNA yang merupakan salah satu siswa dari kelas 8-A yang bertempat tinggal di Desa Tirtomarto, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Berdasarkan observasi yang diperoleh ketika survey langsung ke rumahnya. Dia mempunyai dua kakak perempuan dan dua kakak laki-laki. Dia merupakan anak terakhir dari enam bersaudara. Kakaknya sudah menikah semuanya dan tinggal bersama orangtuanya. Tidak ada yang mandiri memiliki rumah sendiri. Ibu ACNA bekerja sebagai penjual kue yang dijual di warung-warung di kecamatan ampelgading. Dan ayah tiri dari ACNA berprofesi sebagai sopir truk.

Ibu dari ACNA ini sudah menikah sebanyak 3 kali. Ketika ACNA memasuki TK dan waktu itu sedang berumur 5 tahun, ibunya menikah yang ketiga kalinya dengan ayah tirinya sekarang. ACNA merupakan anak dari pernikahan kedua. Dia pernah bertemu dengan ayahnya waktu kelas 2 SD. Kondisi rumahnya sangat sempit jika dihuni oleh sebanyak 5 KK (Kepala Keluarga). Dan rata-rata profesi kakak-kakak dari ACNA berprofesi sebagai sopir truk, mengikuti ayah tirinya. Hanya satu kakak laki-lakinya saja yang bekerja di warung kopi. Rumah yang dihuni juga masih mengkontrak dan harus berpindah jika kontrak sudah habis dikarenakan terkadang kesulitan untuk membayar tepat waktu.⁸⁵

Menurut hasil wawancara dengan ibu ACNA. Akhlaq ACNA Ketika di rumah sangatlah baik. Meskipun ibunya jarang di rumah namun ayah

⁸⁵ Observasi di Rumah orangtua ACNA, 17 Juli 2020 Pukul 08.00 – 12.00.

tirinya selalu mengajak berkomunikasi dengannya, sehingga dia tetap menjadi pribadi yang sangat sopan terhadap orang lain ketika di rumah maupun di masyarakat. Berikut adalah hasil wawancara mengenai akhlaqnya sehari-hari ketika di rumah:

“Suami saya sekarang ini mbak, meski ayah tirinya ACNA. Tapi alhamdulillah, dia sangat perhatian ke anak saya. Saya termasuk jarang di rumah mbak. Kadang di rumah pun sibuk buat kue buat dijual. Akhirnya ACNA lebih sering komunikasi dengan ayah tirinya daripada saya. Meski ayah tirinya hanyalah seorang sopir, namun dia selalu memotivasi anak saya agar bisa berpendidikan tinggi untuk mengangkat derajat keluarga. Meminta anak saya untuk selalu berprestasi dan aktif di sekolah. Kakak-kakaknya juga sangat memotivasi dia untuk rajin belajar ketika di rumah. Saya bersyukur ketika wali kelasnya menghubungi saya dan mengatakan bahwa ACNA menjadi ketua kelas dan aktif dalam kegiatan OSIS dan Pramuka. Saya awalnya takut kalau dia akan berakhlak kurang baik karena saya sudah menikah beberapa kali. Tapi ternyata dia mampu menjadi anak yang berakhlak baik dan bisa berkomunikasi dengan baik bersama ayahnya meskipun itu ayah tiri.”

Kondisi keluarga ACNA memang terlihat kurang baik. Terutama dari segi ekonomi dan kenyamanan tempat tinggal. Dengan anggota keluarga sebanyak itu, ibu ACNA jadi terbagi dalam memperhatikan anak-anaknya. Anak yang seharusnya sudah mandiri setelah menikah. Harus tetap mengikuti ibunya dikarenakan ekonomi si anak juga kurang mampu jika harus mengkontrak bahkan membeli rumah sendiri. Namun hal itu tidak membuat ACNA bersikap kurang baik dikarenakan kurang perhatian dari keluarga. Dia justru ingin mengangkat derajat keluarganya dan bercita-cita tinggi untuk membuat dirinya bisa membahagiakan keluarganya. Dia ingin membuktikan bahwa dia bisa menjadi pribadi mandiri nantinya. Agar tidak menambah beban orangtuanya lagi di rumahnya. Melihat semangatnya yang luar biasa. Ayah tirinya seringkali memberikan reward ketika ACNA mendapatkan prestasi di sekolah.

Terjadi beberapa perubahan yang terjadi pada ACNA dikarenakan kondisi keluarganya tersebut terutama pada masalah akhlaq dari segi agama. Hal tersebut berdasarkan wawancara bersama ibu ACNA berikut:⁸⁶

“Ya dikarenakan kondisi keluarga yang kayak gini. ACNA menjadi pribadi tangguh dan mempunyai semangat yang tinggi mbak. Dia benar-benar kasian melihat kondisi keluarga kami yang seperti ini. Ekonominya kurang tertata. Saya juga cerai dan menikah lagi. Alhamdulillah, dia tidak ingin seperti kakak-kakaknya yang masih menumpang kepada saya meski sudah menikah. Dia benar-benar punya cita-cita tinggi. Dan pernah bilang ke saya kalau tidak perlu kerja keras kalau dia dewasa nanti. Dia akan berusaha untuk bisa bekerja semapan mungkin agar bisa membuat saya tidak perlu bekerja keras lagi. Dia sangat berbakti mbak pada saya meski saya seperti ini. Dia juga rajin melaksanakan shalat 5 waktu. Katanya selain berusaha, juga harus rajin ibadah dan berdoa. Saya sering dibuat terharu sama dia mbak.”⁸⁷

Dapat dilihat juga dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya selama proses wawancara di rumahnya. Dia menyempatkan diri untuk bersalaman dan membuatkan minuman. Setelah itu berusaha mengajak bicara tamu yang berkunjung ke rumahnya. Hal tersebut sangat sesuai dengan hasil wawancara bahwa memang dia sangat ramah kepada orang lain. Sangat terlihat akhlaq yang baik ketika dia menghormati tamunya.⁸⁸

- **Wali Murid Dari Responden 4**

Responden siswa korban perceraian keempat adalah siswa berinisial AOR yang merupakan salah satu siswa dari kelas 8-C yang bertempat tinggal di Desa Tirtomarto, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Berdasarkan observasi yang diperoleh ketika survey langsung ke rumahnya. Dia mempunyai dua kakak perempuan yang tinggal di Jombang bersama suaminya dan kakak laki-laknya yang bekerja di kota malang. Dia merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Dia bersama ibunya tinggal di rumah kontrakan semenjak ibunya bercerai dengan

⁸⁶ Wawancara dengan wali murid ACNA , 17 Juli 2020, Pukul 08.00 –09.20 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan wali murid ACNA , 17 Juli 2020, Pukul 08.00 –09.30 WIB

⁸⁸ Observasi di Rumah Wali Murid ACNA pada 17 Juli 2020 pada Pukul 08.00-11.00.

ayahnya ibunya bekerja sebagai tukang rias atau MUA (Make Up Artist) dan menjual kosmetik kecantikan. ayahnya sudah mempunyai istri baru. Namun ibunya belum mempunyai suami baru. Sehingga dia hanya tinggal bersama ibunya saja.

Ibu dari AOR ini sudah menjalin hubungan dengan beberapa laki-laki setelah bercerai. Namun belum sampai ada yang berani sampai ke pernikahan resmi di KUA. ibunya sempat menikah namun secara siri. Dan selang 4 bulan kemudian bercerai lagi. Secara finansial, dia masih mendapatkan nafkah dari ayahnya. Namun ayahnya dilarang menemuinya oleh ibunya. Sehingga dia dan ayahnya sudah tidak pernah bertemu semenjak terjadinya perceraian. Dia juga sering menangis semenjak orangtuanya bercerai dikarenakan dilarang bertemu dengan ayahnya⁸⁹

Menurut hasil wawancara dengan ibu AOR. Akhlaq AOR Ketika di rumah menjadi tetap berperilaku baik seperti sebelum orangtuanya bercerai. ibunya sangat bersyukur ketika mengetahui anaknya tidak terkena dampak perceraian. Berikut adalah hasil wawancara mengenai akhlaqnya sehari-hari ketika di rumah:

“Semenjak saya bercerai dengan ayahnya. Dia tetap tidak mengalami perubahan ke arah akhlaq yang buruk. Dulunya dia rajin membantu saya dalam hal pekerjaan rumah. Sampai sekarangpun tetap membantu saya. Dia seolah mengerti saya sekali. Ketika saya bercerai dan harus tinggal di rumah kontrakan sederhana, dia membantu saya dalam segala pekerjaan rumah. Bahkan sesekali tanya bagaimana keadaan saya. Itu sangat menyentuh hati saya meskipun saya harus tinggal berdua saja bersama dia. Dia juga tetap rajin belajar dan bersemangat ke sekolah seperti tidak terjadi apa-apa. Saya ini orangnya kurang faham agama mbak. Budhena lah yang mengajari dia bagaimana berakhlaq baik. Karena budhena mengajar TPQ, sehingga dia belajar banyak tentang agama yang sepertinya membuat dia menjadi pribadi yang lebih tangguh.”⁹⁰

Kondisi keluarga AOR memang terlihat kurang baik. Tinggal di rumah kontrakan yang sederhana serta dalam keadaan orangtua bercerai bukanlah perkara mudah. Dikarenakan berpindah tempat tinggal, pelanggan rias juga agak berkurang

⁸⁹ Observasi di Rumah orangtua ACNA, 17 Juli 2020 Pukul 08.00 – 12.00.

⁹⁰ Wawancara dengan wali murid AOR, 24 Juli 2020, Pukul 08.00 – 09.30 WIB.

dikarenakan tempat yang kurang strategis. Dan ibu AOR juga sering tidak focus ketika merias orang lain. Dikarenakan permasalahan yang tengah dihadapi. Sehingga banyak orang yang tidak percaya lagi dengan kualitas riasannya. Sepinya pengunjung di salonnya, membuat ekonomi ibunya kurang baik. Hal ini membuat biaya sekolahnya menjadi banyak tanggungan.”⁹¹

Dapat dilihat juga dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya selama proses wawancara di rumahnya. AOR tetap bersikap baik dan ramah senyum seperti tidak ada permasalahan dalam keluarganya. Bahkan dia sering bertanya tentang beberapa ilmu, Jiwa keingintahuannya sangat tinggi. Dia merupakan siswa yang cerdas. Terlihat dari cara bicarannya. Dia juga terlihat sangat sopan ketika berkomunikasi dengan orang lain.⁹²

b. Dampak Penanganan Akhlaq Yang Dirasakan Teman Sejawat

• Teman Sejawat Dari Responden 1

Menurut salah satu siswa di kelas 8-E yang menjadi teman satu kelas DCT mulai dari SD hingga SMP. Dia beranggapan bahwa DCT memang sudah memiliki akhlaq yang kurang baik semenjak kelas 3 SD. Dan waktu itu bertepatan dengan orangtua DCT yang sudah bercerai. Berikut adalah hasil wawancara dengan teman satu kelas DCT yang sangat mengerti bagaimana sikapnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah:

“Dia itu memang sudah kurang baik akhlaqnya bu dari SD. Tapi ketika kelas 1 & 2 SD masih biasa-biasa saja sikapnya. Pas kelas 3 itu bu. Dia pernah tidak masuk sampai 1 minggu. Pas teman-teman kesana, dia tidak sakit padahal bu. Saya juga bingung nggak masuknya karena apa waktu itu. Dulu sempat viral bu waktu ada berita yang kurang pantas. Dan ternyata dalam berita itu adalah keluarganya dia. Jadi saya baru tahu dia berubah sikapnya karena apa. Dia paling benci bu kalau ada teman yang cerita soal keluarganya yang bahagia. Karena dia benci sama keluarganya terutama ayahnya. Sampai pernah dia

⁹¹ Wawancara dengan wali murid AOR , 24 Juli 2020, Pukul 08.00 –09.30 WIB.

⁹² Observasi di Rumah Wali Murid AOR pada 24 Juli 2020 pada Pukul 08.00-11.00.

buat status “You are not my father” di status WA nya bu. Pas saya tanya “Awakmu opo’o?” dia menjawab “Wes rasane koyok nggak duwe bapak ibu. Opo maneh bapak. Wes gak kate ngangap bapak maneh” begitu bu balasnya dia. Kasian dia bu. Kadang waktu pulang sekolah, dia tidak langsung pulang. Karena malas katanya mau pulang ke rumah. Ayahnya kan dipenjara bu. Ibu nya kerja jauh. Kakaknya juga hamil. Jadi dia merasa sendirian di rumah. Tidak ada yang memperhatikan.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa apa yang diketahui teman sejawatnya memang sangat sesuai dengan apa yang terjadi pada DCT ketika pakdhenya menjelaskan tentang kondisi rumah tangga keluarganya saat dia kelas 3 SD. Perilaku DCT yang kurang baik juga disetujui oleh teman temannya seperti suka jahil dan seringkali berkata kotor ketika di lingkungan sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Dia sering usil ke saya bu ketika jam kosong atau saat menunggu guru di kelas. Kadang dia menyembunyikan alat tulis saya. Kadang juga menyenggol siswi perempuan. Bahkan ketika ditegur sama teman laki-laki, dia marah-marah bu. Ngomong jorok ke teman laki-laki yang menegur itu. Teman-teman itu sebenarnya risih bu kalau dia masuk itu. Pasti jahil di kelas. Kadang ketika dia tidak masuk begitu, kita seneng. Karena kita merasa yang buat kelas ini jadi tidak tenang itu ya gara-gara ulah dia.”⁹³

Dari wawancara tersebut, DCT memang dinilai temannya sebagai siswa yang memiliki akhlaq kurang baik ke sesama teman. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi ketika ada proses belajar dan pembelajaran di kelas. DCT seringkali mendapatkan teguran dari guru pengajar dikarenakan sering berbicara sendiri ketika guru menjelaskan di depan kelas. Selain itu DCT juga sering mencontek temannya dan meminjam alat tulis tanpa izin ketika diminta guru mengerjakan tugas di kelas. Selain itu DCT juga seringkali mengejek temannya jika ada yang berani tidak meminjamkan alat tulis kepadanya. Mengejeknya pun menggunakan bahasa kotor yang agak menyinggung hati teman-temannya.

⁹³ Wawancara dengan teman satu kelas DCT yang ,9 Juli 2020, Pukul 09.30 –10.15 WIB.

- **Teman Sejawat Dari Responden 2**

Menurut pendapat salah satu siswa di kelas 8-D yang menjadi teman satu kelas CB. Dia beranggapan bahwa CB memang sudah memiliki akhlaq yang kurang baik semenjak mulai masuk kelas 7 SMP. Padahal Ketika SD, dia tergolong bisa menjaga pergaulannya dengan lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu teman sekelasnya yang mengerti perilakunya sehari-hari:

“Saya sebenarnya juga kaget dengan sikap dia saat awal masuk SMP ini bu. Dia lebih berani untuk berbuat usil kepada teman-teman perempuannya. Dulu waktu SD itu dia bisa kok bu mendapat nilai diatas KKM. Ya meski tidak diatas 85. Dia tidak remidi. Pernah bu saya tanya. “Kamu lapo seh kok kowah-kowoh wayahe pelajaran?” dia jawab “aku mikir, engkok pas istirahat kate nggudo arek kelas endi ya? Terus aku nggudo opo enak e. Timbang mikir pelajaran, ngelu.” Gitu e bu jawabannya. Padahal kami sekelas itu sudah mengajak dia main bersama bu ketika jam istirahat. Agar dia tidak berbuat usil kepada teman-teman perempuan. Kasian bu temen-temen yang diusilin di aitu. Ada yang sampai menangis dan tidak berani berangkat sekolah karena takut diusilin CB terus. Sudah disindir sama temen-temen juga. Tapi ya dia menjawab “urusanku lah. Lapo koen melok-melok. Resiko wong ganteng ngene iki.” Gitu bu jawabnya.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa akhlaq CB memang kurang baik. Hal tersebut juga disetujui oleh teman temannya seperti suka jahil kepada lawan jenis di lingkungan sekolah. Dalam ranah religi, CB juga dinilai temannya jarang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Ketika ada jadwal shalat dhuha dan dhuhur. Dia sudah diajak temen-temen untuk shalat bu. Bahkan ketika semua teman laki-laki di kelas 8D tidak absen shalat. Hanya dia yang tidak shalat bu. Terkadang alasannya ya tidak logis. Bilangnya sakit bu, suruh mengizinkan. Tapi ternyata dia sepak bola di lapangan bersama teman-teman kelas lain. Kadang dia sudah kabur duluan, sehingga saat kami di tanya CB kemana kok tidak shalat. Kami tidak bisa menjawab bu. Dia sudah keluar kelas duluan. Bahkan ketika puasa Ramadhan, dia loh jarang puasa bu. Malah ngiming-iming kami agar mokel. Nggak sopan dia itu bu.”

Dari wawancara tersebut, CB memang dinilai temannya sebagai siswa yang memiliki akhlaq kurang baik dalam hal keagamaan. Hal tersebut diperkuat dengan pemantauan saat dilaksanakannya shalat dhuha dan

dhuhur pada saat jadwal kelas 8-D. Dan CB memang tidak terlihat mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang wajib dilaksanakan siswa sesuai jadwal yang diinfokan.

- **Teman Sejawat Dari Responden 3**

Menurut pendapat salah satu siswa di kelas 8-A yang menjadi teman satu kelas ACNA. Dia beranggapan bahwa ACNA memang sudah memiliki akhlaq yang sangat baik dari awal sekelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu teman sekelasnya yang mengerti perilakunya sehari-hari:

“Saya dan teman-teman sekelas itu hampir semuanya salut dengan dia bu. Dia itu sering membantu teman-temannya dihadapan guru. Sehingga para guru menganggap kelas kami kompak ya berkat dia. Dia terpilih menjadi ketua kelas. Karena kami percaya dan kami menunjuk dia. Kepedulian dia ke teman sekelas dan cara dia berbicara yang tidak menyakitkan. Menurut saya dia memiliki akhlaq yang sangat baik terhadap sesama teman.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa akhlaq ACNA memang sangat baik. Hal tersebut juga disetujui oleh teman temannya bahwa dia sangat baik dan peduli kepada teman-temannya. Dalam ranah religi, ACNA juga dinilai temannya sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Dari wawancara tersebut, ACNA memang dinilai temannya sebagai siswa yang memiliki akhlaq yang sangat baik dalam hal keagamaan. Hal tersebut diperkuat dengan pemantauan saat dilaksanakannya shalat dhuha dan dhuhur pada saat jadwal kelas 8-A. Dan ACNA memang terlihat sering mengikuti kegiatan shalat berjamaah beserta teman satu kelasnya yang wajib dilaksanakan siswa sesuai jadwal yang diinfokan.

- **Teman Sejawat Dari Responden 4**

Menurut pendapat salah satu siswa di kelas 8-C yang menjadi teman satu kelas AOR. Dia beranggapan bahwa AOR mulai memiliki akhlaq yang sangat baik dari kelas 7 hingga kelas 8. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu teman sekelasnya yang mengerti perilakunya sehari-hari:

“Dia itu sangat baik dari kelas 7 dulu. Dia kan ketua kelas. Jadi peduli banget ke teman-temannya bu. Sampai saat ada anak kelas yang sakit, dia mengantar ke UKS dan beliin makan di kantin. Pakai uang dia bu. Dia juga sering bawa bekal gitu. Ngajak makan bareng temen-temen yang tidak membawa bekal. Bahkan kelas itu nyaman bu ketika dia ketua kelasnya. Guru-guru banyak yang memuji kekompakan kelas kita. Pokoknya dia adalah teman yang sangat baik bu menurut saya.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa akhlaq AOR memang baik kelas 7. Hal tersebut juga disetujui oleh teman temannya jika dia sudah berakhlaq baik. Dalam ranah religi, AOR juga dinilai temannya sangat aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

AOR memang dinilai temannya sebagai siswa yang memiliki akhlaq yang baik dalam hal keagamaan. Hal tersebut diperkuat dengan pemantauan saat dilaksanakannya shalat dhuha dan dhuhur pada saat jadwal kelas 8-C. Dan dia memang terlihat mengikuti kegiatan shalat berjamaah beserta teman satu kelasnya yang wajib dilaksanakan siswa sesuai jadwal yang diinfokan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, dipaparkan diskusi yang menjadi landasan teori penelitian dengan analisis hasil penelitian, mengenai data dan temuan penelitian di SMPN Ampelgading sesuai dengan fokus penelitian, antara lain; (1) Kondisi akhlaq siswa kelas 8 Ampelgading yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Ampelgading, (2) Penanganan akhlaq siswa kelas 8 yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Ampelgading, (3) Dampak penanganan akhlaq terhadap siswa kelas 8 yang orangtuanya bercerai di SMPN 1 Ampelgading.

A. Kondisi akhlaq siswa kelas 8 Ampelgading yang orangtuanya bercerai di

1. Problematika Akhlaq Siswa

Perceraian membawa konsekuensi yang besar bagi kehidupan anak terutama dalam ranah akhlaq. Perceraian mengakibatkan hancurnya kelestarian untuk menjamin rasa aman, tempat berlindung dan masa depan bagi siswa. Siswa dari keluarga yang bercerai benar-benar mempengaruhi psikologi anak dan sangat mempengaruhi bagaimana cara dia bersikap terutama di lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk menuntut ilmu dan membentuk akhlaq yang baik. Namun dikarenakan tidak adanya kerjasama yang baik dengan keluarga atau wali murid, maka pembentukan akhlaq siswa menjadi tidak mudah.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana tercantum dalam bab empat tesis ini, maka secara detail bagaimana akhlaq siswa kelas 8 yang orangtuanya bercerai. Dari pengumpulan

kasus mengenai meyimpanya akhlaq yang dilakukan oleh siswa kelas 8 di SMPN

1 Ampelgading dapat dilihat adanya gejala:

- **Kondisi Akhlaq Baik Siswa Yang Orangnya Bercerai**

- a. **Berbohong**

Memutar balikkan fakta dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Sehingga apa yang diceritakan dianggap oleh orang lain menarik simpatik padanya.

- b. **Kurang Memperhatikan Ibadah**

Dikarenakan kurangnya pemantauan dan pendampingan orangtua terhadap anaknya dalam hal ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah. Sehingga ketika di sekolah, anak tersebut juga jarang mengikuti kegiatan keagamaan.

- c. **Kurang Mendengarkan Nasehat Guru**

Meski para guru sudah mengingatkan dan melakukan berbagai pendekatan. Dari wali kelas, tim tata tertib, hingga guru bimbingan konseling. Namun kurang berhasil dikarenakan tidak ada kerjasama dengan orangtua di rumah. Sehingga apa yang dikatakan guru tidak mempengaruhi untuk merubah akhlaq nya.

- d. **Tidak Menghargai Sesama Teman**

Dampak perceraian membuat siswa menjadi bersikap semaunya dan tidak peduli dengan teman satu sebaya. Hal terpenting adalah melampiaskan amarahnya karena perasaannya yang kurang stabil kepada teman sejawat.

- e. **Membolos**

Pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Berpamitan berangkat ke sekolah, namun tidak datang ke sekolah.

f. Kabur

Meninggalkan rumah tanpa izin orangtua atau menentang keinginan dan perintah dari orangtua.

g. Keluyuran

Pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan meninggalkan kewajiban sebagai anak di rumah untuk membantu orangtua.

h. Mencari Perhatian

Suka membuat orang lain fokus kepada apa yang telah dilakukan. Dikarenakan di rumah kurang mendapat perhatian, akhirnya mencari perhatian kepada orang lain.

i. Posesif

Tidak mampu menontrol emosi terhadap orang lain. Kerap melakukan pelanggaran di sekolah sebagai bentuk rasa pelampiasan atas keadaan kacau di rumah yang membuatnya tidak nyaman.

j. Suka Menggoda Lawan Jenis

Mencari kasih sayang kepada lawan jenis sebagai pengganti kasih sayang orangtua yang tidak didapatkannya.

k. Tidak Fokus di Kelas.

Sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam mata pelajaran yang diajarkan guru di kelas. Dikarenakan sering tidak fokus ketika menerima pelajaran. Fikirannya masih terbagi antara memikirkan keadaan di rumah dan sekolah.

l. Mudah Berbicara Kotor

Kurangnya didikan dari orangtua dikarenakan orangtua yang bercerai, maka siswa cenderung mudah terpengaruh oleh teman-temannya dan gampang melontarkan kata-kata yang kurang baik. Karena tidak ada yang menegurnya ketika berbicara kotor.

m. Salah Pergaulan

Siswa korban perceraian biasanya tidak bisa memfilter dalam hal memilih teman. Sehingga seringkali bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk dan mudah terjerat dalam perkara yang problematika di sekolah.

n. Semangat menjadi Malas

Semangat dalam hal belajar biasa dimiliki oleh keluarga yang utuh. Karena adanya kerjasama yang baik antar orangtua. Namun setelah terjadi perceraian, anak menjadi kehilangan sosok untuk memotivasi dan kondisi keluarga membuatnya tidak fokus belajar lagi.

- **Kondisi Akhlaq Baik Siswa Yang Orangtuanya Bercerai**

a. Memiliki Keinginan Untuk Bangkit

Dikarenakan kondisi keluarganya yang sudah tidak lagi harmonis, akhirnya siswa berusaha tidak menambah beban keluarga yang tengah terpuruk. Dia menjadi pribadi yang lebih kuat untuk bangkit dan memperbaiki kondisi keluarganya.

b. Memiliki Sifat Mandiri

Tidak lagi memiliki orangtua yang lengkap mengajarkan siswa untuk tidak sepenuhnya menggantungkan hidupnya kepada keluarga. Mereka lebih berusaha percaya pada diri sendiri dengan tidak tergantung dengan pendekatan yang diberikan orangtua.

c. Berjuang Meraih Prestasi

Keadaan orangtua yang terpuruk membuat siswa memiliki keyakinan agar bisa terus meraih prestasi agar bisa mengangkat derajat orangtuanya suatu saat nanti serta tidak ingin berlarut-larut dalam situasi keluarga yang kurang harmonis.

d. Menjadi Pribadi Yang Peduli

Dikarenakan tidak adanya ketenangan dan rasa kenyamanan di rumah. Maka siswa menjadi pribadi yang cinta lingkungan di luar rumah. Dia bersikap peduli karena tahu rasanya tidak dipedulikan dikarenakan keluarga yang bercerai.

e. Mengamalkan Hal Religi

Suasana hati dan lingkungan keluarga yang kacau membuatnya untuk semakin dekat dengan-Nya agar memperoleh ketenangan. Dan pendekatan guru PAI mempengaruhi siswa rajin melaksanakan shalat.

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif pada bab sebelumnya, terdapat

hubungan antara siswa dari keluarga yang bercerai dengan akhlaq yang kurang baik di sekolah. Hal tersebut mengandung makna bahwa siswa dengan latar belakang keluarga yang bercerai dapat menjadi factor terjadinya akhlaq yang kurang baik di sekolah. Namun beberapa pihak sekolah seperti wali kelas, tim tata tertib dan guru bimbingan konseling selalu memberikan bimbingan dan arahan agar siswa dengan background orangtua yang bercerai dapat berakhlaq mahmudah.

Akhlaq pada siswa dari keluarga bercerai terdapat dua kemungkinan yaitu berakhlaq baik dan berakhlaq buruk. Dari 4 reponden yang di wawancara. Dari berbagai sudut pandang yang mencakup sudut pandang wali murid, guru bimbingan konseling, tim tata tertib, wali kelas dan guru Pendidikan agama islam. Mengungkapkan bahwa terdapat dua siswa yang berasal dari orangtua yang bercerai memiliki akhlaq yang baik, serta dua siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik. Masing-masing dari mereka memiliki alasan dan sebab yang kuat sehingga memiliki dampak masing-masing dalam mempengaruhi akhlak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Perceraian Terhadap Akhlaq Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat di klasifikasikan penyebab perceraian orangtua siswa dan pengaruhnya ke akhlaq siswa sebagai berikut.

Tabel 5.1.

NO	RESPONDEN	KELAS	KONDISI ORANGTUA YANG BERCERAI	PENGARUH KE AKHLAQ SISWA
1	DCT	8-E	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah menghamili kakaknya sendiri. • Ibu kandung kabur dan tidak pernah memberi kabar. • Ayah dipenjara karena perbuatan buruknya. • Keluarga tidak pernah beribadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berkata kotor yang berhubungan dengan kata-kata seksualitas. • Tidak mempedulikan guru ketika memanggil wali murid dipanggil ke sekolah. • Bersikap agresif kepada orang lain. Sebagai pelampiasan kekesalannya. • Tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah
2	CB	8-D	<ul style="list-style-type: none"> • Ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri dari umur 3 tahun. • Ayahnya selalu membela anaknya ketika kakeknya menegur atas perbuatan buruknya. • Ibunya transfer uang setiap bulan, namun tidak pernah berkomunikasi dengan putranya. • Game online sebagai pelampiasan tidak harmonisnya keadaan keluarganya. • Ayahnya tidak pernah menegurnya jika tidak melaksanakan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Suka mencari perhatian kepada lawan jenis untuk mendapat kasih sayang dari wanita. • Meski ditegur berkali-kali atas akhlaqnya yang kurang baik, tetap merasa tidak bersalah • Menjadi anak yang manja dan menggoda siswi dengan diiming-iming akan diberikan uang. • Kurang fokus ketika menerima pelajaran di kelas. Banyak nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) • Tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.
3	ACNA	8-A	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunya terlalu sibuk bekerja dan kakak-kakaknya belum bisa mandiri. • Diajak komunikasi oleh ayah tirinya dan diberikan motivasi oleh kakak-kakaknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap memiliki tanggungjawab sebagai ketua kelas. • Sangat sopan dan ramah ketika berkomunikasi dengan para guru. • Meningkatkan prestasi dengan tujuan ingin menjadi sukses

			<ul style="list-style-type: none"> Ayah tirinya mendukung dia untuk terus berakhlak baik dan semangat belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> dan membahagiakan orangtua nantinya. Memiliki kebiasaan religius yang sangat baik dikarenakan merasa tempat yang paling indah untuk menenangkan diri adalah dengan beribadah.
4	AOR	8-C	<ul style="list-style-type: none"> Bertempat tinggal di kontrakan sederhana yang membuat usaha MUA ibunya tidak selaris sebelumnya. Didekati budhe nya yang juga sebagai guru TPQ untuk tidak terdampak atas perceraian kedua orangtuanya. Budhe memintanya untuk tidak menambah kesedihan ibunya dengan cara tetap bersemangat sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Tetap memiliki semangat belajar yang tinggi ketika di sekolah. Masih berusaha untuk terus mengikuti beberapa lomba. Meningkatkan prestasi dengan tujuan ingin menjadi sukses dan membahagiakan orangtua nantinya. Memiliki kebiasaan religius yang sangat baik dikarenakan merasa tempat yang paling indah untuk menenangkan diri adalah dengan beribadah

B. Penanganan Akhlaq Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai .

1. Penanganan Akhlaq Siswa Oleh Pihak Sekolah

Setiap terjadinya perceraian orangtua, siswa merasakan dampak masing-masing terhadap akhlaqnya dalam di sekolah. Terdapat siswa yang memang terpuruk dengan kondisi keluarganya dan mengakibatkan menurunnya akhlak. Namun ada juga siswa yang justru ingin bangkit dari keterpurukan dan ingin membuktikan bahwa meskipun kondisi orangtua bercerai, dia masih bisa berakhlak baik seperti teman-teman yang orangtua masih lengkap. Buruknya akhlak siswa dikarenakan anak usia sekolah menengah pertama pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua

orang tua. Hal ini dibuktikan nantinya dalam dalam membentuk akhlaq siswa. Hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh yang dirasakan siswa akibat terjadinya perceraian kedua orang tuanya. Dan untuk siswa yang akhlaqnya tetap baik mempunyai mindset bahwa masalah keluarga cukup menjadi pelajaran. Selanjutnya siswa tersebut ingin bangkit dan ingin memperbaiki hidup agar lebih baik.

Rata-rata wali murid atau orangtua yang bercerai sangat mempengaruhi akhlaq anaknya. Pengaruh tersebut disebabkan oleh bermacam-macam latar belakang perceraian keluarga. Sehingga dampak pada akhlaq siswa pun juga bermacam-macam.

Berikut adalah penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang bertanggungjawab atas akhlaq siswa:

Tabel 5.2.

No	Responden	Pihak sekolah yang bertanggung jawab	Cara Penanganan
1	Responden 1 (DCT)	Guru Bimbingan Konseling (BK)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi untuk selalu bersemangat mengemban tanggungjawab dan memberikan tempat untuk bercerita ketika terjadi problematika. • Bekerjasama dengan para guru pengajar dan kesiswaan untuk mengetahui perkembangan akhlaq siswa dalam kelas dan ketika berkegiatan di sekolah. • Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk memantau perkembangan akhlaq siswa terhadap sesama.
		Tim Tatib	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah dikomunikasikan dengan wali kelas • Berkomunikasi dngan wali murid • Pemanggilan wali murid di ruang BK • Diberikan konseling bekerja sama dengan wali kelas

		Wali Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dipanggil untuk mengetahui sebab meninggalkan kelas dan membimbing siswa agar tidak melakukan pelanggaran serupa. • Wali murid dihubungi untuk memastikan penyebab siswa tidak masuk sekolah dan diberi pengertian ke orangtua wali untuk terus memantau berangkat ke sekolah atau tidak. • Mempertemukan siswa yang saling bertengkar untuk melakukan klarifikasi tentang pelanggaran yang telah dilakukan dan mengetahui bagaimana pertengkaran dimulai.
2	Responden 2 (CB)	Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dengan wali murid untuk selalu memantau perkembangan akhlaq anak. • Bekerjasama dengan tim tata tertib untuk mengetahui setiap pelanggaran yang dilakukan. • Memberikan konseling dan bimbingan di saat anak terlihat melanggar peraturan. • Bekerjasama memantau perubahan akhlaq bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
		Tim Tata Tertib	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah dikomunikasikan dengan guru pengajar dan wali kelas • Berkomunikasi dngan wali murid dan guru bimbingan konseling (BK) • Berkomunikasi dengan wali kelas dan guru pengajar. • Diberikan konseling bekerja sama dengan wali kelas dan pemanggilan wali murid.
		Wali Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dipanggil untuk mengetahui sebab sering tidur di kelas dan membimbing siswa agar tidak melakukan pelanggaran serupa Ketika proses pembelajaran. • Wali murid dihubungi untuk bertemu dengan wali murid yang melaporkan agar terjadi komunikasi yang baik antar orangtua. Dan memanggil CB beserta siswi kelas 8F tersebut untuk diwawancarai terkait kejadian, agar mengetahui kronologinya secara tepat. • Mempertemukan siswa yang diancam untuk bertemu dengan CB. untuk melakukan klarifikasi tentang pelanggaran yang telah dilakukan dan mengetahui bagaimana ancaman dilakukan.
3	Responden 3 (ACNA)	Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> • Memantau perubahan akhlaq yang terjadi di sekolah. Dengan cara bekerja

			<p>sama dengan tim tata tertib dan wali kelas untuk mengetahui adanya pelanggaran atau tidak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan kepada teman satu kelasnya bagaimana akhlaq nya ketika di kelas sebagai ketua kelas. Apakah tetap baik atau justru mengalami perubahan. • Menanyakan kepada guru PAI tentang ibadah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. • Sesekali mengajak siswa ngobrol santai atau menanyakan bagaimana ceritanya dalam kehidupan sehari-hari.
		Tim Tata Tertib	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dengan wali kelas agar dia tetap mengkondisikan siswa kelas 8-C dengan baik tanpa memikirkan permasalahan yang tengah ia alami. • Tetap memeberikan motivasi agar dia tidak Lelah mengikuti lonba, bekerja sama dengan guru ekstrakurikuler. • Tidak mengungkapkan kata kotor sama sekali.Sangat komunikatif ketika diajak ngobrol santai dengan para guru. • Para guru dan beberapa siswa tidak mengungkapkan adanya akhlaq yang buruk pada ACNA. Dia dikenal sebagai siswa yang ramah dan mudah bergaul.
		Wali Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ruang untuk berkomunikasi kepada wali kelas seleluasa mungkin baik mengenai kegiatan di sekolah maupun kegiatan di rumah. • Bekerja sama dengan guru ekstrakurikuler dan kesiswaan, apakah dia masih bersemangat mengikuti kegiatan sekolah. • Memantau akhlaq termasuk cara berbicara terhadap orang lain. Jika tetap baik, maka perlu diberikan motivasi. Jika terjadi penurunan akhlaq, maka dipanggil untuk diberikan konseling.
4	Responden 4 (AOR)	Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dengan wali kelas agar dia tetap mengkondisikan siswa kelas 8-C dengan baik tanpa memikirkan permasalahan yang tengah ia alami. • Tetap memeberikan motivasi agar dia tidak Lelah mengikuti lonba, bekerja sama dengan guru ekstrakurikuler.. • Tidak mengungkapkan kata kotor sama sekali.Sangat komunikatif ketika diajak ngobrol santai dengan para guru. • Para guru dan beberapa siswa tidak mengungkapkan adanya akhlaq yang buruk pada ACNA. Dia dikenal sebagai siswa yang ramah dan mudah bergaul

		Tim Tata Tertib	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dengan wali kelas tentang tanggungjawab nya ketika di kelas, serta memberikan tempat untuk sharing bersama guru BK ketika mengalami permasalahan di sekolah • Berkomunikasi dengan wali kelas dan tim kesiswaan untuk mengetahui apakah prestasi siswa tersebut mengalami kemerosotan atau minimal sama dengan sebelumnya. • Berkomunikasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui aspek religi yang dilakukan siswa.
		Wali Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi untuk selalu bersemangat mengemban tanggungjawab dan memberikan tempat untuk bercerita ketika terjadi problematika. • Bekerjasama dengan para guru pengajar dan kesiswaan untuk mengetahui perkembangan akhlaq siswa dalam kelas dan ketika berkegiatan di sekolah. • Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk memantau perkembangan akhlaq siswa terhadap sesama.

Demikianlah berdasarkan data pada kolom diatas, terlihat jelas kondisi perceraian orangtua sangat berpengaruh terhadap akhlaq siswa di sekolah. Dari dua siswa berinisial DCT dan CB cenderung memiliki akhlaq yang kurang bagus dari pertama kali dia masuk di SMPN 1 Ampelgading. Namun dua responden berinisial ACNA dan AOR merupakan siswa yang berakhlaq sangat baik.

Pihak sekolah juga sudah memberikan penanganan untuk siswa yang orangtuanya bercerai. Namun cara penanganannya berbeda. Untuk penanganan siswa yang akhlaqnya kurang baik, para guru yang bertanggungjawab membentuk karakter siswa mencoba untuk memberikan bimbingan kepada siswa tersebut agar dapat berakhlaq lebih baik. Penanganan untuk siswa yang sudah memiliki akhlak

yang bagus, para guru yang bertanggungjawab untuk membentuk akhlaq siswa memberikan motivasi agar dia mempertahankan akhlaq baiknya.

Untuk mengetahui cara pihak sekolah menangani siswa yang orangtuanya bercerai, terdapat beberapa cara agar siswa yang orangtuanya bercerai tetap memiliki akhlaq yang baik. Berikut merupakan cara penanganan yang dilakukan oleh para guru di sekolah, khususnya guru bimbingan konseling (BK), tim tata tertib, wali kelas dan guru pendidikan agama islam (PAI). Cara penanganan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

b. Uswah (Teladan)

Guru memberikan contoh yang pantas untuk dilakukan oleh siswa yang keluarganya bercerai. Jika orangtua tidak dapat memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Maka guru lah yang menjadi contoh atau teladan agar siswa memiliki inspirator yang dapat membuatnya bisa berakhlaq lebih baik.

c. Ta'widiah (Pembiasaan)

Siswa yang berasal dari keluarga yang bercerai perlu dibina untuk dibiasakan berperilaku yang tidak dibiasakan di rumah bersama orangtuanya. Pembiasaan tersebut bisa berupa disiplin waktu dan tempat. Seperti dibiasakan masuk sekolah tepat waktu dan mengikuti pelajaran dan kegiatan sekolah dengan baik. Dari kegiatan intrakulikuler hingga kegiatan ekstrakulikuler. Sehingga siswa memiliki kebiasaan baik di sekolah. Dengan dipantau oleh tim tata tertib dan guru bimbingan konseling.

d. Mau'izah (Nasehat)

Jika ketika di rumah, siswa tersebut jarang dinasehati orangtuanya karena orangtuanya sama-sama berpisah. Atau anak sudah tidak percaya lagi dengan nasehat orangtuanya dikarenakan orangtua pun sudah tidak dapat membuktikan nasehatnya dengan bukti perceraian yang telah terjadi. Maka guru perlu memberikan nasehat kepada siswa yang orangtuanya bercerai. Nasehat dapat berupa peringatan jika siswa tersebut melakukan perbuatan yang kurang baik. Atau pujian jika siswa memang berbuat lebih baik daripada sebelumnya. Nasehat ini perlu dilakukan guru agar siswa mendapatkan perhatian lagi yang tidak didapatkan dari orangtuanya.

b. Qisah (Cerita)

Dari ke empat responden yang diteliti sebelumnya, rata-rata siswa yang orangtuanya bercerai memiliki sifat tertutup ke orang lain. Orangtuanya pun juga seakan tidak peduli bagaimana kegiatan yang dilakukan anaknya, apakah dia mempunyai masalah, apa yang tengah dirasakan sekarang, dan lain-lain. Sehingga anak terkadang bingung akan menceritakan apa yang dia rasakan. Cerita kepada teman-temannya pun tidak akan mendapatka solusi yang baik. Maka peran guru disini sebagai pendengar cerita siswa yang orangtuanya bercerai tersebut. Agar mengetahui sebab dia memiliki akhlaq yang kurang baik dan dapat pelan-pelan mengubahnya menjadi akhlaq mahmudah dikarenakan siswa sudah nyaman bercerita dengan guru.

c. Amsal (Perumpamaan)

Untuk menjaga akhlaq baik siswa yang berasal dari keluarga bercerai, maka para guru perlu memberikan motivasi kepada siswa berupa menceritakan perumpamaan kepada siswa. Siswa diberi perumpamaan jika ada orang yang lebih buruk dari kehidupan dia. Seperti contoh anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena terkendala ekonomi. Bisa juga ada anak yang terkendala Kesehatan sehingga tidak bisa melaksanakan sekolah seperti biasa. Sehingga ada celah agar siswa tersebut memiliki cara untuk bersyukur. Setelah itu siswa diberi perumpamaan yang baik. Dicontohkan bagaimana orang di luar sana yang bisa sukses meskipun dulunya tidak memiliki orangtua atau orangtuanya juga bercerai. Tetapi masih bersemangat untuk menuntut ilmu dan bisa membuktikan ke orangtuanya kalau dia bisa membahagiakan kedua orangtuanya. Dari perumpamaan tersebut, diharapkan siswa dapat bangkit kembali menjadi bersemangat dan mempunyai akhlaq yang baik.

Dari faktor – faktor tersebut, untuk membina siswa yang orangtuanya bercerai agar dapat menjaga akhlaq karimah. Hal tersebut perlu memerlukan membiasakan melakukan akhlaq yang baik secara bertahap setelah ada pendekatan dari para guru yang bertanggungjawab membentuk akhlaq siswa. Sehingga diharapkan siswa yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki akhlaq yang kurang baik bisa menjauhi sifat-sifat tercela yang pernah mereka lakukan.

Untuk menjaga akhlaq mahmudah pada siswa yang orangtuanya bercerai, kepala sekolah sebagai pembuat aturan untuk pembinaan akhlaq,

guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dan menambah pengetahuan bagi siswa, guru bimbingan konseling sebagai guru yang menangani psikologis siswa, dan tim tata tertib sebagai guru yang menangani permasalahan siswa.

A. Dampak Penanganan Akhlaq Terhadap Siswa Kelas 8 Yang Orangtuanya Bercerai

1. Dampak Penanganan Akhlak Yang Dirasakan Wali Murid dan Teman Sejawat

Para guru di SMPN 1 Ampelading sudah melakukan Langkah dalam memupuk kerja sama terhadap siswanya. Terlebih kepada siswa yang orangtuanya bercerai. Dikarenakan mereka mempunyai sifat yang kurang baik ke teman-temannya. Wali kelas akan mencoba memberi pengertian kepada teman kelasnya untuk mengetahui kondisi siswa yang berakhlaq kurang baik karena orangtuanya bercerai. Sehingga ada pertemanan yang baik antara dia dan teman-teman kelasnya. Guru pendidikan agama islam juga meminta teman-temannya terus mengajak dia dalam kebaikan. Agar dia pelan-pelan bisa kembali meninggalkan kebiasaan buruknya. Guru bimbingan konseling juga memberikan arahan kepada dia, agar dia dapat berakhlaq baik kepada teman-temannya. Sehingga ada Kerjasama yang baik antara teman-temannya untuk membantu membuat dia berakhlaq baik dan usaha dari dia untuk berubah menjadi siswa yang berakhlaq baik.

Berikut merupakan dampak yang dirasakan oleh wali murid dan teman sejawat setelah para guru yang bertanggungjawab membentuk akhlaq

siswa yaitu guru bimbingan konseling, tim tata tertib, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tabel 5.3.

NO	RESPONDEN	PENDAPAT WALI MURID	PENDAPAT TEMAN SEJAWAT
1	DCT	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah mulai tidak berani sering membolos masuk sekolah. • Tidak lagi sering keluyuran ke luar rumah. • Mulai mencoba berbicara sopan kepada orangtua. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah mengantuk lagi di dalam kelas. • Tidak lagi gampang kabur ke luar kelas ketika pembelajaran berlangsung. • Tidak mudah berbicara kotor ke sesama teman.
2	CB	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah mengurangi bermain game online yang awalnya 8 jam lebih. Menjadi 2-3 jam. • Mulai berkeinginan membuka komunikasi dengan kakeknya sebagai pengganti orangtuanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah mulai memperhatikan guru ketika menjelaskan di depan kelas. • Mengurangi menggoda lawan jenis. • Sudah tidak mengantuk ketika di kelas karena mulai mengurangi bermain game online hingga malam.
3	ACNA	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa bahwa guru di sekolah sangat peduli dengan segala yang dia rasakan. • Memiliki semangat tinggi untuk terus berakhlak baik meski orangtua bercerai. • Menjalankan ibadah dengan rutin dikarenakan pembiasaan di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih tetap bertanggungjawab sebagai ketua kelas sebagaimana kelas 7 dulu ketika orangtuanya belum bercerai. • Tetap menjadi pribadi yang peduli dengan teman sejawat. • Tetap bersikap ramah dan sopan terhadap para guru.

4	AOR	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan terimakasih banyak kepada pihak sekolah karena terus memantau dan memotivasi anaknya untuk tetap berbuat baik meskipun kondisi orangtuanya bercerai. • Tetap berakhlak baik dengan orang lain dan peduli dengan kondisi ibunya yang bercerai dengan ayahnya. • Melaksanakan ibadah rutin bahkan mengajak ibunya untuk beribadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi ketua kelas yang bertanggungjawab dan berkomunikasi baik dengan wali kelas. • Peduli dengan teman satu kelas. • Berakhlak baik di sekolah maupun di luar sekolah. • Tidak merasa terpuruk sama sekali meskipun kondisi orangtuanya bercerai.
---	-----	--	---

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis temuan penelitian tentang “Model Penanganan Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus Kelas 8 Di Smpn 1 Ampelgading)” dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Setiap siswa yang orangtuanya bercerai memiliki akhlaq yang berbeda-beda. Dikarenakan latar belakang dan kondisi keluarga pada masing-masing siswa juga tidak sama. Terdapat dua macam akhlaq yang telah dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga bercerai yaitu siswa dengan akhlaq yang baik dan siswa dengan akhlaq yang kurang baik. Kondisi perceraian orangtua siswa yang berdampak pada buruknya akhlaq anak adalah siswa kurang memperhatikan ibadah, kurang mendengarkan nasehat guru, tidak menghargai sesama teman, membolos, mudah kabur dari rumah, keluyuran, suka mencari perhatian, posesif, suka menggoda lawan jenis, mudah berbicara kotor, salah pergaulan, perubahan sikap dari semangat menjadi malas. Sedangkan kondisi siswa yang orangtuanya bercerai namun tetap memiliki akhlaq yang baik adalah memiliki keinginan untuk bangkit, memiliki sifat mandiri, berjuang meraih prestasi dan mengamalkan hal religi. Akhlaq siswa yang orangtuanya bercerai tersebut diteliti berdasarkan dari berbagai sudut pandang. Antara lain dari sudut pandang wali murid, guru bimbingan konseling, tim tata tertib, wali kelas, guru pendidikan agama islam. Siswa sebagai objek penelitian yang memiliki akhlaq kurang baik juga menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan akhlaq yang kurang baik dan mengakui jika sebab dia berbuat seperti itu karena adanya

kondisi yang kurang baik di rumahnya yaitu karena orangtuanya yang bercerai. Sedangkan siswa yang tetap memiliki akhlak yang baik berpendapat bahwa mereka harus bangkit dari keterpurukan dan bisa membuktikan bahwa meskipun kondisi orangtuanya bercerai, siswa tersebut tetap bisa menjadi siswa yang berakhlak baik dan membanggakan kedua orangtuanya.

2. Sekolah perlu untuk menangani keadaan akhlak siswa yang orangtuanya bercerai yang terdiri atas siswa yang memiliki akhlak baik dan siswa yang memiliki akhlak kurang baik. Pihak sekolah yang bertanggungjawab atas pembentukan karakter siswa yaitu guru bimbingan konseling, tim tata tertib, wali kelas dan guru pendidikan agama islam. Siswa yang berasal dari keluarga bercerai dan memiliki akhlak yang kurang baik tersebut diajarkan beberapa cara untuk pelan-pelan mengurangi bebetrapa akhlak yang kurang baik yang telah dilakukan. Sedangkan untuk siswa yang memiliki akhlak yang sudah baik, pihak sekolah terus melakukan upaya penanganan agar siswa tersebut tetap menjaga akhlak baik yang sudah dilakukannya.
3. Dampak model penanganan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah pada siswa yang orangtuanya bercerai adalah siswa memiliki akhlak yang kurang baik adalah dengan cara memberikan bimbingan pada siswa. Bimbingan dilakukan dengan cara bekerjasama dengan berbagai pihak sekolah yang terdiri atas guru bimbingan konseling, tim tata tertib, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam. Dampak yang terjadi pada siswa setelah mendapatkan penanganan dari para guru tersebut adalah dengan cara mewawancarai wali murid dan teman sejawat tentang perubahan akhlak bagi siswa yang berakhlak kurang baik, dan penjagaan akhlak bagi siswa yang akhlaqnya sudah baik. Wali murid dan teman

sejawat menyatakan bahwa dampak penanganan sekolah kepada siswa yang keluarganya bercerai sangat berpengaruh baik dan terlihat memberikan dampak yang baik bagi siswa.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya membuat program khusus untuk menangani siswa yang berlatar belakang dari keluarga yang bercerai. Dikarenakan rata-rata siswa bermasalah berasal dari keluarga yang bercerai, maka sekolah harus mengerahkan beberapa guru yang berkewajiban untuk membentuk akhlaq siswa dan sebagai tempat untuk konseling siswa yang keluarganya bercerai. Sehingga sekolah juga meminimalisir terjadinya kasus pelanggaran di sekolah dan membentuk akhlaq yang baik pada siswa. Diharapkan pihak sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa yang mengalami keterpurukan karena perceraian orangtua agar merasa nyaman dan mau berubah karena treatment yang baik dari pihak sekolah.

2. Bagi Guru

Kepada para sekolah untuk lebih meningkatkan perhatian lebih kepada siswa yang orangtuanya bercerai terutama bagi pihak sekolah yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk akhlaq siswa seperti guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru pendidikan agama islam. Diperlukan

pendekatan yang lebih intens terhadap siswa-siswa tersebut agar bisa berakhlak lebih baik dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika di lingkungan sekolah. Ketika ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang orangtuanya bercerai, guru seharusnya mencari tahu penyebab siswa melaksanakan perbuatan tersebut. Sehingga guru bisa mempunyai cara bagaimana cara mengubah akhlaq nya menjadi lebih baik jika mengetahui penyebab akhlaq yang kurang baik dilakukan. Kerjasama yang baik dari pihak sekolah akan bisa membuat akhlaq siswa menjadi lebih baik kepada orang tua, guru dan sesama teman.

3. Bagi Orang Tua/Wali Siswa

Orang tua/wali siswa hendaknya lebih memperhatikan cara berkomunikasi dan pendekatan pada anaknya. Dikarenakan rata-rata anak yang keluarganya bercerai merasa kurang nyaman di sekolah semenjak orangtua memutuskan untuk bercerai. Banyak dampak akhlaq yang terjadi pada siswa dikarenakan perceraian orangtua. Maka wali siswa diharapkan memberikan perhatian lebih agar psikologi anak tidak berubah menjadi lebih buruk. Dan tetap mendidik anaknya agar dapat beakhlak baik dimanapun berada. Akhlaq yang baik pada anak berawal dari pendidikan orangtua yang baik kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahod, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Al-Ghoyani, Mustofa. 1976. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Semarang,

Thaha Putra.

Al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani. T.th. *Bulug al-Marram*. Beirut: Daar al-Kutub al-

Ijtimaiyah.

Ash-Shawwaf, Muhammad Syarif. 2003. *Tarbiyyah al-Abna' wa al-Murahiqin*

min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyah. Diterjemahkan oleh Ujang Tatang

Wahyuddin, dengan judul *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan*

Remaja. Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Munawwir, Yogyakarta Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Yogyakarta*

Terlengkap. Yogyakarta: Pustaka Progressif

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2015. Yogyakarta: al-Huda.

Arifin, Muhammad. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Boedi Abdullah dan Beni Yogyakarta Saebani. 2013. *Pernikahan dan Perceraian*

Keluarga Muslim, Bandung: CV Pustaka Setia.

Dagun, M Save. 2002. *Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga*.

Yogyakarta: Yogyakarta Rineka Cipta.

Dalyono.1997. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yogyakarta Rineka Cipta.

Farida. *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai*

Komunitas dan Adat. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan

Agama.

- Fatah Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah..*
Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Dan Singgih D. Gunarsa.1986. *Psikologi Untuk Keluarga*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Indonsia Menurut Perundangan Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Yogyakarta. Mandar Maju.
- Halim, Ali Abdul. 2004. *Akhlaq Mulia*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Hammudah, Abd. Al’ati. 1997. *The Family Structure In Islam, Islamic Book Service by American Trust Publication*, Washington Street.
<https://kbbi.web.id/analisis>
- Ibrahim, Amini. 1999. *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*, Terj. Alwiyah Abdurrahman,” Bandung : Al-Bayan.
- Ilyas, Yunahar.2015. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswanto, Edi. 2014. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlaq di Sekolah*. Demak: Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol.6 Yogyakarta.2.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maragustam.2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna..* Yogyakarta: Nuha Litera.
- Marzuki, A. Choirun .1998. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Maslikhah. 2013. *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa*.

- Yogyakarta: Trustmedia.
- Miswar, dkk. 2016. *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Yogyakarta Remaja Rosdakarya
- Nasharuddin.2015. *Akhlaq (ciri: manusia paripurna)*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2000. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Yogyakarta. RajaGrafindo Persada.
- Purwanto, M Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja
- Samsul Munir Amin.2016. *Ilmu Akhlaq*. Yogyakarta: Amzah
- Sayuti, Thalib.1986. *Hukum Kekeluargaan Yogyakarta*. Jakarta :UI Press.
- Simanjutak. 2007. *Pokok-Pokok Hukum Perdata Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Djambatan.
- Soemiyati. 1982. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta:Nusa Indah.
- Sochib, Mohammad. 1998. *Pola Asuhan Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono.1995. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yogyakarta Rineka Cipta.
- Suma, Muhammad Amin .2004. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Yogyakarta.Raja Grafindo Yogyakarta: Persada.

Sumadi, Agus. 2015. Dalam Skripsi dengan Judul *Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Prenada Media.

Tri Estuti, Widi. 2013. Dalam Skripsi dengan Judul *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Wahyudi, Moch Agus Slamet. 2017. *Konsep Pendekatan Behaviour dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian*. Yogyakarta: Jurnal Bimbingan Konseling UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ya'qub, Hamzah. 1998. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro.

LAMPIRAN



LAMPIRAN I

Surat Permohonan Izin Penelitian di SMPN 1 Ampelgading



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-145/Ps/HM.01/6/2020

02 Juli 2020

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMPN 1 Ampelgading
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Gita Ika Puspita
NIM : 18770062
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Analisis Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus Siswa Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Emi Sumbulah

LAMPIRAN II

Surat Keterangan Penelitian di SMPN 1 Ampelgading

/

LAMPIRAN III

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

Analisis Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai

(Studi Kasus Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading)

Nama Wali Murid :

Wali Murid dari :

Lokasi Observasi :

Hari/Tanggal :

Waktu :

3. Pedoman Observasi di Rumah Siswa

5. Mengapa tidak kenakan dan juga dia sendiri tidak ada di rumah? 5. Setelah apa tidak kenakan
 6. Mengapa tidak kenakan orang lain yang ada di rumah ketika berkunjung di rumahnya?

4. Pedoman Observasi Siswa di Sekolah

7. Mengapa tidak berpakaian rapi dan juga berpakaian rapi? 7. Apakah dipanggil di ruang

LAMPIRAN IV

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Akhlaq Siswa Dari Keluarga Bercerai

(Studi Kasus Kelas 8 di SMPN 1 Ampelgading)

5. Pedoman Wawancara Wali Murid
 - a. Sejak kapan bapak/ibu memutuskan untuk bercerai?
 - b. Apa faktor yang menyebabkan bapak/ibu memutuskan untuk bercerai?
 - c. Setelah bapak dan ibu bercerai, anaknya tinggal dengan siapa?
 - d. Bagaimana keadaan akhlaq anak setelah perceraian terjadi?
 - e. Metode atau cara apa yang bapak/ibu gunakan untuk menjaga akhlaq anak agar tetap memiliki akhlaq yang baik setelah terjadi perceraian?
 - f. Apa saja faktor penghambat yang bapak/ibu rasakan dalam mendidik akhlaq anak setelah perceraian terjadi?
6. Pedoman Wawancara dengan Penanggung Jawab Pembentukan Akhlaq Siswa (Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling, Tim Tata Tertib dan Wali Kelas).
 - f. Bagaimana akhlaq siswa yang keluarganya bercerai ketika di sekolah?
 - g. Bagaimana cara bapak/ibu menangani kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang keluarganya bercerai?
 - h. Bagaimana cara dia berakhlaq ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas?
 - i. Bagaimana cara bapak/ibu menjaga akhlaq mahmudah bagi siswa yang keluarganya bercerai?
 - j. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam menjaga akhlaq mahmudah siswa yang keluarganya bercerai?

7. Pedoman Wawancara Teman Sejawat

- e. **Bagaimana menurutmu akhlaq yang dilakukan temanmu yang keluarganya bercerai ketika di lingkungan sekolah?**
- f. **Apakah kamu dan teman-temanmu cenderung tidak menyukai akhlaq yang telah dilakukannya?**
- g. **Pernahkah kamu dan teman-teman mendekati dia untuk menanyakan masalah yang dihadapinya?**
- h. **Bagaimana akhlaq dia ketika prose belajar mengajar di kelas?**

8. Pedoman Observasi Siswa yang Keluarganya Bercerai

- i. **Sejak kapan kamu merasa bahwa orangtuamu bercerai?**
- j. **Bagaimana perasaan kamu semenjak orangtua bercerai?**
- k. **Bagaimana semangat belajar kamu setelah orangtua bercerai?**
- l. **Apakah kamu merasakan perubahan pada akhlaqmu semenjak orangtuamu bercerai?**
- m. **Mengapa kamu melakukan perubahan-perubahan pada akhlaq tersebut?**
- n. **Akhlaq semakin menjadi baik atau buruk yang kau lakukan setelah terjadi perceraian?**
- o. **Bagaimana cara kamu agar tetap menjaga akhlaq yang baik meskipun keluarga sudah memutuskan untuk bercerai?**
- p. **Apa hambatan yang kamu hadapi ketika berusaha untuk menjaga akhlaq yang baik?**

LAMPIRAN V

TRANSKIP LEMBAR OBSERVASI

RESPONDEN 1

Nama Wali Murid: Pak Suroso

Wali Murid dari : DCT

Lokasi Observasi : Desa Sonowangi Kecamatan Ampelgading

Hari/Tanggal : Selasa 7 Juli 2020

Waktu : 08.00-10.00 WIB.

2 Ekdya Tidak 1 Masih tinggal bersama orangtua setelah orangtua bercerai V Tinggal

4 Ber

5 Seg



7 Ber

1. Pedoman Observasi Siswa di Sekolah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh pengajar?

2. P

LAMPIRAN VI

TRANSKIP WAWANCARA

WALI MURID RESPONDEN 1

Tempat Desa Sonowangi Kecamatan Ampelgading

P Ye

LAMPIRAN VII

**TRANSKIP WAWANCARA PIHAK SEKOLAH
TENTANG RESPONDEN 1**

Peng

P M

LAMPIRAN VIII

TRANSKIP WAWANCARA

TEMAN SEJAWAT RESPONDEN 1

Pang P P

I Sering Rebar kelas bu. Kabur. Jika mengikuti pelajaran, dia rame terus. Kalau

I Sering keluar kelas bu. Kabur. Jika mengikuti pelajaran, dia rame terus. Kalau

LAMPIRAN IX

**TRANSKIP WAWANCARA
SISWA DARI KELUARGA BERCERAI**

Pe

LAMPIRAN X

TRANSKIP LEMBAR OBSERVASI

RESPONDEN 2

Nama Wali Murid : Pak Joko
Wali Murid dari : CB
Lokasi Observasi : Desa Jagalan Kecamatan Ampelgading

P A

Hari/Tanggal : Kamis 9 Juli 2020

Waktu : 08.00-10.00 WIB.

1. Transkrip Observasi di Rumah

1 Ya

2 Eke

0 Bet

2. Observasi Siswa di Sekolah

0 Pke

LAMPIRAN XI

TRANSKIP WAWANCARA

WALI MURID RESPONDEN 2

Tempat Desa Jagalan Kecamatan Ampelgading

LAMPIRAN XII

TRANSKIP WAWANCARA PIHAK SEKOLAH

TENTANG RESPONDEN 2

~~Perencanaan (P) dan Informa (I) Partany (P) dan Informa (I) P Sejak~~

LAMPIRAN XIII

TRANSKIP

WAWANCARA

TEMAN SEJAWAT

RESPONDEN 2

~~Perencanaan (P) dan Informa (I) Partany (P) dan Informa (I) P Sejak~~

P ~~Disuruh~~ ~~Siapa~~ ~~di~~ ~~tidak~~ ~~boleh~~ ~~menyuruh~~ ~~ke~~ ~~sampai~~ ~~tidak~~ ~~ada~~ ~~yang~~ ~~lain~~ ~~nya~~

P Sering tidak memperhatikan guru ketika mengajar. Dan suka menggoda

LAMPIRAN XIV

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 2

Temp

P ~~Sebelum~~ ~~orang~~ ~~tua~~ ~~bercerai~~ ~~,~~ ~~saya~~ ~~sudah~~ ~~sedih~~ ~~bu~~ ~~melihat~~ ~~ayah~~ ~~berani~~

P Saya berusaha dekat lagi dengan wali usaha dan guru BK yang sudah

I Saya sebenarnya sudah berusaha mau berubah. Tapi ayah selalu membela

LAMPIRAN XV

TRANSKIP LEMBAR OBSERVASI

RESPONDEN 3

Nama Wali Murid: Bu ST

Wali Murid dari : ACNA

Lokasi Observasi : Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading

Hari/Tanggal : Jumat 17 Juli 2020

Waktu : 08.00-09.15 WIB.

2. Transkrip Observasi di Rumah

1. Observasi di rumah ketika berbenteng dan tidak ada teman-teman di rumah. (Wali Murid: Bu ST dan Bu ST)

2. Observasi Siswa di Sekolah

9 Tidak pernah di periksa oleh guru. V Sudah melakukan pelanggaran

7 Mendapatkan poin di buku poin tata tertib sekolah. V Sudah melakukan pelanggaran

LAMPIRAN XVI

TRANSKRIP WAWANCARA

WALI MURID RESPONDEN 3

Tanggal wawancara: 17 Juli 2020. Formasi (Wawancara) dan Informasi P Sejak

Perwakilan (Dapat Informasi) dan Informasi (Wawancara) dan Informasi

I Saya meminta kakak-kakaknya untuk mendekati dan menasehati dia. Karena

LAMPIRAN XVII

TRANSKIP WAWANCARA

PIHAK SEKOLAH TENTANG RESPONDEN 3

Penelitian Riset Kualitatif 2020 (Thesis) Berjudul "SMA/PA (D) dan Madrasah Diniyah



P **Di**gambarkan pada bapak/ibu menunjukkan bahwa di dalam masyarakat ini ada yang lebih

P **Di**sejajarkan dengan nilai-nilai Islam yang ada di lingkungan masyarakat ini sebagai contoh di

LAMPIRAN XVIII

TRANSKIP WAWANCARA

TEMAN SEJAWAT RESPONDEN 3

7□Be

3. Observasi Siswa di Sekolah

3□M

LAMPIRAN XXI

TRANSKIP WAWANCARA

WALI MURID RESPONDEN 4

Tanggal P. 5/11

LAMPIRAN XXII

TRANSKIP WAWANCARA

PIHAK SEKOLAH TENTANG RESPONDEN 4

~~Perpustakaan Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang~~

LAMPIRAN XXIII

TRANSKIP WAWANCARA

TEMAN SEJAWAT RESPONDEN 4

Tempat: SMPN, 128 Juni 2020 Pengawancara: P dan Informan



LAMPIRAN XXIII

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 4



Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling



Wawancara dengan perwakilan Tim Tata Tertib



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8A dan 8C



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8D dan 8E



Wawancara dengan Wali Kelas



Wawancara dengan Wali Murid



Observasi Bimbingan dan Konseling Siswa yang Keluarganya Bercerai



Observasi Akhlaq Siswa yang Keluarganya Bercerai di Kelas



Wawancara dengan Responden 1
Siswa Berinisial DCT



Wawancara dengan Responden 2
Siswa Berinisial CB



Wawancara dengan Responden 3
Siswa berinisial ACNA



Wawancara dengan Responden 4
Siswa berinisial AOR



Wawancara dengan Teman Sejawat
Siswa yang keluarganya Bercerai

LAMPIRAN XXV

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Penulis dilahirkan di Kabupaten Malang pada tanggal 3 Oktober 1994 dari ayah yang bernama H. Mujianto, S.Pd., M.MPd dan ibu bernama Hj. Winarsi, S.Pd., M.MPd. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Kecamatan Ampelgading Kabupaten Lamongan pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, dengan menempuh pendidikan di SMPN 3 Peterongan lulus pada tahun 2010, dan melanjutkan ke Jenjang Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 Kota Malang lulus pada tahun 2013. Penulis hijrah ke kota Malang untuk menempuh pendidikan Sastra 1 (S-1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan diterima di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikannya di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI). Selama menempuh pendidikan, penulis pernah bergabung dalam beberapa organisasi pelajar dan mahasiswa, antara lain: Radio Simfoni FM, Kelas Inspirasi Malang, 1000 Guru Malang, Katalis Pendidikan Malang, dan Association of International Class Students (AICS). Saat ini penulis bekerja di lembaga pendidikan, sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Ampelgading Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.